Panduan Praktis Penulisan

Karya Tulis Ilmiah

Penulis :
Dr. Henny Sanulita, M.Pd
Pandu Perdana Putra, S.Pd
Dr. Laurensius Laka, M.Psi
Dr. Hj. Mia Amalia, SH,, MH
Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA
Dr. Welly Ardiansyah, S.S., M.Pd
Nur Azizah, M.Pd
Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom
Dr. Degdo Suprayitno
Dr. Hj. Sumiati, S.Ag., MA
Loso Judijanto, SSi., MM., MStat

GREENPUSTAKA.COM
PT. Green Pustaka Indonesia

PANDUAN PRAKTIS PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Penulis :
Dr. Henny Sanulita, M.Pd
Pandu Perdana Putra, S.Pd
Dr. Laurensius Laka, M.Psi
Dr. Hj. Mia Amalia, SH,, MH
Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA
Dr. Welly Ardiansyah, S.S., M.Pd
Nur Azizah, M.Pd
Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom
Dr. Degdo Suprayitno
Dr. Hj. Sumiati, S.Ag., MA
Loso Judijanto, SSi., MM., MStat

Penerbit :

www.greenpustaka.com

PANDUAN PRAKTIS PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Penulis :
Dr. Henny Sanulita, M.Pd
Pandu Perdana Putra, S.Pd
Dr. Laurensius Laka, M.Psi
Dr. Hj. Mia Amalia, SH,, MH
Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA
Dr. Welly Ardiansyah, S.S., M.Pd
Nur Azizah, M.Pd
Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom
Dr. Degdo Suprayitno
Dr. Hj. Sumiati, S.Ag., MA
Loso Judijanto, SSi., MM., Mstat

ISBN : 978-623-09-8745-8

Editor:
Efitra & Yayan Agusdi
Penyunting :
Sepriano & Windi Gustiani

Desain sampul dan Tata Letak
Andra Juansa

Penerbit :
PT. Green Pustaka Indonesia

Redaksi :
Jl. Puntadewa, Ngebel, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: greenpustakaindonesia@gmail.com
Website: www.greenpustaka.com

Cetakan Pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul "***PANDUAN PRAKTIS PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH***". Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah mendukung dan kontribusi dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku ini adalah buku yang dirancang untuk membantu pembaca dalam mengembangkan keterampilan menulis ilmiah dengan efektif. Ditulis dengan pendekatan yang jelas dan sistematis, buku ini merupakan panduan komprehensif yang mencakup berbagai aspek dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Buku ini dimulai dengan menjelaskan pentingnya karya tulis ilmiah dalam dunia akademis dan bagaimana penulisan yang baik dapat memengaruhi kesuksesan seorang peneliti atau akademisi. Pembaca akan dibimbing melalui langkah-langkah awal dalam merencanakan topik, Riset, Kajian Pustaka, Memilih Metode Penelitian yang Tepat, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian ,Proses Pengumpulan Data, Analisis Data, Struktur Karya Tulis Ilmiah dan Kode Etik Penelitian.

Dengan gaya penulisan yang lugas dan contoh-contoh yang aplikatif, buku ini cocok sebagai panduan bagi mahasiswa, peneliti, dan siapa pun yang tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah dengan baik. Dengan mengikuti panduan yang disajikan dalam buku ini, diharapkan pembaca dapat meningkatkan kemampuan menulisnya serta menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas dan berdampak positif.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis

harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Pontianak, Februari 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAGIAN 1 MEMILIH TOPIK PENELITIAN 1

A. PENDAHULUAN 1

B. PEMILIHAN TOPIK PENELITIAN 5

C. MANFAAT TOPIK PENELITIAN 11

D. BEBERAPA CARA UNTUK MENENTUKAN TOPIK PENELITIAN 12

E. PENUTUP 13

BAGIAN 2 RISET 15

A. PENDAHULUAN 15

B. LANDASAN PEMAHAMAN 17

C. DEFINISI UMUM 19

D. PERBEDAAN RISET ILMIAH DAN RISET TERAPAN 20

E. KESIMPULAN BAB 23

BAGIAN 3 KAJIAN PUSTAKA 26

A. PENDAHULUAN 26

B. PENGERTIAN KAJIAN PUSTAKA 26

C. JENJANG PENDIDIKAN DAN SIFAT KAJIAN PUSTAKA 28

D. JENIS-JENIS KAJIAN PUSTAKA 30

E. MEMBACA KAJIAN PUSTAKA SECARA KRITIS 33

F. MANFAAT KAJIAN PUSTAKA 35

BAGIAN 4 MEMILIH METODE PENELITIAN YANG TEPAT 39

A. PENDAHULUAN 39

B. MEMAHAMI METODE PENELITIAN 41

C. PENGERTIAN METODE PENELITIAN MENURUT PARA AHLI 42

D. TENTUKAN METODE PENELITIAN YANG SESUAI. 42
E. LANGKAH-LANGKAH STRATEGI MEMILIH METODOLOGI PENELITIAN 44
F. PENGAMBILAN FAKTOR METODOLOGI PENELITIAN 46
G. JENIS METODE PENELITIAN 48
H. TUJUAN METODE PENELITIAN 54
BAGIAN 5 DESAIN PENELITIAN 56
A. PENDAHULUAN 56
B. DESAIN PENELITIAN KUANTITATIF 60
C. DESAIN PENELITIAN KUALITATIF 61
D. DESAIN PENELITIAN MIXED METHODS 63
E. DESAIN PENELITIAN EKSPERIMEN 65
BAGIAN 6 POPULASI DAN SAMPEL 70
A. PENDAHULUAN 70
B. POPULASI 70
C. SAMPEL 73
D. TEKNIK SAMPLING 75
E. MENENTUKAN UKURAN SAMPEL 81
F. PENUTUP 82
BAGIAN 7 INSTRUMEN PENELITIAN 83
A. PENDAHULUAN 83
B. INSTRUMEN TEST 83
C. INSTRUMEN ANGKET ATAU KUESIONER 84
D. INSTRUMEN INTERVIEW 86
E. INSTRUMEN OBSERVASI 87
F. INSTRUMEN SKALA BERTINGKAT ATAU RATING SCALE 88
G. INSTRUMEN DOKUMENTASI 89
H. PENUTUP 89

BAGIAN 8 PROSES PENGUMPULAN DATA 91
A. TEKNIK PENGUMPULAN DATA..... 91
B. *INTERVIEW* (WAWANCARA) 92
C. KUESIONER (ANGKET)..... 97
D. OBSERVASI 101
BAGIAN 9 ANALISIS DATA..... 105
A. ANALISIS DATA..... 105
B. TEKNIK ANALISIS STATISTIK 110
C. INTERPRESTASI HASIL 114
D. PENGGUNAAN PERANGKAT LUNAK ANALISIS DATA 114
E. KESIMPULAN..... 115
BAGIAN 10 STRUKTUR KARYA ILMIAH 116
A. PENGERTIAN KARYA ILMIAH..... 116
B. STRUKTUR KARYA ILMIAH 117
C. CIRI-CIRI KARYA ILMIAH 125
BAGIAN 11 KODE ETIK PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH 127
A. ETIKA PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH..... 127
B. INTEGRITAS PENELITIAN 131
C. TRANSPARANSI DAN PUBLIKASI BERETIKA..... 135
D. PERLINDUNGAN SUBJEK PENELITIAN DAN HAK CIPTA..... 139
DAFTAR PUSTAKA 145
TENTANG PENULIS 162

BAGIAN 1
MEMILIH TOPIK PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

1. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah ialah tulisan yang dirancang secara sistematis serta berdasarkan investigasi serta penganalisisan yang mendalam tentang topik atau permasalahan tertentu. Umumnya, tujuan karya tulis ilmiah adalah untuk menyampaikan informasi, menjelaskan temuan, atau menguraikan argumen yang didukung oleh data dan bukti yang valid. Keberadaan karya tulis ilmiah memegang peranan penting karena berfungsi sebagai sarana utama untuk menyebarluaskan pengetahuan, memperluas pemahaman, serta meningkatkan kesadaran akan berbagai bidang ilmu. Menguasai kemampuan menulis karya ilmiah memiliki dampak yang besar dalam berbagai bidang seperti akademis, profesional, dan sosial. Dengan penguasaan ini, individu dapat lebih efisien dalam menyajikan ide, hasil penelitian, atau gagasan baru kepada pembaca atau pendengarnya. Selain itu, karya tulis ilmiah juga merupakan standar dalam komunikasi ilmiah, di mana kejelasan, keakuratan, dan kredibilitas informasi menjadi hal yang sangat penting.

Menulis karya ilmiah merupakan bagian dari proses berpikir yang berkesinambungan, melihat, dan mengamati kembali serta mengulas kembali (Temple, dkk. 1988). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Setiawan, dkk. (2023:34) yang menyatakan bahwa menulis sebuah karya ilmiah adalah sebuah perjalanan pemikiran yang membutuhkan ketelitian, kedisiplinan, dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang dibahas dan bukan hanya sekadar menuangkan ide ke dalam kata-kata, tetapi melibatkan proses yang rumit dan memerlukan beberapa tahapan penting.

Menulis merupakan salah satu keterampilan paling kompleks yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan gelar sarjana (Link, 2018). Penulisan ilmiah yang tertuang dalam karya ilmiah dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengklarifikasi dan menguraikan konsep, dan mengenali perbedaan konsep yang digunakan dalam pengalaman sehari-hari mereka dari disiplin ilmu ilmiah (Chen et al., 2013).

Menulis karya ilmiah merupakan kunci keberhasilan siswa dan mahasiswa dalam setiap disiplin ilmu. Sebagai contoh di perguruan tinggi, mahasiswa harus memiliki kompetensi dalam menulis ilmiah untuk menyelesaikan studinya dengan menghasilkan laporan penelitian berupa skripsi, tesis, ataupun disertasi dengan standar penulisan ilmiah yang baik. Keterampilan menulis karya ilmiah yang baik merupakan keterampilan yang diperoleh secara pribadi melalui latihan dan proses yang panjang dan merupakan tantangan bagi guru dn dosen untuk melatihkan bagaimana cara menulis secara kritis, logis, ringkas, dan patuh terhadap standar ilmiah yang telah ditetapkan (Simmons et al., 2014).

2. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan jenis tulisan yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, hasil penelitian, atau pemikiran yang didasarkan pada metode ilmiah. Ada beberapa jenis karya tulis ilmiah yang umum ditemui di antaranya: artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah konferensi, dan buku ilmiah. Artikel jurnal ilmiah biasanya berisi hasil penelitian yang telah melalui proses *peer-review* dan diterbitkan di jurnal akademik. Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya tulis yang disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar akademik tingkat sarjana atau pascasarjana. Laporan penelitian biasanya memuat hasil penelitian yang spesifik, sedangkan makalah konferensi disajikan dalam forum ilmiah tertentu. Sementara itu, buku ilmiah menyajikan informasi secara lebih luas dan mendalam tentang suatu topik tertentu, seringkali ditujukan kepada pembaca yang memiliki latar belakang akademis

dalam bidang tersebut. Setiap jenis karya tulis ilmiah memiliki struktur dan format yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan standar keilmuan yang berlaku dalam masing-masing disiplin ilmu.

Semua jenis karya tulis tersebut memiliki karakteristik yang membedakannya, tetapi secara kolektif mereka memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Artikel jurnal ilmiah, misalnya, merupakan sarana utama untuk menyebarkan hasil penelitian yang telah disaring dan diverifikasi oleh sesama pakar dalam bidang tersebut, menjadikannya sumber informasi yang dapat dipercaya. Skripsi, tesis dan disertasi, menuntut analisis mendalam tentang topik tertentu, memungkinkan para peneliti untuk memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan yang ada. Laporan penelitian memberikan gambaran praktis tentang metode dan hasil penelitian, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk keputusan dan tindakan selanjutnya. Review artikel memperkuat pemahaman komunitas ilmiah tentang perkembangan terkini dalam bidang tertentu dengan menyajikan sintesis dan evaluasi kritis dari literatur yang relevan. Buku referensi ilmiah, dengan cakupan yang lebih luas, memberikan fondasi yang kokoh bagi pembelajaran dan penelitian lebih lanjut. Terakhir, prosiding konferensi mengabadikan dan menyebarkan pemikiran dan penemuan yang diungkapkan dalam forum akademis, memperluas jangkauan pengetahuan dan kolaborasi. Secara keseluruhan, setiap jenis karya tulis ilmiah memberikan kontribusi yang berharga dalam memajukan pengetahuan dan memperkaya wawasan dalam berbagai disiplin ilmu.

3. Perbedaan Karya Tulis Ilmiah dengan Jenis Tulisan lain

Dalam konteks penulisan ilmiah, terdapat beragam syarat yang harus dipenuhi agar suatu tulisan dianggap memiliki keilmiahan. Beberapa syarat keilmiahan tulisan ilmiah antara lain: (1) berbasis keilmuan, yang berarti konten tulisan dapat dianalisis atau terkait dengan suatu disiplin ilmu tertentu, (2) aspek metodologis, yang mencakup struktur dan konten tulisan yang harus memenuhi

standar metodologis yang berlaku, (3) berbasis data, dimana isi tulisan harus didasarkan pada fakta yang faktual serta berbasis data, (4) sistematik, yang menuntut agar tulisan ilmiah disusun secara terstruktur sesuai dengan kaidah genre yang berlaku, dan (5) relevan, yang mengharuskan agar topik tulisan sesuai dengan konteksnya dan dijabarkan dengan baik. Syarat-syarat ini penting untuk memastikan bahwa tulisan ilmiah memiliki kualitas dan kredibilitas yang tinggi dalam konteks penelitian dan publikasi ilmiah (Zainurrahman, 2013, hal. 162–163).

Karya tulis ilmiah, sering juga disebut tulisan ilmiah, adalah dokumen tertulis yang menyajikan hasil dari sebuah kegiatan riset atau penelitian ilmiah. Salah satu aspek yang membedakan karya tulis ilmiah adalah penggunaan ragam ilmiah. Ragam ilmiah ini merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang khas dalam lingkungan akademik, digunakan oleh para peneliti, akademisi, dan ilmuwan untuk menyampaikan informasi secara formal dan ilmiah dalam bidang keilmuan.

Menurut Kuntarto (2007), ragam ilmiah memiliki beberapa karakteristik, seperti: (1) menggunakan Bahasa Indonesia standar, (2) menggunakan kalimat yang efektif, (3) menghindari penggunaan bahasa dengan makna ganda, (4) menghindari penggunaan kiasan dalam kata dan istilah, (5) tidak menonjolkan persona untuk menjaga objektivitas tulisan, dan (6) mengatur keselarasan serta keteraturan antara proposisi dan alinea. Dalam penulisan karya ilmiah, penting bahwa karakteristik keilmiahan yang terdapat dalam tulisan dapat diterangkan baik secara empiris maupun secara obyektif (Dalman, 2019:7).

Secara lebih detail, sebuah tulisan dianggap sebagai karya tulis ilmiah jika isi substansinya memiliki kebenaran metodologis, dan cara penyajiannya umumnya memiliki lima ciri khas. Kelima ciri tersebut meliputi: a. berdasarkan pada teori dan didasarkan pada pengalaman empiris, b. menggunakan ragam ilmiah, c. menggunakan gaya selingkung tertentu, d. disusun secara

sistematis dan netral, serta e. membahas persoalan yang penting (Widiyastuti, dkk. 2023: 18—19).

B. PEMILIHAN TOPIK PENELITIAN

Menetapkan topik penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penulisan karya ilmiah. Ini dilakukan untuk mengarahkan fokus serta ruang lingkup dari penelitian yang akan dilaksanakan. Keputusan mengenai topik penelitian diambil dengan tujuan agar penulis memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan arah penelitian yang hendak dilakukan. Dengan menetapkan topik penelitian, penulis dapat menghindari kebingungan dalam proses penelitian, serta dapat merancang metode penelitian yang sesuai dengan topik yang telah dipilih.

Membuat pilihan terhadap topik penelitian yang sesuai dan menarik melibatkan sejumlah pertimbangan. *Pertama*, topik penelitian sebaiknya relevan dengan bidang atau disiplin ilmu yang diminati oleh peneliti. Hal ini memastikan bahwa peneliti memiliki minat dan keterampilan yang cukup untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama penelitian dilakukan. *Kedua,* topik penelitian sebaiknya memiliki potensi untuk menyumbangkan kontribusi baru atau penemuan yang signifikan dalam bidang tersebut. Ini akan meningkatkan nilai dari penelitian yang dilakukan serta memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, pemilihan topik penelitian juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan minat dari audiens yang dituju. Dengan cara ini, hasil penelitian akan lebih mudah disebarkan dan dipahami oleh orang lain.

Dalam memilih topik penelitian yang sesuai dan menarik, peneliti dapat melakukan sejumlah langkah, seperti membaca literatur terkait, mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang tersebut, berdiskusi dengan sesama peneliti atau pakar dalam bidang yang sama, serta melakukan observasi terhadap masalah atau

fenomena yang menarik perhatian. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa topik penelitian yang dipilih memiliki relevansi, potensi kontribusi, serta daya tarik yang memadai untuk melaksanakan penelitian secara mendalam.

1. Pendekatan Pemilihan Topik

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk memilih topik penelitian di antaranya:

a. Identifikasi kesenjangan pengetahuan *(Knowledge Gap*)
   Pendekatan ini melibatkan identifikasi area di mana pengetahuan saat ini belum memadai atau belum dipelajari secara menyeluruh. Peneliti dapat melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi area yang belum tersentuh atau masih kurang dipahami (Creswell: 2014).

b. Pertimbangkan relevansi dan signifikansi sosial (*Social Relevance and Significance)*
   Pemilihan topik penelitian dapat didasarkan pada masalah-masalah yang penting atau relevan secara sosial. Peneliti dapat meninjau isu-isu kontemporer atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, industri, atau pemerintah (Bryman: 2016).

c. Pemilihan berdasarkan metode penelitian *(Methodological Considerations)*
   Beberapa peneliti mungkin memilih topik berdasarkan metode penelitian tertentu yang ingin mereka gunakan, seperti kualitatif, kuantitatif, atau campuran dari keduanya (Neuman: 2013).

d. Pendekatan teori (*Theory-driven Approach*)
   Pendekatan ini melibatkan penggunaan teori untuk membimbing pemilihan topik penelitian. Peneliti dapat memilih topik yang relevan dengan teori tertentu atau dapat menggunakan teori sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian (Maxwell, 2012).

e. Konsultasi dengan pemangku kepentingan (*Stakeholder Consultation)*

Peneliti dapat berinteraksi dengan pemangku kepentingan yang relevan, seperti akademisi, praktisi, atau komunitas terkait, untuk mendapatkan masukan tentang topik yang berpotensi penting atau menarik (Babbie, 2015).

f. Tinjauan peta literatur (*Literature Mapping*)
Melakukan tinjauan literatur yang terperinci untuk memetakan bidang penelitian tertentu dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi (Fink,2019).

g. Pertimbangkan Sumber Daya yang Tersedia (*Resource Consideration)*
Peneliti perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang dimiliki, seperti waktu, dana, dan akses ke data atau subjek penelitian. Ini dapat mempengaruhi pilihan topik penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).

Mukhadis (2017:116—122) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan yang dapat digunakan sebagai strategi yang dapat digunakan untuk menentukan topik penelitian yaitu: (1) pemilihan topik berorientasi pada masalah, (2) pemilihan topik yang berorientasi pada proses, dan (3) pemilihan topik yang berorientasi pada ekspedisi (kelayakan kondisi *given*).

Pemilihan topik penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah melibatkan identifikasi dan penyelesaian masalah yang konkret dan nyata dalam suatu konteks tertentu. Langkah awalnya adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, industri, atau bidang akademis yang relevan. Hal ini dapat dilakukan melalui tinjauan literatur yang cermat, observasi lapangan, atau konsultasi dengan para pemangku kepentingan. Setelah masalah diidentifikasi, peneliti kemudian dapat merancang penelitian untuk menyelidiki akar masalah tersebut dan mencari solusi yang efektif. Proses ini melibatkan pengembangan metodologi penelitian yang sesuai, pengumpulan data yang relevan, analisis yang mendalam, dan pembuatan rekomendasi atau strategi pemecahan masalah yang dapat diimplementasikan.

Selain itu, penting juga untuk memperhitungkan dampak dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah harus mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyelesaikan masalah yang diidentifikasi. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan keterlibatan aktif dengan pemangku kepentingan terkait, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan dalam kebijakan, praktik, atau tindakan nyata yang dapat memperbaiki kondisi yang ada. Dengan demikian, pemilihan topik penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah tidak hanya memungkinkan untuk pengembangan pengetahuan yang lebih lanjut, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif yang nyata dalam masyarakat dan dunia nyata.

Pemilihan topik penelitian yang berorientasi pada proses atau sarana yang mendukung dalam pelaksanaan pemecahan masalah mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai alat, teknik, atau strategi dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Ini melibatkan identifikasi dan analisis terhadap proses-proses yang digunakan dalam pemecahan masalah, serta pemahaman terhadap peran sarana atau alat tertentu dalam mendukung proses tersebut. Penelitian semacam ini mungkin melibatkan pengembangan atau evaluasi metodologi, teknologi, atau kerangka kerja yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pemecahan masalah dalam konteks yang diberikan.

Lebih lanjut, penelitian yang berfokus pada proses atau sarana yang mendukung pemecahan masalah juga dapat mencakup eksplorasi tentang bagaimana faktor-faktor kontekstual, seperti budaya organisasi, struktur kelembagaan, atau sistem regulasi, dapat mempengaruhi implementasi dan efektivitas dari alat atau teknik pemecahan masalah tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara-cara untuk merancang, menerapkan, dan mengelola proses atau sarana yang mendukung agar lebih efektif dalam memecahkan masalah

yang kompleks. Dengan demikian, pemilihan topik penelitian yang berorientasi pada proses atau sarana dapat berkontribusi pada pengembangan praktik-praktik terbaik dan inovasi dalam pemecahan masalah di berbagai konteks.

Pendekatan pemilihan dan pengembangan topik berdasarkan keberadaan kondisi yang sudah ada sebelum topik dipilih atau dikembangkan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks yang ada dan ketersediaan sumber daya yang relevan. Langkah pertama adalah melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur dan riset yang telah ada untuk memahami kondisi saat ini dalam bidang studi yang diminati. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau celah dalam literatur yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan infrastruktur, data, atau sumber daya lain yang tersedia yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian dan pengembangan topik yang diusulkan.

Selanjutnya, peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana topik penelitian yang dipilih dapat memperluas atau memperdalam pemahaman tentang kondisi yang sudah ada. Hal ini dapat melibatkan pengembangan topik yang melengkapi atau melanjutkan penelitian yang telah ada, atau bahkan mengintegrasikan temuan dari beberapa studi sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan memperhatikan kondisi yang sudah ada sebelumnya, peneliti dapat memastikan bahwa topik penelitian yang mereka pilih memiliki relevansi yang kuat dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang studi yang bersangkutan

1. **Kriteria Pemilihan Topik**

   Pemilihan topik penelitian merupakan tahap awal yang krusial dalam proses penelitian, dan ada beberapa kriteria yang biasanya dipertimbangkan oleh para peneliti. Pertama, relevansi topik dengan bidang studi atau disiplin ilmu tertentu menjadi faktor utama. Topik penelitian harus sesuai dengan

minat peneliti dan berada dalam kerangka konteks yang jelas. Selanjutnya, kebaruan atau kontribusi terhadap pengetahuan juga penting, di mana topik penelitian sebaiknya menghasilkan wawasan baru, pemahaman yang lebih dalam, atau pemecahan masalah yang inovatif. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti waktu, dana, dan akses ke data atau subjek penelitian juga menjadi pertimbangan penting. Kemudian, keterkaitan topik penelitian dengan isu-isu sosial, praktis, atau kebijakan juga dapat menjadi kriteria penting, karena hal ini dapat memperkuat relevansi dan dampak dari penelitian tersebut. Terakhir, keterukuran atau batasan yang jelas dari topik penelitian juga perlu dipertimbangkan agar memastikan penelitian dapat dilaksanakan dengan efektif dalam kerangka waktu dan ruang lingkup yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini, peneliti dapat memilih topik penelitian yang tepat dan memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang studi mereka.

Topik yang dipilih untuk dijadikan karya ilmiah harus memenuhi beberapa kriteria penting agar dapat dianggap layak untuk dibahas atau dikaji. Pertama-tama, topik tersebut harus memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks bidang studi atau disiplin ilmu yang bersangkutan. Hal ini memastikan bahwa penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan pengetahuan atau pemahaman tentang isu tersebut. Selanjutnya, peneliti harus memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam menguasai dan menyelidiki topik yang dipilih. Kompetensi ini meliputi pengetahuan teoretis dan metodologis yang diperlukan untuk melakukan penelitian dengan baik dan menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Dengan memastikan bahwa topik yang dipilih sesuai dengan bidang minat dan keahlian peneliti, hal ini akan membantu memastikan kualitas dan keakuratan karya ilmiah yang dihasilkan.

Selain itu, dukungan baik fisik maupun non-fisik juga penting dalam menunjang penelitian dan pengembangan karya ilmiah. Dukungan fisik meliputi akses terhadap sumber daya yang diperlukan seperti fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau teknologi yang diperlukan untuk menjalankan penelitian. Sementara itu, dukungan non-fisik mencakup bimbingan akademik dari dosen pembimbing atau rekan penelitian, serta dukungan moral dan motivasional dari keluarga, teman, atau rekan sejawat. Ketersediaan dukungan yang memadai, baik fisik maupun non-fisik, akan membantu peneliti untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses penelitian dan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas tinggi. Dengan memastikan bahwa topik yang dipilih memenuhi kriteria-kriteria ini, peneliti dapat meningkatkan peluang kesuksesan dalam pengembangan dan publikasi karya ilmiah mereka.

C. MANFAAT TOPIK PENELITIAN

Menentukan topik penelitian yang tepat adalah langkah kunci dalam proses penulisan karya ilmiah yang efektif dan efisien. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pemilihan topik penelitian yang sesuai. *Pertama,* menentukan topik penelitian yang relevan membantu penulis memastikan bahwa karya ilmiah memiliki dampak yang signifikan dalam bidang studi yang bersangkutan. *Kedua,* menentukan topik penelitian yang tepat memungkinkan penulis untuk memfokuskan upaya penelitian mereka dengan lebih efisien. Dengan menetapkan batasan dan ruang lingkup yang jelas untuk penelitian, penulis dapat menghindari penyimpangan dari tujuan utama dan menyajikan argumen yang lebih kohesif. *Ketiga*, menentukan topik penelitian yang tepat dapat memicu keberlanjutan penelitian dan kolaborasi ilmiah yang lebih luas. Dengan memilih topik yang menarik perhatian banyak pihak, penulis memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan

dan kolaborasi dari rekan-rekan peneliti lainnya. *Keempat*, menentukan topik penelitian yang tepat juga dapat meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas karya ilmiah. Dengan memilih topik yang relevan dan menarik, karya ilmiah akan lebih mudah dipahami dan diakses oleh audiens yang beragam, termasuk rekan-rekan peneliti, praktisi, dan masyarakat umum.

Widiyastuti, dkk. (2023:70—72) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat utama dari memiliki topik yang baik dalam penelitian yaitu: (1) fokus penelitian karena membantu menetapkan arah dan cakupan penelitian, (2) memberikan relevansi dan kontribusi ilmiah, (3) meningkatkan ketertarikan dan motivasi peneliti untuk terus menjalankan penelitian dengan antusias, (4) memberikan dampak positif bagi masyarakat, (5) memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan, (6) memberikan informasi dan data baru yang berguna bagi masyarakat, industry, atau organisasi terkait, (7) lebih mudah mendapatkan dukungan dana untuk melaksanakan penelitian, (8) pengembangan keterampilan penelitian bagi peneliti, (9) menjadi sumbangan ide dan pengetahuan baru, dan (10) berkontribusi pada perubahan positif dan solusi yang lebih baik untuk masa depan.

D. BEBERAPA CARA UNTUK MENENTUKAN TOPIK PENELITIAN

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memilih topik penelitian yang sesuai dan menarik:

1. Refleksi dan Identifikasi Minat Pribadi: Pertimbangkan minat pribadi, hobi, atau area pengetahuan yang Anda temukan menarik. Pemilihan topik yang sesuai dengan minat pribadi akan membuat proses penelitian lebih menyenangkan dan memotivasi.
2. Konsultasi dengan Dosen atau Ahli: Berdiskusi dengan dosen pembimbing, mentor akademis, atau ahli di bidang yang diminati

dapat membantu dalam mendapatkan saran dan wawasan mengenai topik yang relevan dan bermanfaat.

3. Mengamati Tantangan atau Permasalahan Aktual: Perhatikan permasalahan atau tantangan yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau industri. Memilih topik penelitian yang relevan dengan kebutuhan saat ini dapat meningkatkan dampak sosial dari penelitian Anda.
4. Melakukan Tinjauan Literatur: Lakukan tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu pada bidang yang diminati. Identifikasi celah-celah pengetahuan atau area yang belum banyak dieksplorasi yang dapat menjadi titik awal untuk topik penelitian Anda.
5. Mengikuti Perkembangan Terkini: Tetap terkini dengan literatur ilmiah terbaru, konferensi-konferensi, dan diskusi-diskusi di bidang yang diminati. Mengikuti perkembangan terkini dapat membuka wawasan terhadap topik-topik penelitian yang sedang hangat dan relevan.
6. Kolaborasi dengan Sesama Peneliti: Berdiskusi dan berkolaborasi dengan sesama peneliti atau mahasiswa doktoral dapat membantu dalam memperluas perspektif dan menemukan topik penelitian yang inovatif.
7. Memperhitungkan Ketersediaan Sumber Daya: Pertimbangkan ketersediaan sumber daya yang Anda miliki, seperti akses ke laboratorium, data, atau dana penelitian. Pilihlah topik yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Dengan mempertimbangkan cara-cara di atas, Anda dapat memilih topik penelitian yang sesuai dengan minat, relevan, dan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang yang Anda geluti.

E. PENUTUP

Dalam bab ini, kita telah membahas secara mendalam tentang pemilihan topik penelitian yang menjadi langkah awal dalam

menyusun sebuah karya tulis ilmiah. Dari pengertian karya tulis ilmiah hingga perbedaannya dengan jenis tulisan lain, kita memahami pentingnya topik penelitian yang relevan dan bermanfaat. Pendekatan yang dapat digunakan dalam memilih topik penelitian serta kriteria yang perlu dipertimbangkan juga telah dibahas secara terperinci. Selain itu, kita juga telah mengeksplorasi manfaat dari pemilihan topik penelitian yang tepat, seperti kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Melalui pembahasan tentang beberapa cara untuk menentukan topik penelitian, kita memperoleh beragam strategi yang dapat diterapkan dalam memilih topik yang menarik dan relevan. Dengan demikian, pemilihan topik penelitian yang tepat merupakan kunci yang dapat digunakan untuk memastikan kesuksesan dan dampak yang positif dari sebuah karya tulis ilmiah.

Pemilihan topik penelitian yang tepat merupakan langkah penting dalam menyusun karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat. Manfaat penting dari pemilihan topik yang baik adalah mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan memilih topik penelitian yang relevan dan menarik, penulis karya ilmiah dapat memberikan wawasan baru, memperluas cakupan pengetahuan, serta merangsang diskusi dan penelitian lanjutan di bidang tersebut. Dampak positifnya pun dapat dirasakan dalam berbagai aspek, seperti peningkatan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, peningkatan reputasi akademis, dan pemberian solusi konkret terhadap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi penulis karya ilmiah untuk secara cermat memilih topik penelitian yang sesuai dengan minat, relevan dengan kebutuhan, dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

BAGIAN 2
RISET

A. PENDAHULUAN

1. Konsep Dasar Riset

Dalam dunia ilmiah, riset menjadi fondasi utama bagi pengembangan pengetahuan dan pemecahan masalah. Memahami konsep dasar riset adalah langkah awal yang krusial bagi setiap peneliti atau akademisi. Bab ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengertian, definisi, dan pengaplikasian riset, serta menyoroti pentingnya pemahaman konsep dasar ini dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah.

2. Pilar Utama Pengembangan Pengetahuan

Riset, secara sederhana, adalah suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan atau menguji suatu hipotesis. Konsep dasar ini menjadi pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena melalui risetlah pengetahuan baru ditemukan dan dipahami. Riset ilmiah, khususnya, tidak hanya berfokus pada pengumpulan data semata, tetapi juga menuntut proses analisis yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti.

3. Riset Ilmiah dan Riset Terapan

Adalah penting untuk memahami perbedaan antara riset ilmiah dan riset terapan. Riset ilmiah bertujuan untuk mengembangkan teori dan pemahaman konseptual, sementara riset terapan lebih menitikberatkan pada penerapan hasil riset untuk memecahkan masalah praktis. Meskipun berbeda, keduanya saling melengkapi. Riset ilmiah memberikan dasar pengetahuan yang mendalam, sedangkan riset terapan mengarah pada solusi konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Riset

Melalui riset, para peneliti bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menjadi misteri. Dengan metode yang sistematis, riset membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai fenomena. Selain itu, riset juga memberikan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Keterkaitan antara riset dan pemecahan masalah adalah hal yang harus dipahami secara utuh oleh setiap peneliti.

5. Proses Riset

Proses riset melibatkan serangkaian langkah yang harus diikuti dengan cermat. Mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan metode penelitian, hingga analisis data, setiap langkah memiliki peran penting dalam menghasilkan hasil yang valid dan reliabel. Memahami proses riset tidak hanya membantu peneliti melaksanakan penelitian dengan baik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mengevaluasi riset orang lain.

6. Dampak Riset dalam Kehidupan Sehari-hari

Riset bukan sekadar aktivitas akademis yang terisolasi. Dampaknya dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus yang menggambarkan pengaplikasian riset terapan menjadi bukti konkret bagaimana hasil riset dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman konsep dasar riset tidak hanya bermanfaat bagi para peneliti, tetapi juga bagi semua individu yang ingin memahami peran riset dalam pembentukan dunia yang lebih baik.

7. Pemahaman Konsep Dasar Riset sebagai Fondasi Ilmiah

Dengan memahami konsep dasar riset, setiap peneliti memperoleh landasan yang kokoh untuk melangkah lebih jauh dalam eksplorasi ilmiah. Riset bukan hanya sekadar tugas akademis, tetapi merupakan upaya kolaboratif untuk menggali kebenaran dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, bab ini mengajak pembaca untuk merenung tentang signifikansi pemahaman konsep dasar riset dan bagaimana hal tersebut

memengaruhi cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia ilmiah.

B. LANDASAN PEMAHAMAN

Bab ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan landasan pemahaman yang kokoh kepada pembaca mengenai konsep dasar riset. Dalam perjalanan membaca bab ini, pembaca diharapkan dapat memahami secara menyeluruh mengenai esensi riset, peranannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan bagaimana konsep ini dapat membentuk dasar dalam penulisan karya tulis ilmiah. Mari kita menjelajahi tujuan-tujuan tersebut secara lebih mendalam.

1. Menyampaikan Pengertian Riset secara Komprehensif
   Tujuan pertama dari bab ini adalah memberikan pengertian riset secara komprehensif kepada pembaca. Dengan memahami esensi riset, pembaca dapat membentuk fondasi pemahaman yang kuat mengenai proses penelitian dan mengapa riset menjadi unsur krusial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, akan dibahas definisi umum riset, mencakup aspek-aspek yang mencirikan kegiatan penelitian, seperti tujuan, metode, dan hasil yang diharapkan.
2. Menjelaskan Perbedaan antara Riset Ilmiah dan Riset Terapan
   Penting untuk memahami perbedaan antara riset ilmiah dan riset terapan. Oleh karena itu, tujuan kedua dari bab ini adalah menjelaskan secara rinci perbedaan antara riset ilmiah dan riset terapan. Ini mencakup diskusi mengenai fokus, tujuan, dan aplikasi praktis dari kedua jenis riset tersebut. Pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana keduanya saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan solusi praktis.
3. Menggambarkan Tujuan Riset dalam Konteks Pengembangan Ilmu
   Bab ini juga bertujuan untuk menggambarkan tujuan utama dari riset dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan

memahami bahwa riset bukan hanya sebatas pengumpulan data, pembaca akan diajak untuk merenung tentang bagaimana riset menjadi pendorong utama dalam penemuan pengetahuan baru. Diskusi mengenai peran riset dalam membuka wawasan baru dan mengeksplorasi bidang yang belum terjamah akan membantu pembaca memahami signifikansinya dalam konteks pembentukan ilmu pengetahuan.

4. Menyoroti Proses Riset sebagai Langkah-langkah Menuju Pemahaman

   Salah satu tujuan yang tak kalah pentingnya adalah memberikan pemahaman yang jelas mengenai proses riset. Dengan merinci langkah-langkah dalam proses penelitian, pembaca akan dapat mengenali betapa sistematisnya kegiatan riset. Pembaca akan diajak melalui perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan metode penelitian, pengumpulan dan analisis data, hingga pembuatan kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk membekali pembaca dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana riset dilaksanakan secara praktis.

5. Menghubungkan Riset dengan Pengaplikasiannya dalam Kehidupan Sehari-hari

   Tujuan terakhir dari bab ini adalah menghubungkan riset dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan studi kasus dan contoh konkret, pembaca diharapkan dapat melihat bagaimana hasil riset dapat diimplementasikan untuk memberikan solusi nyata dalam masyarakat. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai dampak positif riset terhadap perkembangan masyarakat dan industri.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, bab ini bertujuan memberikan landasan pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar riset kepada pembaca. Dengan pemahaman yang kuat ini, diharapkan pembaca dapat memasuki dunia riset dengan keyakinan dan pengetahuan yang cukup untuk memulai atau mengembangkan penelitian mereka sendiri. Lebih dari sekadar

teori, bab ini menjadi panduan praktis bagi pembaca dalam memahami esensi riset dan merangkumnya dalam konteks karya tulis ilmiah.

C. DEFINISI UMUM

Riset, dalam konteks ilmiah, merupakan suatu kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau untuk menguji suatu hipotesis. Definisi umum riset mencakup serangkaian langkah yang dirancang dengan hati-hati untuk menghasilkan pengetahuan baru atau untuk memahami lebih baik pengetahuan yang telah ada.

Secara esensial, riset berfungsi sebagai proses penyelidikan yang terstruktur, diarahkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kegiatan ini tidak terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu; sebaliknya, riset mencakup beragam bidang seperti ilmu sosial, ilmu alam, kedokteran, teknik, dan humaniora. Dengan demikian, riset menjadi pondasi bagi kemajuan pengetahuan di berbagai disiplin ilmu.

Definisi riset mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, riset melibatkan proses pengumpulan data, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Data ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, survei, eksperimen, atau dokumentasi. Kualitas data menjadi kunci, karena hasil riset hanya sekuat data yang digunakan.

Selanjutnya, riset melibatkan proses analisis yang cermat. Data yang terkumpul perlu diolah dan diinterpretasi untuk menemukan pola atau hubungan yang dapat memberikan wawasan baru. Proses analisis ini sangat tergantung pada metode penelitian yang digunakan dan tujuan riset itu sendiri.

Selain itu, riset memiliki orientasi tujuan. Peneliti melakukan riset dengan maksud tertentu, seperti memecahkan masalah tertentu, mengembangkan teori baru, atau menguji hipotesis yang diajukan. Tujuan riset ini dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatif, tergantung pada pendekatan dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Selama pelaksanaan riset, metodologi riset menjadi aspek penting yang mencakup pemilihan langkah-langkah yang sistematis dan strategis. Metodologi ini mencakup pemilihan jenis penelitian, desain penelitian, teknik pengambilan sampel, dan alat analisis data yang sesuai.

Definisi riset juga menyoroti aspek etika dan integritas. Peneliti diharapkan untuk melakukan riset dengan kejujuran dan keberanian, menghindari manipulasi data, dan menghormati hak dan privasi subjek riset. Etika riset memastikan bahwa kegiatan penelitian dilakukan secara aman, etis, dan sesuai dengan standar ilmiah yang berlaku.

Dengan memahami definisi umum riset, para peneliti dapat lebih siap dan terarah dalam melaksanakan kegiatan penelitian mereka. Riset bukan hanya sekadar metode ilmiah, tetapi juga merupakan jendela ke dunia pengetahuan yang lebih luas, membuka pintu untuk eksplorasi, penemuan, dan pemahaman yang lebih dalam.

D. PERBEDAAN RISET ILMIAH DAN RISET TERAPAN

Perbedaan antara riset ilmiah dan riset terapan mencerminkan dua pendekatan yang berbeda dalam melibatkan pengetahuan dan metode penelitian. Keduanya memiliki tujuan dan aplikasi yang unik, memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan dan penerapan praktis. Mari kita eksplorasi perbedaan utama antara riset ilmiah dan riset terapan.

1. **Tujuan dan Fokus:**

   Riset Ilmiah:

   Riset ilmiah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan teoritis dan pemahaman konseptual. Fokus utamanya adalah pada penemuan baru, pengembangan teori, dan memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan. Peneliti ilmiah seringkali tertarik untuk menjelajahi aspek-aspek mendasar dari suatu fenomena tanpa kepentingan langsung pada aplikasi praktis. Tujuan riset ilmiah adalah untuk memperluas pemahaman manusia terhadap alam semesta, kehidupan, dan fenomena kompleks lainnya.

   Riset Terapan:

   Sebaliknya, riset terapan memiliki tujuan langsung untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau industri. Fokusnya adalah pada penerapan langsung hasil riset untuk meningkatkan keadaan atau menyelesaikan masalah tertentu. Peneliti terapan terlibat dalam mencari solusi konkrit yang dapat diimplementasikan dalam konteks dunia nyata. Penerapan hasil riset menjadi prioritas utama, dan tujuannya adalah menciptakan dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung.

2. **Lingkup Penelitian:**

   Riset Ilmiah:

   Lingkup riset ilmiah seringkali lebih luas dan terfokus pada eksplorasi aspek-aspek konseptual dan teoritis. Penelitian ini dapat melibatkan pemahaman lebih dalam mengenai sifat dasar alam semesta, struktur atom, dinamika evolusi, dan aspek-aspek fundamental lainnya. Riset ilmiah seringkali tidak memiliki aplikasi praktis langsung, tetapi memberikan fondasi penting bagi pengembangan pengetahuan jangka panjang.

   Riset Terapan:

   Riset terapan, di sisi lain, memiliki lingkup yang lebih sempit dan terfokus pada aplikasi langsung dalam situasi dunia nyata.

Penelitian ini seringkali dilakukan dalam konteks industri, teknologi, atau masalah sosial yang spesifik. Riset terapan dapat mencakup pengembangan produk baru, peningkatan proses manufaktur, atau implementasi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. **Hasil dan Output:**

   Riset Ilmiah:

   Hasil utama dari riset ilmiah adalah pengetahuan baru dan pemahaman teoritis yang lebih dalam. Ini dapat berupa penemuan konsep baru, pengembangan teori yang lebih canggih, atau pemahaman yang lebih baik tentang fenomena alamiah. Hasil ini tidak selalu memiliki aplikasi langsung dalam situasi praktis, tetapi mereka memberikan landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

   Riset Terapan:

   Riset terapan menghasilkan solusi konkret untuk masalah tertentu atau pengembangan produk yang dapat digunakan secara langsung. Outputnya mungkin berupa teknologi baru, perangkat atau sistem, kebijakan yang diterapkan, atau metode-metode baru yang dapat digunakan oleh industri atau masyarakat.

4. **Waktu dan Sifat Penerapannya:**

   Riset Ilmiah:

   Penerapan hasil riset ilmiah seringkali memerlukan waktu yang lebih lama karena implementasinya terkadang melibatkan perkembangan teori yang rumit atau penemuan konsep baru yang memerlukan validasi lebih lanjut. Pengaruhnya pada masyarakat atau industri mungkin tidak segera terlihat.

   Riset Terapan:

   Riset terapan cenderung memiliki dampak yang lebih cepat dan langsung karena hasilnya dapat diterapkan dengan segera. Penerapannya sering melibatkan proses yang lebih cepat,

seperti pengembangan produk atau implementasi solusi praktis untuk masalah tertentu.

5. **Metodologi Penelitian:**
   Riset Ilmiah:
   Metodologi riset ilmiah sering melibatkan pendekatan deduktif, pengujian hipotesis, dan pengumpulan data yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Eksperimen dan observasi sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ilmiah.

   Riset Terapan:
   Metodologi riset terapan dapat mencakup pendekatan deduktif dan induktif, tetapi fokusnya lebih pada pengumpulan data yang dapat diaplikasikan secara praktis. Penggunaan studi kasus, uji lapangan, dan implementasi langsung adalah aspek penting dari metode riset terapan.

   Melalui perbandingan ini, dapat dilihat bahwa riset ilmiah dan riset terapan, meskipun memiliki perbedaan khas, saling melengkapi untuk membentuk dasar pengetahuan yang holistik dan aplikasi praktis dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara riset ilmiah membangun fondasi teoritis, riset terapan mengarah pada solusi langsung dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN BAB

Kesimpulan inti bab dalam konteks karya tulis ilmiah tentang konsep riset menjadi titik puncak yang mempertegas urgensi pemahaman mendalam terhadap riset. Melalui bab ini, pembaca diharapkan memahami esensi riset sebagai fondasi utama dalam pengembangan karya tulis ilmiah.

Pentingnya memahami konsep riset dapat disimpulkan dalam beberapa poin utama. Pertama, riset membantu membuka wawasan baru dan mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah tertentu. Dengan merinci langkah-langkah dan proses penelitian, penulis karya tulis ilmiah dapat mengeksplorasi realitas yang lebih dalam dan menyeluruh.

Kedua, riset berperan dalam mengembangkan teori dan konsep ilmiah. Kontribusi riset terhadap pemahaman teoretis menjadi landasan bagi argumentasi dan penjelasan dalam karya tulis ilmiah. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep riset, penulis mampu menghasilkan pemikiran yang lebih inovatif dan relevan.

Selanjutnya, riset membantu memecahkan masalah praktis yang dihadapi oleh masyarakat atau industri. Dengan merancang penelitian terapan yang relevan, penulis dapat memberikan solusi konkret dan berbasis bukti terhadap tantangan nyata di lapangan. Ini memberikan nilai tambah pada karya tulis ilmiah, menjadikannya lebih aplikatif dan berdampak nyata.

Pemahaman konsep riset juga penting dalam konteks memperluas pengetahuan dan mendukung pembuatan keputusan dan kebijakan. Karya tulis ilmiah yang didasarkan pada riset memberikan dasar yang kokoh untuk pengambilan keputusan yang informasional dan kebijakan yang lebih efektif. Hal ini memberikan dimensi praktis dan relevansi terhadap isu-isu kontemporer.

Terakhir, pemahaman konsep riset menciptakan landasan bagi inovasi dan pengembangan teknologi. Dengan memanfaatkan riset sebagai alat untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menciptakan solusi inovatif, penulis karya tulis ilmiah dapat memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara keseluruhan, memahami konsep riset bukan hanya menjadi prasyarat dalam menulis karya tulis ilmiah, tetapi juga menjadi fondasi utama yang memastikan kualitas, kedalaman, dan dampak dari sebuah karya tulis ilmiah. Pemahaman yang mendalam

terhadap riset memberikan arah yang jelas, argumentasi yang kuat, dan solusi yang berkelanjutan, menjadikan karya tulis ilmiah sebagai kontribusi yang bernilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan

BAGIAN 3
KAJIAN PUSTAKA

A. PENDAHULUAN

Peran kajian pustaka sangat penting dalam suatu penelitian, karena merupakan landasan intelektual yang menyokong dan memberikan dasar yang kokoh bagi peneliti dalam merancang, melakukan, dan menganalisis penelitian. Kajian pustaka tidak dapat dipandang 'sekedar' sekumpulan referensi semata, tetapi lebih dari itu, kajian pustaka adalah proses kritis untuk memahami konsep, teori, dan temuan-temuan terkait yang telah ada sebelumnya. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan *(gap)* yang masih ada dalam literatur. Peneliti juga dapat menemukan pendekatan yang paling tepat untuk penelitian yang dijalankan, serta menilai kualitas dan relevansi sumber-sumber yang digunakannya. Selain itu, kajian pustaka juga membantu peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks teoritis dan metodologis suatu penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk merancang penelitian dengan 'kerangka konseptual' secara jelas, dan menyusun metode penelitian sesuai dengan tujuan yang diusulkannya.

B. PENGERTIAN KAJIAN PUSTAKA

Istilah kajian pustaka *(literature review)* kadangkala disebut tinjauan pustaka, telaah pustaka, tinjauan literatur, kajian literatur, atau studi pustaka. Apabila ditinjau dari makna kata "pustaka" (*literature*), menurut Laka (2023), kata ini merujuk pada berbagai dokumen, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan (*monographs, legal publications, trade literature, conference papers, statistics, patents and trademarks, official publications, textbooks, articles and*

editorials, theses, dissertations, newspapers, government documents, videos, cassette tapes, dan lain-lain). Sementara itu, apabila meninjau kata “kajian, telaah, atau tinjauan” (*re* + *view*) makna harfiahnya adalah “melihat kembali” (*look again*). Jadi, apa yang dimaksud *“look again* (*review*) *literatures”* atau “kajian pustaka” sesungguhnya adalah tindakan peneliti dalam "menyeleksi" dokumen-dokumen yang relevan (baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan) secara sistematis, yang berisi informasi tentang teori, data, atau bukti yang ditulis menurut sudut pandang tertentu, yang dapat dimanfaatkan peneliti sejalan dengan tujuan penelitian yang diusulkannya.

Dengan demikian, kajian pustaka merujuk pada suatu analisis sistematik dan kritis terhadap literatur yang telah ada dalam suatu topik penelitian tertentu. Hal ini melibatkan eksplorasi, sintesis, dan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, makalah konferensi, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Selain “melihat kembali” (*look again*), mengenai relevan-tidaknya, pentingnya kajian pustaka juga terletak pada kemampuannya untuk menyediakan landasan teoretis dan metodologis bagi suatu penelitian. Dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada, peneliti dapat memahami perkembangan pengetahuan dalam bidang tersebut serta mengidentifikasi celah *(gap)* pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian baru. Dengan cara demikianlah, peneliti dapat mendokumentasikan perkembangan pengetahuan dalam suatu bidang, dan menyusun ’kerangka konseptual’, yang menunjukkan pemahamannya terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Jadi, kajian pustaka sesungguhnya adalah kompilasi sistematis dan ringkasan tertulis dari semua literatur yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian.

C. JENJANG PENDIDIKAN DAN SIFAT KAJIAN PUSTAKA

Tentu, makin tinggi jenjang pendidikan, makin tinggi pula “hasil belajar” yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa. Umumnya, perbedaan kajian pustaka untuk skripsi yang disusun mahasiswa S-1 (sarjana, *bachelor),* tesis yang disusun mahasiswa S-2 (magister, *master),* dan disertasi yang disusun mahasiswa S-3 (doktor, *doctorate)* terletak pada kedalaman, kompleksitas, dan fokusnya.

Ditinjau dari kedalaman dan kompleksitasnya, kajian pustaka pada jenjang sarjana biasanya lebih bersifat deskriptif dan terbatas pada pemahaman dasar konsep-konsep kunci yang terkait dengan topik penelitian. Pada jenjang magister, kajian pustaka diharapkan mencapai tingkat analisis yang lebih tinggi. Hal ini melibatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teori-teori yang relevan dan kajian literatur yang lebih kritis. Sementara itu, pada jenjang doktor, kajian pustaka diharapkan menyajikan pemahaman yang sangat mendalam dan kritis terhadap literatur yang ada, karena peneliti pada jenjang doktor diharapkan membuat kontribusi orisinal dan menciptakan pemahaman baru terhadap topik penelitiannya.

Ditinjau dari ‘fokus dan ruang lingkup’ kaajian pustaka pada jenjang sarjana biasanya lebih luas dan umum, mencakup konsep-konsep dasar dan pemahaman umum terkait dengan topik penelitian. Pada jenjang magister, fokus kajian pustaka cenderung lebih spesifik dan terarah, mencakup pemahaman mendalam terhadap literatur khusus yang relevan dengan masalah penelitian. Pada jenjang doktoral, kajian pustaka yang dilakukan memerlukan pemahaman yang sangat mendalam dan menyeluruh terhadap literatur yang ada, dengan penekanan pada ‘mengidentifikasi celah pengetahuan’ dan kontribusi orisinal terhadap penelitian.

Selanjutnya, apabila ditinjau dari ‘kontribusi terhadap penelitian’ pada jenjang sarjana, kajian pustaka umumnya bertujuan untuk membangun pemahaman dasar terhadap topik dan menyediakan landasan teoretis bagi penelitian. Kajian pustaka pada jenjang magister diharapkan memberikan kontribusi pemahaman yang

lebih dalam terhadap topik dan mungkin mengidentifikasi celah-celah yang dapat diisi oleh penelitian berikutnya. Sementara itu, pada jenjang doktor, kajian pustaka seharusnya memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada, mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang signifikan, dan merancang landasan teoretis yang unik, karena ‘targetnya’ adalah "menemukan" sesuatu yang baru (*new finding, novelty*). Jadi, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin luas dan mendalam pula harapan yang dilekatkan pada ’kualitas’ kajian pustaka.

Menurut Hart (1998, dalam Paltridge & Starfield, 2007) perbedaan jenjang pendidikan dan sifat kajian pustaka sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenjang Pendidikan dan Sifat Tinjauan Pustaka

Produk penelitian dan jenjang pendidikan	Fungsi dan format Tinjauan Pustaka dalam penelitian pada tingkatan ini
Skripsi (S-1) Bachelors	Pada dasarnya deskriptif, fokus pada topik, sebagian besar menunjukkan sumber ’utama dan terkini’ tentang topik tersebut. Analisis terhadap topik dalam hal justifikasi.
Tesis (S-2) Masters	Analitis dan sumatif (*analytical and summative*), meliputi masalah metodologis, teknik penelitian dan topik. Mungkin dua bab berbasis literatur, satu bab tentang masalah metodologis yang menunjukkan pengetahuan tentang keuntungan dan kerugian, dan satu lagi tentang masalah teoretis yang relevan dengan topik/masalah.
Disertasi (S-3)	Sintesis analitis (*analytical synthesis*), mencakup semua literatur yang diketahui,

Doctorate	yang berkaitan dengan masalah. Tingkat pemikiran konseptual yang tinggi di dalam dan di seluruh teori. Evaluasi kritis terhadap karya-karya sebelumnya. Kedalaman dan keluasan pembahasan mengenai tradisi filosofis yang relevan, serta cara-cara di mana tradisi filosofis tersebut berhubungan dengan masalah.

Sumber: Diadaptasi dari Hart (1998; dalam Paltridge & Starfield, 2007). *Thesis and dissertation writing in a second language*. A handbook for supervisors. London: Routledge, p.100.

Meskipun demikian, perbedaan ini bersifat umum dan dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu, institusi, dan persyaratan spesifik dari program studi tertentu.

D. JENIS-JENIS KAJIAN PUSTAKA

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown (2006), terdapat banyak ambiguitas mengenai arti sebenarnya dari kajian literatur. Menurutnya, ada dua jenis literatur utama yang sebaiknya dipelajari. Pertama, literatur konseptual *(conceptual literature),* yang ditulis oleh pihak yang mempunyai otoritas terhadap topik yang sedang ditangani peneliti. Literatur konseptual ini menawarkan opini, ide, teori atau pengalaman dan diterbitkan dalam bentuk buku, artikel, dan makalah. Kedua, yaitu literatur ilmiah *(research literature),* dalam bidang apapun semuanya adalah “penelitian yang dipublikasikan” di bidang itu; biasanya disajikan dalam bentuk makalah dan laporan penelitian.

Apabila Brown (2006) mengusulkan dua jenis kajian literatur utama yang sebaiknya dipelajari *(conceptual literature* dan *research*

literature), pandangan berbeda dikemukakan oleh Adam et al. (2007). Menurut Adam dan para koleganya, kajian pustaka dapat dibagi dalam tiga jenis, dan hal ini tergantung pada tujuan penelitian, yaitu:

a. Kajian yang bersifat evaluatif (*evaluative review*)

   Jenis kajian evaluatif ini berfokus pada penyediaan pembahasan literatur, dalam hal cakupan dan kontribusinya terhadap pengetahuan di bidang tertentu. Contoh dari jenis kajian evaluatif ini adalah meta-analisis (*meta-analysis*) yang memberikan komentar komprehensif tentang sejumlah besar proyek penelitian yang berfokus pada topik tertentu. Dari komentar-komentar yang terkait dengan temuan-temuan penelitian terdahulu, dapat langsung dibandingkan - misalnya, dalam hal mengukur koefisien reliabilitas, koefisien regresi, dan juga konstruk-konstruk buatan yang didefinisikan dengan cara yang sama tetapi diterapkan dalam proyek yang berbeda. Bidang Ekonometrika (*econometrics*) yang menggabungkan tiga unsur keilmuan sekaligus (ekonomi, matematika, dan statistika) adalah salah satu bidang ilmu yang lazim ditandai menggunakan kajian pustaka jenis ini.

b. Kajian untuk tujuan penyelidikan (*exploratory review*)

   Jenis kajian ini berusaha menggali pengetahuan mengenai apa yang sebenarnya terdapat di dalam literatur akademik terkait dengan teori, bukti empiris, dan metode penelitian, ketika semua itu dipandang peneliti berkaitan erat dengan topik penelitiannya. Penelusuran dimaksudkan untuk mempertajam, fokus, serta untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang tetap tidak terjawab dalam topik tertentu. Kunci keberhasilan peneliti ketika melakukan tinjauan *exploratory* ini adalah tetap “fokus pada bidang studi” dan tidak terombang-ambing dibawa ke arah lain hanya karena ada sesuatu yang dianggap menarik. Di sini tidak penting untuk menyajikan kajian literatur secara komprehensif (seperti dalam meta-analisis di atas) tetapi jauh lebih penting untuk tetap "fokus pada area spesifik" dari topik penelitian. Tinjauan

literatur di sini harus dilihat sebagai informasi yang informatif bagi peneliti, yang memberikan gagasan lebih jelas tentang teori-teori umum, metode, dan jenis analisis data yang dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya. Juga penting untuk dipastikan bahwa literatur yang dikutip, pengutipannya dilakukan dengan cara yang benar, dan bibliografi yang ditulis juga disajikan dengan tepat. Sekarang ini sistem referensi yang paling umum menggunakan APA (*American Psychological Association*). Namun sebagian penulis menggunakan sistem Harvard, MLA, Turabian, dan lain-lain).

c. Kajian dalam fungsi sebagai instrumen (*instrumental review*)
Di sinilah literatur digunakan secara eksklusif sebagai sumber informasi tentang “bagaimana melakukan penelitian terhadap masalah yang sangat spesifik”. Kajian literatur di sini tidak untuk mengidentifikasi keadaan pengetahuan saat ini di suatu area, tetapi untuk mengidentifikasi "cara terbaik untuk melaksanakan penelitian" tanpa menimbulkan biaya yang tidak perlu. Jenis kajian ini biasanya dilakukan secara internal dalam suatu lembaga (perusahaan, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain) untuk memecahkan masalah riil dan mendesak. Jenis kajian ini juga kurang memperhatikan pengutipan literatur secara benar, tidak seperti *evaluative review* atau *exploratory review* di atas.

Di antara jenis-jenis kajian pustaka di atas, menurut Adam dan para koleganya, ketiganya tidaklah saling eksklusif. Namun, dalam kasus penelitian akademis, *exploratory review* tampaknya menjadi kajian pustaka yang paling umum. Selain tiga jenis kajian pustaka tersebut, ada lagi kajian pustaka sistematis (*systematic review*). Kajian sistematis ini sering diklasifikasikan secara terpisah. Menurut Armstrong et al. (2011), tinjauan sistematis mengekstrak dan menafsirkan data dari studi yang dipublikasikan berkenaan dengan topik tersebut, kemudian menganalisis, menjelaskan, dan merangkum interpretasi menjadi kesimpulan.

E. MEMBACA KAJIAN PUSTAKA SECARA KRITIS

Aktivitas membaca dan membaca adalah aktivitas utama ketika peneliti melakukan penelusuran kepustakaan. Akan tetapi, tentu tidak “sekedar” membaca. Ketika membaca sembari “menyeleksi” dokumen-dokumen yang relevan, peneliti perlu memikirkan ide-ide, metode penelitian, bagaimana data dikumpulkan, serta bagaimana temuan itu nantinya ditafsirkan, inilah yang dimaksud dengan membaca kritis (*critical reading*). Seorang *critical reader* pasti tidak akan menyandarkan pendapatnya hanya pada teks tunggal, dia perlu menghimpun, mempelajarinya juga merenungkan, apakah dari teks itu menawarkan contoh, mengungkapkan perdebatan para teoretisi dalam jangka waktu tertentu, mengundang simpati, atau cukup kontras untuk mempertegas suatu hal. Jadi, saat mempertimbangkan isi (*content*) untuk diikutsertakan dalam tinjauan pustaka, *critical reader* juga perlu memastikan apa tujuannya. Beberapa tujuan dimaksud antara lain, menyajikan latar belakang sejarah bagi penelitian yang sedang dikerjakan, memberikan tinjauan yang luas terkait konteks saat ini, menyajikan diskusi tentang teori dan konsep yang relevan, mengungkapkan definisi untuk memperjelas bagaimana suatu istilah digunakan, menunjukkan bagaimana penelitian yang dikerjakan peneliti mengatasi *gap* yang diungkapkan sebelumnya, serta menunjukkan bukti pendukung terkait dengan masalah atau isu praktis yang ditangani peneliti (Ridley, 2012). Lebih lanjut Ridley menyarankan supaya *critical reader* dalam melakukan penelusuran kepustakaan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini, yaitu:

a. Apa yang menjadi argumen sentral atau poin utama sang penulisnya?
b. Apa kesimpulan (*conclusions*) yang dicapai penulis?
c. Apa bukti (*evidence*) yang diajukan penulis untuk mendukung argumen dan kesimpulannya?
d. Apakah menurut Anda sebagai peneliti, bukti tersebut cukup kuat untuk mendukung argumen dan kesimpulan, yaitu apakah bukti tersebut relevan dan cukup luas jangkauannya?

e. Apakah penulis membuat asumsi yang tidak dinyatakan (*unstated assumptions*) tentang keyakinan yang dibagikan dengan pembacanya?
f. Dapatkah asumsi ini ditentang?
g. Apa konteks latar belakang teks itu ditulis? Apakah konteks ”budaya dan sejarah” karena hal itu berpengaruh terhadap asumsi penulis, isi, dan cara penyajiannya?

Kemampuan membaca secara kritis dan analitis ini penting ditekankan, sebab di dalam penyusunan karya tulis ilmiah, kajian pustaka menjadi indikator penting dari validitas penelitian (mengenai hal ini, silakan membaca Bab Validitas dan Reliabilitas, buku berjudul ”Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif Jilid 2,” Laka, 2023), sehingga keberadaan kajian pustaka dalam penelitian kuantitatif khususnya bersifat wajib (*obligatory*). Hal lain yang perlu juga diketahui adalah, walaupun setiap penyusun karya tulis ilmiah harus memaparkan kajian pustaka untuk mengkontekstualisasikan penelitiannya, sekaligus untuk menunjukkan bagaimana karyanya berhubungan dengan karya orang lain, akan tetapi tidak semua karya tulis ilmiah memiliki bab tinjauan pustaka secara khusus. Konsekuensinya, jika tidak dipaparkan ke dalam bab secara khusus (lazimnya Bab II), maka kajian pustaka tersebut dapat disajikan ke dalam “beberapa” bab, sehingga “terintegrasi” dalam argumen penulisnya (Murray, 2006; Paltridge & Starfield, 2007). Terlepas dari apakah tinjauan pustaka ditempatkan secara khusus pada satu bab, atau karena alasan tertentu lalu disajikan di dalam “beberapa” bab (lihat Paltridge, 2002), menurut Paltridge dan Starfield (2007), tinjauan pustaka hendaknya fokus pada beberapa hal, antara lain:
a. Isu utama yang mendasari penelitian;
b. Temuan utama dalam topik penelitian, oleh siapa dan kapan;
c. Gagasan, ide, atau sudut pandang utama dan kontroversi seputar masalah yang sedang diselidiki;

d. Evaluasi kritis terhadap berbagai pandangan, yang menunjukkan kelebihan dan kelemahan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti;
e. Kesimpulan umum mengenai *state of the art* pada saat penulisan, termasuk penelitian apa yang masih perlu dilakukan, yakni *gap* atau celah yang tersisa, yang akan diisi oleh penelitian tersebut.

Dengan demikian, sumber referensi berpengaruh terhadap kualitas kajian pustaka, karena bahan-bahan yang diolah untuk mencapai keluasan dan kedalaman kajian pada akhirnya bersifat "menentukan" kualitas kajian pustaka itu sendiri. Referensi yang "memadai" untuk diolah, didukung kemampuan membaca secara kritis, memilah dan memaparkan *trend* penelitian terkini secara rinci, pada gilirannya memungkinkan peneliti dalam menemukan *state of the art* penelitiannya.

F. MANFAAT KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa manfaat yang dipetik dari penelusuran kepustakaan. Beberapa manfaat berikut ini, disintesis dari pandangan beberapa teoretisi, yaitu:

a. Dapat memberikan *overview* secara umum tentang bidang penelitian, sekaligus sebagai upaya menunjukkan sejauh mana *knowledge of the field* yang dimiliki peneliti, sehingga bagian ini juga dianggap sebagai *"performance of scholarship"* di bidang humaniora dan ilmu sosial (Pearce, 2005; Murray, 2006; Ridley, 2012).
b. Dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menjustifikasi penelitiannya, dengan cara menunjukkan bahwa orang lain belum pernah meneliti topik tersebut (Thody, 2006; Brown, 2006; Neuman, 2007), atau mengidentifikasi adanya *gap* dalam bidang penelitian yang akan diteliti (Murray, 2006).

c. Dapat membantu peneliti memastikan apakah peneliti lain sudah membahas masalah penelitian tersebut atau setidaknya beberapa submasalahnya (Leedy & Ormord, 2015). Dalam hal ini juga berfungsi membantu peneliti “menegaskan” batas-batas cakupan masalah penelitian.
d. Dapat menunjukkan keterampilan analitis dan kritis sang penelitinya. Oleh karena isinya adalah teori yang digunakan peneliti, sehingga kajian pustaka memiliki daya prediksi, yaitu dapat menetapkan *tone* untuk apa pun yang akan datang (Thody, 2006). Alhasil, juga mempertajam *research questions* yang sudah ditetapkan di awal. Analisis kritis dalam kajian pustaka menjadi penting, tidak sekedar mendeskripsikan. Misalnya, mengungkapkan apa yang terjadi, menyatakan apa yang disukai, memberi informasi tentang apa yang dipilih, adalah contoh menulis kajian pustaka dengan tujuan mendeskripsikan. Analisis kritis tidak sekedar mengungkapkan apa yang terjadi, tetapi mengidentifikasi signifikansinya. Tidak sekedar membuat pernyataan tentang apa yang disukai, tetapi mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Tidak sekedar menginformasikan apa yang dipilih, tetapi menyajikan alasan-alasan untuk memilih dari setiap pilihan itu.
e. Dapat menawarkan ide, perspektif, dan pendekatan baru yang mungkin sebelumnya tidak terpikirkan oleh peneliti (Leedy & Ormord, 2015).
f. Dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang individu-individu lain yang pernah melakukan pekerjaan di bidang ini - individu yang mungkin berharap peneliti meminta saran atau umpan balik (Leedy & Ormord, 2015).
g. Dapat mengingatkan peneliti tentang isu-isu kontroversial dan kesenjangan dalam pemahaman yang belum terselesaikan (Leedy & Ormord, 2015), menjelaskan penelitian terkait, serta menunjukkan bagaimana pekerjaan peneliti kian menantang (Ridley, 2012)
h. Dapat menunjukkan kepada peneliti bagaimana orang-orang lain telah menangani masalah metodologis dan rancangan

penelitian yang serupa dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan (Leedy & Ormord, 2015).

i. Dapat mengungkapkan sumber data yang mungkin belum peneliti ketahui keberadaannya (Leedy & Ormord, 2015).
j. Dapat memperkenalkan peneliti pada alat pengukuran (*measurement tools*) yang telah dikembangkan dan digunakan secara efektif oleh peneliti lain (Leedy & Ormord, 2015).
k. Dapat membantu peneliti menafsirkan dan memahami temuan penelitian, membantu peneliti mengaitkan hasil penelitiannya dengan hasil penelitian para peneliti terdahulu (Leedy & Ormord, 2015). Dengan demikian memberi informasi tentang *trend* penelitian sebelumnya, termasuk jenis data serta metode penelitian yang diterapkan dalam mengkaji topik tersebut.
l. Dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti, karena topik yang diangkat dipandang layak untuk dipelajari, dan oleh karenanya peneliti akan menemukan peneliti-peneliti terdahulu yang juga telah menginvestasikan banyak waktu, tenaga, dan sumber daya untuk mempelajari topik tersebut (Leedy & Ormord, 2015).
m. Dapat menyajikan latar belakang sejarah penelitian, termasuk diskusi mengenai teori dan konsep yang relevan, yang mendukung penelitian (Ridley, 2012), sehingga teori dan konsep yang telah dikemukakan para ahli terdahulu, dapat diakui, diestafetkan, dengan bukti telah mensitasinya sesuai kaidah. Umpamanya saja, *grand theory* yang memayungi permasalahan penelitian adalah teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), karena dipandang sejalan dengan fokus kajian terkait peran faktor sosial dan faktor kognitif, maka pustaka yang padat (*hefty*) dan idealnya *up to date,* dapat disusun sebagaimana “contoh” sederhana berikut ini.
n. Memberikan dasar pijakan kepada peneliti dalam merumuskan hipotesis, sebagai dugaan yang “paling mungkin terjadi” menurut teori. Bagaimana pun, pada dasarnya hipotesis adalah pernyataan yang bersifat prediktif. Akan tetapi, dengan proses kajian pustaka yang dilakukan secara serius dan berhati-hati,

sifat prediktif dimaksud cenderung lebih dekat dengan fakta empiris.

Dari uraian mengenai manfaat kajian pustaka ini, jelaslah bahwa kajian pustaka merupakan elemen penting dalam penelitian. Melalui penelusuran yang dilakukan secara serius, hasilnya akan dapat memberikan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang masalah teoretis, empiris, dan metodologis dalam topik penelitian yang diusulkan peneliti.

BAGIAN 4
MEMILIH METODE PENELITIAN YANG TEPAT

A. PENDAHULUAN

Membuat makalah berbasis penelitian yang masuk akal, misalnya makalah yang koheren perlu mempertimbangkan aturan penelitian seperti pengembangan (kreativitas kontemplasi), faktualitas, keterkaitan bidang sains, organisasi (akomodatif dan pas) dan realitas atau materi energi yang diteliti. Terdapat hubungan yang tidak terbantahkan dan nyaman (continuous thought) antara judul pendirian, permasalahan, tujuan material dan metode hasil dan pembahasan dengan penyelesaian hasil penelitian (Arikunto Suharsimi: 2010: 10).

Artikel yang masuk akal adalah hasil penelitian (research paper) atau ikhtisar pemikiran (review paper) yang memberikan informasi tentang wahyu terbaru (minat). Artikel praktis harus memiliki pilihan untuk menambah kemajuan ilmu pengetahuan, bukan hanya otak penerimaan terhadap daftar laporan penelitian, penggambaran informasi / eksentrisitas, atau perspektif siswa tentang faktor-faktor nyata. (Achmad S.S: 2015: 5). Artikel yang konsisten ditulis dalam penyusunan artikel yang masuk akal (legitimate course of action), dengan menyetujui standar kencana (splendid rule) yaitu akurasi tinggi (Accurate), singkat dan dikurangi (Brief), tidak ada inquiry, tidak meragukan dan tanpa pemahaman lain (Clear). Artikel yang sah dipelajari oleh para ahli di bidang komparatif, kemudian memastikan bahwa artikel dapat ditangani, diakui dan digunakan oleh para peneliti yang ditata. Artikel dibentuk dengan jelas dan tanpa perasaan sehingga penggambarannya pasti, tahapannya dilakukan, datanya benar, penalarannya langsung dan penutupannya dikomunikasikan dengan jelas. (Arikunto Suharsimi: 2010: 12)

Tingkat penelitian mengkonsolidasikan tempat, waktu penelitian, dan tingkat yang masuk akal. Tingkat tempat menggambarkan di mana penelitian didorong. Waktu penelitian dikomunikasikan dengan jelas per periode penelitian. Metode dikaitkan dengan keaslian dan sifat tak bergerak dari hasil penelitian yang didapat dan dinyatakan dalam artikel yang koheren. Metode adalah metode bagi pembaca (reporter) untuk meninjau apakah metode (dan data/bahan/peralatan/model/pendekatan) yang digunakan sudah sesuai untuk mendapatkan hasil penelitian yang asli. Metode adalah metode bagi pembaca (peneliti lain dalam tingkat penelitian) untuk secara umum mensurvei hasil atau memimpin kembali sebagian atau seluruh seluk beluk penelitian dalam artikel yang sah dengan cara yang sangat berbeda seperti yang diuraikan dalam metode yang dibuat. (Bungin B: 2001: 45).

Metode penelitian berisi informasi tentang desain penelitian, pengaturan umum penelitian, variabel penelitian, orang dan subjek, gadget dan bahan, teknik variasi data, metodologi pengolahan data dan pemeriksaan. Persetujuan komisi etik adalah dengan cara yang sama terkandung dalam metode penelitian. Informasi yang diberikan di wilayah metode harus cukup pula, tidak di atas. (Chariri A: 2009: 19). Metode ini berisi penggambaran data yang cepat dan kotor, cara mendapatkannya dan cara menelitinya. Metode baru digambarkan secara komprehensif, sedangkan metode yang telah disesuaikan dapat dirujuk. Jika metode ini menyindir prosedur standar, standar yang digunakan harus dicatat. Berusahalah untuk tidak menggunakan kalimat permintaan dan sangat penting untuk menggunakan istilah dan pemotongan standar. (Mamik: 2015: 41).

Dalam penelitian, penting untuk mendapatkan pegangan mengenai masalah dan artikel yang digunakan dan perawatan yang diberikan. Rencana penelitian juga harus ditentukan termasuk penilaian yang dilakukan, peralatan dan sistem yang digunakan, membatasi variasi, jumlah tes, pengulangan, wilayah, metodologi pemulihan data, dan perawatan data dan pemeriksaan termasuk teknik dan pemrograman yang digunakan. Strategi atau dorongan menuju

hasil yang aman harus disampaikan secara bertahap, jika dikaburkan, grafik, tabel atau kerangka kerja aliran dapat digunakan. Hal-hal dan metode standar sama sekali tidak ada di masa depan harus digambarkan karena peneliti lain pasti memiliki pengetahuan tentang mereka. Untuk penelitian tentang penelitian penularan penyakit atau masalah alam, penting untuk memberikan beberapa informasi tentang area tersebut namun menerapkan aturan awal yang dicatat sebagai versi cetak sehubungan dengan hasil yang ditimbulkan. (Raco J.R: 2010: 52).

B. MEMAHAMI METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode untuk menentukan konsekuensi dari masalah yang benar-benar tidak ambigu, di mana masalah ini juga disebut masalah penelitian. Memilih metodologi penelitian yang tepat adalah salah satu tahapan yang sangat membingungkan juga. Jadi ada tiga jenis metodologi penelitian yang sering digunakan oleh siswa dalam menggabungkan makalah logis, termasuk metodologi penelitian subjektif, kuantitatif, dan campuran. Metodologi penelitian dapat dianggap sebagai bagian penting, karena mencakup tahapan dalam penelitian berikut yang sesuai dengan strategi dan sistematika penelitian. Dengan asumsi Anda masih bingung dalam mencari tahu metodologi penelitian apa yang tepat untuk penelitian Anda, maka ini adalah cara untuk memutuskan metodologi penelitian yang sesuai dengan jenis penelitian yang dipimpin. (Sugiyono: 2010: 11)

Pendekatan penelitian diambil sebagai rencana penelitian. Pendekatan untuk mengumpulkan informasi. Interaksi pemeriksaan informasi. (Vigih Hery Kristanto: 2018: 58).

C. PENGERTIAN METODE PENELITIAN MENURUT PARA AHLI

Menurut Sugiyono, makna metode penelitian adalah metode logis untuk mendapatkan informasi yang sepenuhnya bermaksud memiliki pilihan untuk menggambarkan, menunjukkan, membuat dan melacak informasi, teori, untuk memahami, mengatasi, dan mengharapkan masalah dalam keberadaan manusia (Sugiyono: 2012).

Metode penelitian menurut M.E Winarno adalah gerakan logis yang dilakukan dengan menggunakan strategi yang hati-hati dan teratur. Metode Penelitian Menurut Muhammad Nasir, metode penelitian sangat penting bagi seorang peneliti untuk mencapai suatu tujuan, dan dapat menemukan jawaban atas masalah yang disajikan. (Mantra, Ida Bagos: 2008: 29). Metode penelitian menurut Muhiddin Sirat, adalah metode untuk memilih subjek masalah dan memutuskan judul dalam ujian. (Sugiono: 2012: 12). Sedangkan metode penelitian menurut Heri Rahyubi adalah model yang dapat dimanfaatkan dengan latihan membantu dan belajar untuk mencapai siklus dalam belajar yang hebat. (Sugiarti, Andalas E.F dan; Setiawan A: 2020: 21).

D. TENTUKAN METODE PENELITIAN YANG SESUAI.

Cari tahu jenis-jenis metodologi penelitian. Hal utama yang harus dilakukan dalam memutuskan metodologi penelitian adalah dengan terlebih dahulu mencari tahu ide dari metodologi penelitian itu sendiri. Ada tiga metodologi penelitian yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu subjektif, kuantitatif, dan campuran. Berikut klarifikasi singkatnya. Penelitian subyektif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji ide, teori, atau kesempatan menggunakan wawancara, pertemuan pusat, investigasi kontekstual, pemeriksaan pembicaraan, hingga menulis survei. Informasi yang akan didapatkan dari penelitian subjektif adalah sebagai penggambaran hipotesis atau konsekuensi dari penelitian yang sebenarnya.

Penelitian kuantitatif akan menjadi penelitian di mana informasi dikumpulkan sebagai angka dan grafik uji yang mampu menguji hipotesis. Penelitian dengan metodologi kuantitatif membutuhkan penyelidikan faktual. Biasanya, gunakan aplikasi seperti SPSS atau Ms.Excel. Metodologi penelitian campuran adalah campuran metodologi penelitian subjektif dan kuantitatif, sehingga ada dua informasi yang diperoleh oleh peneliti.

Tentukan tujuan penelitian Anda juga dapat memilih metodologi penelitian yang masuk akal dengan terlebih dahulu memutuskan motivasi di balik penelitian yang Anda lakukan. Untuk mengarahkan tes pada teori atau hipotesis, Anda dapat menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Namun, untuk menyelidiki pemikiran, pemikiran, atau mencari tahu teori, maka Anda dapat menggunakan metodologi penelitian subjektif.

Tentukan cara mendapatkan informasi, cara berikut yang harus dimungkinkan dalam menentukan metodologi penelitian adalah memutuskan bagaimana cara mendapatkan informasi. Ini dengan alasan bahwa metodologi penelitian kuantitatif dan subyektif memiliki berbagai pendekatan untuk memperoleh informasi. Jika Anda memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi melalui wawancara, persepsi, analisis kontekstual, Anda dapat menggunakan metode subjektif. Namun, untuk mendapatkan informasi melalui studi, tes, Anda dapat menggunakan metodologi kuantitatif.

Periksa penelitian sebelumnya. Cara terakhir yang harus dimungkinkan untuk memutuskan metodologi penelitian adalah dengan melihat penelitian komparatif yang baru saja diselesaikan oleh orang lain. Dengan melihat referensi ini, dapat dengan mudah mencari tahu metode penelitian apa yang masuk akal untuk penelitian. Demikian juga, Anda juga dapat belajar bagaimana mengambil informasi dan instrumen yang digunakan, bahkan bagaimana menangani informasi tersebut. Dalam beberapa kasus, seorang peneliti sering memiliki pandangan yang membingungkan

tentang apa yang harus dilakukan pada tahap tertentu, terutama bagi para peneliti pemula. Ini ternyata benar-benar masuk akal dengan alasan bahwa peneliti tidak memiliki wawasan. Oleh karena itu, diperlukan pembantu yang lengkap, yang menggabungkan klarifikasi dari awal penelitian hingga komposisi khusus, dalam membuatnya lebih mudah untuk mengkarakterisasi, membuat konsep, merencanakan, untuk berlatih direkam sebagai laporan penelitian hard copy atau berbagai jenis makalah logis. (Tatang M Amirin: 2006: 16).

E. LANGKAH-LANGKAH STRATEGI MEMILIH METODOLOGI PENELITIAN

Salah satu pertanyaan yang paling terkenal adalah bagaimana memilih metodologi yang tepat untuk ulasan? Tidak sulit untuk melihat alasan mengapa dengan pilihan yang tak terhitung jumlahnya dalam tabel konfigurasi penelitian, tidak sulit untuk merasa takut, terutama dengan semua istilah yang berbelit-belit. Dalam penggambaran ini, kami akan sepenuhnya menggambarkan tiga jenis metode penelitian subjektif, kuantitatif, dan campuran dan bagaimana memilih metodologi metodologis terbaik untuk penelitian. (Sugiarto E: 2015: 15).

Memilih metodologi penelitian, ada baiknya melakukan apa pun untuk memahami ketiga jenis penelitian sepenuhnya berdasarkan metode subjektif, kuantitatif, dan campuran. Masing-masing pilihan ini menggunakan metodologi metodologis alternatif. Penelitian subjektifGunakan informasi yang tidak berbasis angka. Dengan kata lain, penelitian subjektif berpusat di sekitar kata-kata, penggambaran, ide atau pemikiran. SementaraPenelitian kuantitatifmenggunakan angka dan wawasan. Penelitian subyektif meneliti sisi halus dari hal-hal untuk diselidiki dan digambarkan, meskipun penelitian kuantitatif berpusat di sekitar angka-angka keras, untuk mengukur perbedaan antara variabel dan hubungan antara faktor-faktor tersebut. Secara signifikan, metode penelitian

subyektif umumnya digunakan untuk menyelidiki dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang seluk-beluk suatu keadaan untuk mendapatkan gambaran yang kaya. Daripada ini, metode kuantitatif biasanya digunakan untuk menegaskan atau menguji hipotesis. (Sugiyono: 2011: 21).

Penelitian berbasis metode campuran, sesuai dengan bentuknya, terlihat menyatukan kedua jenis penelitian ini, dengan menggunakan informasi subjektif dan kuantitatif. Pemeriksaan berbasis metode yang sering dicampur akan menggunakan penelitian subjektif untuk menyelidiki apa yang sedang terjadi dan menumbuhkan model pemahaman yang mungkin (ini dikenal sebagai sistem yang dihitung), dan kemudian menggunakan metode kuantitatif untuk menguji model itu secara eksperimental. Dengan kata lain, meskipun metode subjektif dan kuantitatif (dan cara berpikir mendasar mereka) benar-benar unik, mereka tidak saling bertentangan. Ini tentu bukan kontes subjektif versus kuantitatif. Semua hal dianggap sama, mereka dapat digunakan bersama untuk mendorong penelitian yang sangat baik. Tentu saja, ini jauh dari sederhana atau mudah, jadi kami sebagian besar menyarankan agar peneliti pemula tetap menggunakan metodologi tunggal, kecuali jika konsep penelitian mereka benar-benar memerlukan pendekatan metode campuran. Tujuan mendasar dari ini dengan melihat pada tiga pilihan, adalah pentingnya memahami bahwa setiap metodologi metodologis memiliki alasan alternatif misalnya, untuk menyelidiki dan mencari tahu suatu keadaan (subyektif), untuk menguji dan mengukur (kuantitatif) atau untuk melakukan keduanya. Mereka bukan hanya aparatus elektif untuk pekerjaan serupa. Sekarang setelah kita sejauh itu, kita harus melihat bagaimana kita dapat memilih metodologi yang tepat untuk penelitiannya. (Rustandi N, Afifah DN, Purwanti R: 2018: 18).

F. PENGAMBILAN FAKTOR METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memilih metodologi penelitian yang tepat untuk komposisi makalah logis, perluPertimbangkan tiga elemen penting. Mengingat ketiga elemen ini dapat menetap pada metodologi yang cermat menggunakan metode subjektif, kuantitatif, atau campuran. Setelah mengikuti opsi tersebut, ia dapat menyesuaikan seluk-beluk metodologi, seperti mengambilSampel, metode bermacam-macam informasi, dan prosedur penelitian. Tiga faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil metode penelitian adalah (Suherli Kusmana: 2012: 12)

Variabel Pertama Sifat tujuanpenelitian, tujuan dan Pertanyaan Penelitian Seperti disebutkan sebelumnya, setiap jenis metodologi penelitian, apakah subjektif, kuantitatif, atau campuran, memiliki alasan alternatif dan menangani berbagai macam pertanyaan. Oleh karena itu, tampaknya OK bahwaFaktor penentu utama dalam metodologi penelitian mana yang harus dianut adalah alam.

Sebagai pedoman, penelitian eksplorasi pada umumnya akan menggunakan metodologi subjektif, sedangkan penelitian corroborative pada umumnya akan menggunakan metode kuantitatif. Ini tidak fleksibel, tetapi merupakan heuristik yang sangat membantu. Maka jelas, penelitian yang menggabungkan campuran keduanya, atau mencoba untuk menumbuhkan teori tanpa persiapan dan kemudian menguji teori, akan menggunakan pendekatan metode campuran.

Misalnya, jika alasan peninjauan ini adalah untuk memahami sudut pandang veteran perang tentang masalah yang didorong oleh kebijakan tertentu, itu pasti akan menggunakan metodologi subjektif, menggunakan pertemuan untuk mengumpulkan informasi dan setidaknya satu metode penyelidikan data subjektif untuk memahami informasi. Di sisi lain, jika tinjauan berencana untuk menguji banyak hipotesis sehubungan dengan hubungan antara kecenderungan politik dan tingkat gaji, tidak diragukan lagi akan menggunakan metodologi kuantitatif, menggunakan data berbasis

angka dari surveystomeasure hubungan antara faktor-faktor dan tingkat pembayaran atau konstruksi.

Dengan cara ini, hal pertama dan paling penting untuk dipertimbangkan ketika memilih cara metodologis mana yang akan digunakan untuk proyek penelitian seseorang adalah gagasan tentang tujuan, target, dan pertanyaan penelitian. Secara khusus, penting untuk mengevaluasi apakah penelitian mendorong penyelidikan atau penegasan bantalan atau mencakup campuran keduanya.

Pentingnya mencapai pengaturan yang solid antara ketiga elemen ini, dan metodologi tidak mungkin lebih signifikan. Dengan kata lain, ini akan melibatkan beberapa peralatan yang tidak dapat diterima untuk pertunjukan, dan penelitian akan hancur berkeping-keping. Jika ulasan tersebut merupakan kombinasi dari penelitian dan penegasan, tetapi memiliki batas jumlah kata yang tinggi, mungkin layak untuk mempertimbangkan mengurangi derajatnya sedikit dan memusatkan perhatian pada salah satu ulasan tersebut. Metode kedudukan tertinggi memiliki peluang yang jauh lebih menonjol untuk mendapatkan nilai daripada metode metode campuran yang canggung.

Keuntungan utama dari menyelidiki metodologi penelitian yang digunakan oleh penelitian serupa di bidang sains adalah bahwa hal itu sering dapat menegakkan strategi bermacam-macam informasi yang telah dikembangkan oleh peneliti lain yang lebih berpengalaman. Misalnya, jika penelitian tersebut memimpin penelitian kuantitatif, sering dapat melacak ukuran studi yang dicoba dan dicoba dengan alfa Cronbach tinggi. Ini umumnya diingat untuk indeks artikel buku harian, tidak dalam hal apa pun, mengharapkan untuk menghubungi penulis pertama. Jelas saat menyelidiki tulisan saat ini. Dengan kata lain, metodologi harus sejalan dengan tujuan, target, dan pertanyaan penelitian. Cobalah untuk tidak terlibat dengan merangkul standar metodologis penelitian lain karena sudah terkenal.

Variabel Kewajaran, Saat memilih metodologi penelitian, akan selalu ada ketegangan antara melakukan apa yang Anda inginkan.secara teoritis terbaik yaitu,Desain Penelitianumumnya jujur secara deduktif dan melakukan apayang praktisdiingatKeterbatasan. Ini adalah ide untuk melakukan penelitian dan umumnya ada kompromi, sama seperti dengan yang lain. Saat menilai pilihan metodologis, penting untuk mempertimbangkan batasan yang menyertainya adalah akses informasi spesifik, waktu, uang tunai, perangkat keras dan pemrograman, informasi dan kemampuan. Jadi, seperti yang Anda lihat ada cakupan luas item dan kendala yang masuk akal yang harus dipikirkan saat menetapkan metodologi penelitian. Kewajaran ini membuat tekanan antara metodologi terbaik dan metodologi yang praktis signifikan. Ini sepenuhnya khas, serta tugas melacak pilihan yang memberikan kompromi terbaik.

G. JENIS METODE PENELITIAN

Membahas penelitian Atau penelitian tidak luput dari pembentukan karya logis. Pekerjaan logis adalah makalah yang dibuat untuk mengatasi masalah dengan memperkenalkan konsekuensi penelitian. Oleh karena itu, penulisan tidak bisa tidak menentu, namun ada Metode Penelitian yang harus diselesaikan.

Sesuai Muhammad Ramdhan dalam buku Research Methods, penelitian secara etimologis menyiratkan pencarian realitas baru yang kemudian dibentuk menjadi sebuah teori. Tujuannya adalah, sejujurnya, untuk mengembangkan dan menumbuhkan informasi spesifik. Inilah alasannya, penelitian harus dilakukan dengan benar, dengan tujuan agar hasilnya dapat diwakili. Ada tiga sudut pandang yang harus terkandung dalam metode penelitian, termasuk:

1. Rasional, artinya, latihan penelitian harus dilakukan dengan bijaksana.

2. Empiris, menyiratkan bahwa cara yang diambil dapat dilihat serta dirasakan oleh manusia mendeteksi. Dengan kata lain, orang lain juga dapat memperhatikan perilaku yang digunakan peneliti untuk mewujudkannya.
3. Sistematis, khususnya penelitian yang dilakukan melibatkan langkah-langkah sesuai aturan penelitian. (Sukandarrumidi: 2002: 20).

Mengingat cara mendapatkan informasi, Jenis metode penelitian dapat dibagi menjadi metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian subjektif. Berikut klarifikasi masing-masing. (Suyanto: 2001: 15).

Metode Penelitian Kuantitatif adalah jenis penelitian yang memberikan pengungkapan menggunakan sistem faktual atau cara lain secara kuantitatif atau kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif memiliki beberapa kualitas.

Terapkan mentalitas logis untuk memahami kekhasan menggunakan ide-ide eksplisit, Gunakan alasan positivistik dan jauhi segala sesuatu yang emosional, Para peneliti menempatkan diri mereka sebagai potongan-potongan diskrit dari artikel yang diteliti, Bermacam-macam data dihasilkan melalui estimasi menggunakan peralatan standar dan tujuan, Konsekuensi dari tinjauan adalah spekulasi dan harapan, tidak peduli apa pengaturan waktu dan keadaan, Salah satu ujian yang menggunakan metode kuantitatif, khususnya mempelajari metode penelitian. Informasi dalam penelitian ikhtisar dapat diperoleh melalui penyebaran survei dan pertemuan.

Analisis kontekstual tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, namun semua hal dianggap sama, penyelidikan kontekstual dapat memberikan hipotesis yang dapat dicoba melalui penelitian lebih lanjut. (Sriyana J. Munisa L: 2015: 15).

Metode Penelitian dalam mengarahkan penelitian perlu memperhatikan pedoman atau aturan yang relevan, dengan tujuan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dianggap sah. Metode penelitian pada dasarnya adalah metode logis untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan penggunaan eksplisit. Motivasi di balik metode logis adalah bahwa latihan penelitian bergantung pada atribut logis, untuk menjadi spesifik, objektif, efisien dan tepat. Normal menyiratkan bahwa latihan penelitian yang diselesaikan masuk akal, sehingga dapat dicapai dengan pemikiran manusia. Tepat, menyiratkan bahwa cara atau langkah yang diambil dapat dilihat oleh manusia mendeteksi, sehingga orang lain dapat memperhatikan dan mengetahui cara atau langkah yang digunakan. Seisthematic, artinya siklus yang digunakan dalam penelitian menggunakan kemajuan spesifik yang konsisten. (ABD Rahman Rahim : 2020 : 20).

Informasi penelitian selanjutnya harus memiliki standar khusus, khususnya yang sah, solid, obyektif. Seharusnya sah, yaitu menunjukkan tingkat ketepatan/kewajaran antara informasi yang benar-benar terjadi dalam artikel yang diteliti dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan informasi yang sangat substansial dalam tinjauan sering kali sulit dilakukan, oleh karena itu informasi yang telah dikumpulkan sebelum legitimasinya diketahui, pengujian ketergantungan dan objektivitas selesai. Informasi yang dapat diandalkan dan obyektif, umumnya akan substansial. Bertentangan dengan norma, informasi substansial harus dapat diandalkan dan obyektif. Apa itu solid dan tujuan? Ketergantungan terhubung dengan tingkat konsistensi / lelucon informasi dalam rentang waktu tertentu. Sementara tujuan dikaitkan dengan pengaturan relasional (pengetahuan antara banyak orang), misalnya ketika banyak orang setuju bahwa siswa yang mengarahkan perkelahian hingga 100 orang, maka informasi tersebut dapat dilampirkan pada informasi asli. (Hennink M, Hutter I, Bailey A : 2020 : 23).

Informasi yang dapat diandalkan tidak benar-benar substansial dan informasi obyektif tidak benar-benar sah. Untuk mendapatkan informasi yang sah, solid, dan obyektif dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian harus substansial dan dapat diandalkan, menyiratkan bahwa bermacam-macam informasi diselesaikan dengan cara yang benar pada tes delegasi (menangani populasi yang diperiksa). Sehubungan dengan penelitian subyektif, untuk mendapatkan informasi yang sah dan solid, peneliti harus menjadi instrumen manusia yang hebat, mengumpulkan informasi yang terletak dari berbagai sumber informasi yang sesuai, dan menguji keabsahan informasi tersebut. Untuk penelitian campuran, untuk mendapatkan informasi yang substansial, dapat diandalkan, dan obyektif, metode yang digunakan adalah menggabungkan metode / metode yang dilakukan dalam metode kuantitatif dan subjektif. (Arikunto Suharsimi: 2010: 10).

Ada berbagai macam metode penelitian yang tersedia di bidang pengalaman klien dan mengarahkan pertemuan calon karyawan memerlukan pemahaman tentang metode penelitian dan, memilah pembenaran mengapa metode tertentu harus digunakan. Jika memiliki tujuan tertentu, metodologi apa yang akan digunakan?, Bagaimana memilih metode yang tepat untuk tugas tersebut?. Sebenarnya, tidak ada solusi benar atau salah untuk pertanyaan-pertanyaan di atas. Saat berurusan dengan proyek yang sedang berlangsung, menggunakan serangkaian metode tertentu tidak masuk akal. Semua hal dianggap sama, berbagai tugas mendapat manfaat dari pemanfaatan berbagai metode penelitian dengan campuran pengalaman yang berbeda. Asalkan ini benar, lalu bagaimana menentukan pilihan metode penelitian mana yang akan digunakan? (Bungin B: 2001: 25).

Bagian utama dari proyek penelitian adalah memilih metodologi mana yang akan digunakan karena dapat menyelesaikan / melenyapkan apa pun yang harus dicapai melalui proyek tersebut. Untuk memiliki opsi untuk memilih metode yang tepat, penting untuk

menyelidiki masalah yang harus diselesaikan. Ini mungkin terdengar tidak terduga, namun mengakui apa produk akhir adalah langkah paling penting menuju perencanaan seluruh pengaturan. Ini memberikan gambaran umum tentang apa yang harus dicapai sambil membiarkan melihat masalah secara mendalam. Ini juga akan bekerja dengan pilihan strategi yang tepat untuk metode penelitian. (Creswell JW: 1994: 94).

Pada saat mengikuti cara-cara ini, Anda tidak akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini dengan segera. Dengan asumsi ini masalahnya, ia dapat menempati ruang berbahaya. Untuk melakukan itu, Anda harus mulai dengan bertanya pada diri sendiri apa lubang informasinya? Apa yang pasti kita sadari dari klien? Apa lagi yang ingin kita sadari dari mereka? Mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu mengurangi dan akhirnya menentukan metodologi penelitian mana yang akan digunakan. (Setiawan J dan Anggito A: 2018: 18).

Setelah menggambarkan seluruh siklus, dapat berlanjut ke pilihan metode penelitian yang tepat. Salah satu metode untuk membingkai metode penelitian adalah memilah sumber dari bermacam-macam informasi, apakah Anda perlu memperhatikan klien melalui seluruh interaksi untuk menemukan solusi Anda, atau Anda lebih suka mengajukan pertanyaan kepada mereka. Di sinilah letak diferensiasi antara mentalitas dan melakukan metode penelitian. Memperhatikan klien dan memahami apa yang mereka lakukan termasuk dalam penelitian perilaku karena pada dasarnya Anda mencoba untuk melihat cara mereka berperilaku. Kemudian lagi, mencari klarifikasi tentang beberapa hal atau mengumpulkan tanggapan sehubungan dengan apa yang mereka katakan adalah metode penelitian sikap. (Sarmanu: 2017: 17).

Penelitian Sosial sebagai bagian dari penelitian, jika penting untuk memahami apa yang dilakukan orang, dapat dimulai dengan berfokus pada cara mereka berperilaku melalui persepsi. Sumber

informasi ini mungkin tidak hanya digunakan pada tahap awal penelitian kapan saja tetapi juga dapat membantu dalam tahap awal siklus perencanaan. Penelitian sosial harus dimungkinkan dengan cara-cara berikut (Sugiarto E: 2015: 25): sebuah. Pengujian A / B: Ini digunakan sambil membandingkan dua varian dari rencana / pemikiran serupa untuk melihat rendisi mana yang berkinerja lebih baik secara terukur terhadap tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tes biasanya dijalankan dengan sembarangan membagikan berbagai individu melalui dua baris tes "A" dan menguji "B" sampai ukuran contoh yang benar-benar relevan tercapai.

Penelitian Sikap. Tujuan dari penelitian disposisi adalah untuk memahami atau mengukur keyakinan yang dinyatakan seseorang dan untuk menemukan respons melalui apa yang mereka katakan . Ini dapat dicapai dengan berbicara dengan klien, mengklarifikasi masalah mendesak, dan memperhatikan mereka dengan hati-hati. Oleh karena itu, jika Anda ingin memutuskan apakah pelanggan menyukai atau membenci produk Anda dan apa yang ingin mereka katakan tentang hal itu, dengarkan pendapat mereka melalui metode yang terperinci seperti rapat, panduan, dan pertemuan pusat.

Survei Ini adalah metode pengumpulan data yang diungkapkan sendiri dari individu tentang kualitas, kontemplasi, sentimen, wawasan, dan perspektif. Studi biasanya digunakan untuk mengumpulkan data dari contoh besar responden.

Pertemuan Pengguna. Wawancara adalah metode penelitian utama untuk kontak langsung dengan anggota. Proses ini digunakan untuk mengumpulkan pengalaman individu, perspektif, dan ketajaman secara langsung. Ini sering merupakan bagian dari proses penelitian yang menggunakan metode integral seperti survei atau persepsi.

Jurnal berkonsentrasi adalah istilah lain untuk studi lapangan. Jurnal atau buku harian mengarahkan barang antik yang memungkinkan orang untuk secara efektif dan ekspresif menyampaikan wawasan individu tentang kehidupan dan peristiwa sehari-hari kepada para peneliti. Mereka adalah alat yang membantu dalam penelitian eksplorasi dan termasuk penelitian perilaku dan sikap. Ketika Anda tahu kursus dan alasan penelitian Anda, akan lebih mudah untuk menentukan metode apa yang tepat untuk digunakan. Jika penelitian Anda mengharapkan untuk menemukan peristiwa yang terkait dengan kolaborasi sosial atau kekhasan sosial, maka metode subjektif adalah metode penelitian yang paling cocok untuk digunakan. Dengan asumsi tujuan penelitian Anda adalah untuk mengungkap desain yang dapat diperkirakan dengan angka terukur, maka penelitian kuantitatif adalah metode yang paling tepat. (Setiawan J dan Anggito A: 2018: 26).

H. TUJUAN METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki beberapa tujuan umum, khususnya:

1. Mencari informasi atau wahyu yang belum ditemukan oleh orang miskin.
2. Buktikan keabsahan informasi yang dikumpulkan.
3. Memverifikasi kebenaran informasi yang telah dikumpulkan.
4. Kemajuan informasi di masa depan.

Tujuan teoritis:

1. Motivasi di balik penelitian teoritis adalah untuk lebih memahami ide atau kekhasan.
2. Pengetahuan yang diciptakan dari penelitian teoritis sering disebut sebagai penelitian mendasar, karena tidak memiliki aplikasi langsung yang layak.
3. Alasan untuk penelitian adalah untuk menciptakan informasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan

sehari-hari. Penelitian semacam ini disebut penelitian terapan. (Sugiarto E: 2015: 16).

Keputusan metode yang akan digunakan dalam memperoleh informasi untuk metode subjektif, kemudian informasi diperoleh melalui pertemuan, persepsi dan dengan metode analisis kontekstual. Namun, jika Anda menggunakan metode penelitian, atau uji coba, metode penelitian Anda memiliki metode kuantitatif. Eksploitasi pekerjaan logis dari penelitian sebelumnya di artikel sebelumnya. Jika tema penelitian yang digunakan sebagai buku harian pelatih menimbulkan masalah yang sama, maka Anda dapat menggunakan metode penelitian serupa dan mengubahnya menjadi penelitian yang akan diselesaikan. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan untuk mengarahkan momentum penelitian. Namun, jangan menyalin penelitian yang sudah seharusnya hanya digunakan sebagai semacam perspektif dalam mengarahkan penelitian. (Sarmanu: 2017: 18).

BAGIAN 5
DESAIN PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Desain penelitian adalah sebuah *blueprint* atau rencana mengenai pengumpulan, pengukuran dan analisis data yang dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran dan Bogie, 2016:95). Desain penelitian ini dibuat untuk mengetahui hal apa yang perlu dikendalikan oleh peneliti dalam proses penelitian, baik mengenai topik penelitian, lokasi penelitian, tingkat keterujian data dan lain sebagainya. Kualitas desain penelitian mengacu pada seberapa hati-hati seorang peneliti mengambul alternatif desain penelitian yang sesuai, mengambil pertimbangan mengenai hal-hal objektif seperti tempat penelitian, penentuan pertanyaan penelitian dan kemudahaan dalam mengakses data mengingat biaya dan waktu. Desain penelitian yang baik, membantu peneliti menentukan metode penelitian apa yang akan digunakan, Teknik sampling apa yang akan dipilih, bagaimana variabel dapat dianalisis dan bagaimana variabel yang kemudian memiliki hipotesis dapat diuji kebenarannya.

Penelitian yang baik, harus memiliki strategi penelitian. Strategi penelitian membantu peneliti untuk menemukan objek penelitian dan membantu menjawab permasalahan penelitian (Sekaran dan Bogie, 2016:95). Pemilihan strategi penelitian tertentu bergantu pada objek penelitian dan tipe pertanyaan penelitian serta persepektif peneliti terhadap penelitian. Berikut strategi penelitian mengacu pada penjelasannya Sekaran dan Bogie (2016:96):

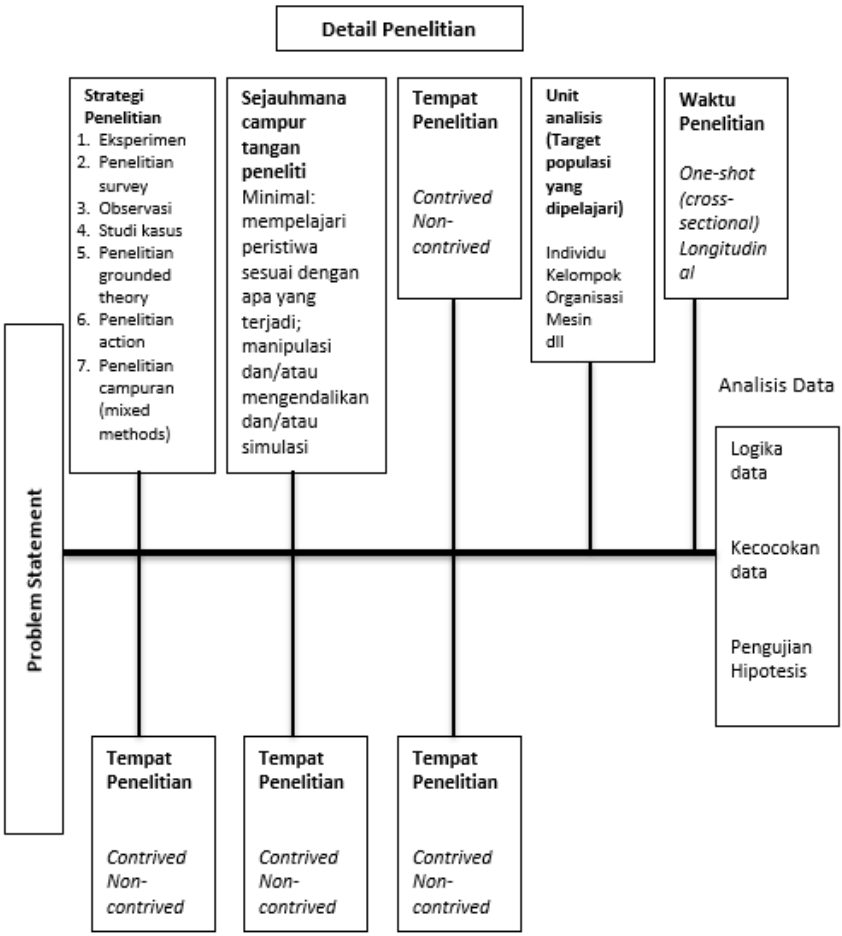

Gambar 5.1. Desain Penelitian

Besar tidaknya campur tangan peneliti mempunyai pengaruh langsung, apakah penelitian yang dilakukan bersifat korelasional atau kausal. Sebuah studi korelasional dilakukan di lingkungan riil organisasi (misalnya supermarket atau lantai pabrik) dengan gangguan penelitian yang mengacu pada alur peristiwa yang normal (Sekaran dan Bogie, 2016). Misalnya saja seorang peneliti ingin mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhinya efektivitas pelatihan (studi korelasional), yang harus dilakukan individu

hanyalah menggambarkan variabel-variabel yang relevan, mengumpulkan data yang relevan, dan menganalisisnya untuk menghasilkan temuan. Meskipun ada beberapa hambatan pada format penelitian saat peneliti mewawancarai karyawan dan memberikan kuesioner di tempat kerja, campur tangan peneliti format penelitian sangat minim dibandingkan selama studi kausal dan desain eksperimental.

Dalam penelitian yang dilakukan untuk membangun hubungan sebab akibat, peneliti mencoba memanipulasi hal tertentu dalam variabel untuk mempelajari pengaruh manipulasi tersebut terhadap variabel dependen yang akan diteliti. Dengan kata lain, Peneliti dengan sengaja mengubah variabel-variabel tertentu dalam setting dan memberikan hambatan pada kejadian yang sebenarnya. Sebagai contoh, seorang peneliti mungkin ingin mempelajari pengaruh pencahayaan terhadap kinerja pegawai; karena itu dia memanipulasi pencahayaan dalam situasi kerja dengan intensitas yang berbeda-beda. Di sini, ada banyak peneliti hambatan pada keadaan alami dan normal. Dalam kasus lain, peneliti bahkan mungkin ingin membuat keseluruhannya pengaturan penelitian baru di mana hubungan sebab-akibat dapat dipelajari dengan memanipulasi variabel tertentu dan mengontrol secara ketat variabel lainnya, seperti penelitian di laboratorium. Oleh karena itu, mungkin terdapat berbagai tingkat hambatan yang didapatkan peneliti dalam manipulasi dan mengendalikan variabel-variabel dalam penelitian, baik yang bersifat alamiah maupun pengaturan atau pengaturan laboratorium buatan.

Riset bisnis dapat dilakukan di lingkungan alami dimana peristiwa-peristiwa berlangsung secara normal (yaitu, dalam suasana yang tidak dibuat-buat) atau dalam situasi yang dibuat-buat/manipulasi. Penelitian eksploratif dan deskriptif korelasional selalu dilakukan dalam kondisi yang normal/tidak dibuat-buat sedangkan Sebagian besar penelitian kausalitas dilakukan dalam kondisi yang dibuat-buat.

Kemudian, unit analisis mengacu pada tingkat agregasi data yang dikumpulkan selama proses analisis selanjutnya. Misalnya, jika rumusan masalah berfokus pada bagaimana meningkatkan tingkat motivasi karyawan secara umum, maka biasanya peneliti akan tertarik pada masing-masing karyawan dalam organisasi dan mencari tahu faktor apa yang mempengaruhi tingkat motivasi kerjanya. Dalam konteks ini, unit analisisnya adalah individu.

Jika peneliti tertarik meneliti interaksi dua orang, maka target penelitian harus berpasangan sebagai satuan analisis. Namun, jika rumusan masalah berkaitan dengan efektivitas kelomppok, maka unit analisisnya berada pada tingkat kelompok atau organisasi, sehingga peneliti mengumpulkan data yang relevan dari semua individu yang merepresentasikan kelompok yang sedang diteliti.
Saat peneliti membandingkan berbagai depertmen dalam organisasi, maka analisis data yang dilakukan berada di tingkat departemen-yaitu individu di departemen yang akan diperlakukan sebagai satuan unit dan department tersebut sebagai unit analisis.

Cross-sectional

Studi *cross-sectional* merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data selama beberapa hari/minggu/bulan sekali saja untuk menjawab pertanyaan penelitian. Studi ini sering dianggap sebagai penelitian *one-shot* sebab tujuan dari studi ini adalah untuk mengumpulkan data yang relecan dengan penelitian dalam memecahkan permasalahan penelitian.

Longitudinal

Studi *longitudinal* mengacu pada kondisi dimana peneliti ingin mempelajari individua atau fenomena pada lebih dari satu waktu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada studi *longitudinal*, data dikumpulkan pada 2 titik waktu yang berbeda, sehingga penelitian ini dianggap tidak bersifat *cross-sectional* namun berjangka waktu tertentu.

B. DESAIN PENELITIAN KUANTITATIF

Paradigma positivis berasumsi bahwa lingkungan atau realitas sosial dimana manusia berada itu bersifat objektif serta ada beberapa point yang berada di luar kuasa individu. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menetapkan prinsip penelitian melalui pengetatan dalam penentuan data yang diukur dengan angka (Burns, et al, :28).

Penelitian kuantitatif mengacu pada pengukuran penelitian yang menggunakan angka sebagai data untuk bisa menjawab permasalahan yang ada di dalam fenomena. Data kuantitatif perlu dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan kerangka konseptual dan kerangka pemikiran yang melandasi penelitian tersebut.

Analisis data penelitian secara kuantitatif meliputi Langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan kerangka konseptual dan hubungan dalam kerangka pemikiran sebagai landasan teoritis
b) Mempersiapkan data untuk dianalisis
c) Menentukan apakah penelitian dapat melibatkan analisis deskriptif atau pengujian hipotesis
d) Melakukan analisis data
e) Mengevaluasi temuan untuk menilai apakah temuan tersebut memberi makna bagi penelitian
f) Pembahasan dalam penelitian kuantitatif harus memiliki korespondensi dengan model konseptual penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua desain utama yakni desain penelitian deskriptif dan desain penelitian verifikatif/diagnostic (Kothari, et al, 2004). Desain penelitian deskriptif berkaitan dengan pendeskripsian variabel yang mengacu pada karakteristik individu atau kelompok. Sedangkan desain penelitian verifikatif/diagnostik bertujuan untuk menentukan adanya hubungan antar variabel atau konsep yang diteliti. Ditinjau dari kerrangka penelitiannya, desain penelitian deskriptif maupun verifikatif, peneliti harus mampu mendefinisikan dengan jelas

mengenai apa yang ingin diukur dan menentukan metode yang memadai untuk mengukur variabelnya serta menentukan besarnya garis potong atau yang sering disebut dengan populasi. Tujuan penentuan ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang berisi informasi lengkap dan akurat. Desain penelitian harus bisa diukur validitas dan reliabilitasnya agar bisa fleksibel mengikuti kebutuhan dari penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, ada beberapa persyaratan yang perlu dipahami (Kothari, 2004):

a) Desain penelitian kaku; agar dapat memastikan tingkat validitas dan reliabilitas
b) Teknik sampling yang digunakan adalah desai *probability sampling*
c) Adanya rancangan analisis sebelum melakukan analisis yang sebenarnya
d) Struktur pengumpulan data yang sistematis mengacu pada penentuan instrument data
e) Keputusan dalam penentuan prosedur pengolahan data

C. DESAIN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif berasal dari penelitian antropologi, sosiologi dan humaniora. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian eksploratori, dimana menurut Zickmund, et al (2012:52), penelitian eksploratori dilakukan untuk memperjelas situasi ambigu atau menemukan peluang dan potensi bisnis baru. Sesuai dengan Namanya, penelitian eksplorasi tidak memberi maksud untuk menunjukkan bukti konklusif terkait Tindakan mana yang perlu dilakukan mana yang tidak. Penelitian eksplorasi merupakan Langkah awal untuk mendapatkan harapan mengenai bukti yang lebih kongkrit dimana penelitian ini biasanya digunakan untuk menyempurnakan upaya penelitian sebelumnya.

Penelitian kualitatif berorientasi pada penemuan, dengan analisis yang digunakan yakni mengumpulkan data untuk menghasilkan ide dan teori yang diselesaikan dengan penalaran induktif (Hair, et al, 2020:305). Penalaran induktif adalah jenis penalaran dalam konteks pemikiran yang melibatkan identidikasi pola dalam sebuah kumpulan data untuk mencapai kesimpulan dan membangun teori. Ketika peneliti menggunakan pendekatan induktif, peneliti akan mencoba untuk membangun teori atau kerangka konseptual mereka mengacu pada data yang mereka kumpulkan. Teori yang dibangun melalui penalaran induktif sering disebut sebagai penalaran teori secara membumi. Sehingga penelitian kualitatif menekankan pada pengembangan hipotesis, sedangkan penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis.

Semua penelitian kualitatif didasarkan pada pengumpulan bukti mengenai konteks atau topik yang sedang dipelajari. Data yang dikumpulkan dapat memberikan dasar penalaran induktif dan pengembangan teori. Penelitian ini sering disebut sebagai penelitian *grounded theory*, dimana bertujuan untuk membangun teori dan memahami secara spesifik konteks dan fenomena penelitian. Grounded theory dapat menciptakan, menguraikan bahkan memvalidasi teori, namun penekanannya pada penciptaan elaborasi teori.

Berikut Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif: (Hair, et al, 2020:313)

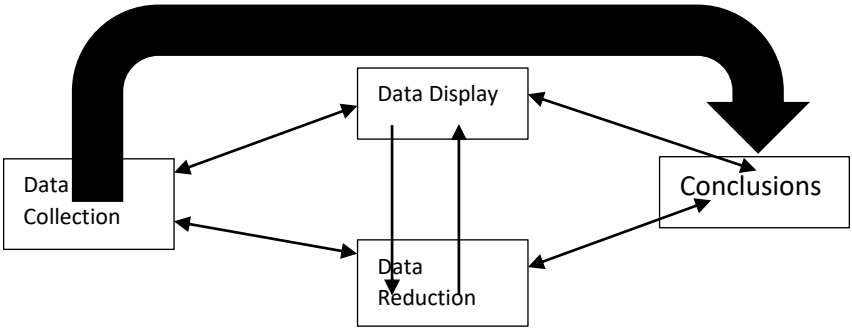

Gambar 5.2. Langkah-Langkah dalam Analisis Data Kualitatif

D. DESAIN PENELITIAN MIXED METHODS

Penelitian metode campuran (*mixed-methods*) bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak selesai dijawab secara "kualitatif" atau secara "kuantitatif" (Sekaran dan Bogie, 2016). Pada penelitian metode campuran, berfokus pada pengumpulan analisis dan pencampuran antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu serangkaian penelitian. Pada pendekatan metode campuran, peneliti memungkinkan untuk melakukan penggabungan cara berpikir secara induktif dan deduktif, dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk menjawab permasalahan penelitian. Data kualitatif cenderung bersifat terbuka tanpa tanggapan yang telah ditentukan, sedangkan data kuantitatif biasanya mencakup tanggapan tertutup seperti yang ditemukan pada kuesioner. Namun penelitian metode campuran dianggap lebih rumit dalam penentuan desain penelitiannya karena memerlukan penyajian yang jelas.
Metode penelitian campuran diperkenalkan oleh Cambel dan Fisk pada tahun 1959, dimana digunakan untuk mempelahari ciri-ciri psikologis yang sebenarnya hanya menggunakan data kuantitatif. Seiring berjalannya waktu, pada metode penelitian campuran ini menggunakan berbagai bentuk data seperti observasi dan wawancara (data kualitatif). Kelemahan dari metode penelitian campuran adalah pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatid yang tidak seimbang. Pada data kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk pengumpulan data, namun sering terlewat saat akan mengkuantifisir hasil penelitian agar lebih objektif.

Beberapa prosedur dibawah ini yang sering digunakan saat melakukan pendekatan penelitian metode campuran:

a. Mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu database tersendiri agar dapat memeriksa keakuratan (validitas) dari data tersebut
b. Satu database dapat digunakan untuk membantu menjelaskan database lainnya, dimana database tersebut dapat digunakan

untuk mengeksplorasi dalam penyusunan butir pertanyaan dan pertanyaan dalam kuesioner & wawancara

c. Satu database dapat menghasilkan instrument penelitian yang lebih baik, jika instrumen yang sebenarnya tidak cocok untuk dijadikan sampel atau populasi
d. Satu database bisa dibangun diatas database lainnya, sehingga bisa bergantian dengan masing-masing database, khusus untuk penelitian yang menggunakan data longitudinal
e. Desain dapat dikembangkan dengan menambah notasi untuk membantu pembaca lebih memahami desain

Masalah praktis dalam penyusunan metode penelitian campuran adalah menentukan pendekatan yang paling "sesuai" serta menentukan kriteria evaluative saat melakukan penyelidikan model. Berikut merupakan desain penelitian pada metode penelitian campuran yang ditemukan dalam keilmuan social dan sains dewasa ini (Creswell, 2018):

a) Metode campuran konvergen. Metode ini merupakan suatu bentuk desain campuran, yang mana peneliti melakukan konvergensi atau menggabungkan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memberikan analisis penelitian pada masalah secara komprehensif. Dalam desain ini, peneliti biasanya akan mengumpulkan kedua bentuk data pada waktu yang hampir bersamaan. Kemudian, mengintegrasikan informasi dalam interpretasi hasil secara keseluruhan. Kontradiksi atau temuan yang dianggap tidak selaras dapat dijelaskan atau diselidiki lebih lanjut dalam desain ini.
b) Metode campuran ekspalanasi sekuensial. Metode ini mengacu pada penelitian, dilakukan pertama kali dengan pendekatan kuantitatif, kemudian menganalisis hasil, selanjutnya mengembangkan hasil tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci. Secara singkat, penelitian dimulai dengan pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif-> dianalisis dengan metode kuantitatif, kemudian pengumpulan kembali menggunakan

metode kualitatif-> dianalisis dengan metode kualitatif, selanjutnaya dijelaskan interpretasinya secara keseluruhan.

c) Metode campuran eksplorasi sekunsial. Metode ini merupakan kebakikan dari metode sebelumnya. Dimana penelitian pertama kali dilakukan secara kualitatif, kemudian secara kuantitatif. Yang artinya bahwa, penelitian dimulai dengan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif-> dianalisis dengan metode kualitatif, kemudian pengumpulan kembali menggunakan metode kuantitatif-> dianalisis dengan metode kuantitatif, selanjutnaya dijelaskan interpretasinya secara keseluruhan

E. DESAIN PENELITIAN EKSPERIMEN

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan peneliti menyusun suatu intervensi dalam kehidupan individu untuk menilai dampaknya terhadap mereka (Boniface, 1995). Dalam hal ini, penelitian eksperimen dipahami sebagai suatu intervensi yang diatur secara formal yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Intervensi ini biasanya disebut sebagai kondisi eksperimental. Penelitian eksperimental memerlukan prosedur eksperimen yang tepat dan pengambilan sampel yang sesuai untuk dapat memastikan bahwa generalisasi atas inferensial benar adanya. Syarat utama untuk prosedur eksperimen yang tepat yakni individu yang dialokasikan secara acak dalam kegiatan eksperimen.

1. Desain penelitian eksperimen klasik

Penelitian eksperimen klasik adalah.

Menurut Nachmias, et al (2015:86), Struktur dari desain penelitian eksperimen klasik terdiri dari dua (2) kelompok yang dibandingkan: 1) kelompok eksperimen; dan 2) kelompok pengendali (*control*). Kedua grup ini posisinya setara kecuali kelompok eksperimen di perkenalkan sebagai variabel independent serta kelompok kontrol tidak. Penugasan peserta

pada kelompok eksperimen atau kelompok kontrol, didasarkan pada penentuan peserta yang ditugaskan secara acak ke dalam kelompok. Untuk menilai pengaruh variabel independent, peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat, yang ditetapkan sebagai skor, masing-masing kelompok dilakukan duakali. Dimana satu pengukuran berupa pretest, diambil saat semua peserta belum mendapatkan pengenalan variabel dalam proses eksperimen. Pengukuran kedua, yaitu post test yang dilakukan untuk semua peserta dari semua kelompok setelah mendapatkan perlakukan variabel dari kegiatan eksperimen. Perbedaan dari kedua pengukuran ini adalah membandingkan antara kedua kelompok yang diberikan perlakukan eksperimen. Jika perbedaan pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih besar pada kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa variabel independent berhubungan secara kausal dengan variabel terikat.

2. **Causal inferences**

   Penelitian sebab-akibat atau *Pygmalion experiment* adalah pengujian hipotesis sebab-akibat yang diukur menggunakan metode penelitian eksperimen. Pada penelitian ini, melihat adanya gagasan kausalitas dimana variabel independen diharapkan dapat menghasilkan perubahan arah dan besaran pada variabel terikat yang mengacu pada teori. Dalam praktiknya, penggunaan kausalitas melibatkan tiga kegiatan yang berbeda yakni: 1) mendemonstrasikan kovariasi; 2) menghilangkan hubungan “palsu”; 3) menetapkan urutan waktu atas kejadian-kejadian yang diteliti.

3. **Komponen desain penelitian eksperimen**

   Pada desain penelitian eksperimen klasik, terdiri atas empat komonen yakni perbandingan, manipulasi, pengendalian dan generalisasi. Penting diperhatikan bahwa untuk mengembangkan variabel independent dan variabel dependen harus ada keterkaitan antar variabel tersebut berdasarkan teori.

Berikut penjelasan dari masing-masing komponen desain penelitian eksperimen:

a) Perbandingan (*Comparison*)

   Pada proses perbandingan, didasari pada konsep kovariasi atau korelasi. Sebuah perbandingan mengacu pada kegiatan yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa ada korelasi antar dua variabel. Untuk dapat memperkirakan kovariasi ini, kita dapat membandingkan nilai kovariasim mengevaluasi skor pada variabel dependen sebelum dan sesudah dilakukan proses eksperimen, atau peneliti membantingan suatu kelompok yang terkena variabel independent dengan yang tidak.

b) Manipulasi (*Manipulation*)

   Pada proses manipulasi, berkaitan dengan pengertian kausalitas, dimana kondisi Y yang disebabkan oleh X maka perubahan yang diinduksi pada X akan diikuti dengan perubahan pada Y. Mengacu pada kondisi tersebut, penelitian dapat menghipotesiskan bahwa adanya relasi mengenai asimetri variabel yang mengacu pada kekuatan untuk menentukan respon yang diharapkan. Dalam membangun kausalitas, perubahan yang disebabkan oleh X, harus terjadi sebelum perubahan pada Y. kondisi ini mengharuskan peneliti membuat kelompok manipulasi agar peneliti dapat mengukur tingkat perubahan pada variabel Y sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam lingkungan eksperimental, khususnya eksperimen laboratorium, peneliti bisa memperkenalkan perlakuan eksperimen itu sendiri.

c) Pengendalian (*Control*)

   Kriteria selanjutnya untuk penelitian eksperimen kausalitas, peneliti mengharuskan mengesampingkan faktor-faktor lain sebagai penjelasan antar hubungan yang diamati pada variabel-variabel yang diselidiki. Faktor-faktor tersebut dapat menyanggah kesimpulan bahwa variabel-variabel berhubungan secara kausal. Masalah ini disebut sebagai

masalah keabsahan internal. Untuk membangun validitas internal dalam penelitian, peneliti harus dapat menjwab pertanyaan mengenai apakah perubahan pada variabel independent dapat menyebabkan variabel dependen berubah. Upaya untuk mencapai validitas internal yakni memberikan kekuatan penuh untuk menentukan desain penelitian dan pelaksanaan penelitian itu sendiri. Hal-hal yang dapat mengganggu validitas internal dapat berupa faktor-faktor sebelum penelitian dimulai

d) Generalisasi (*Generalization*)

Generalisasi dalam penelitian eksperimen, berbicara mengenai sejauhmana hasil penelitian bisa diterapkan pada target populasi yang sudah ditentukan. Dalam penelitian eksperimen, valliditas internal merupakan aspek penting karena berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian untuk mendapatkan temuan penelitian yang dapat digeneralisasikan kepada populasi. Pada kebanyakan penelitian, tidak hanya berkaitan dengan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain, tapi memberikan pengaruh juga terhadap lingkungan lain diluar populasi, yang disebuut sebagai validitas eksternal. Validitas eksternal perlu diperhitungkan dalam penentuan desain penelitian eksperimen, dimana masalah utama dari validitas eksternal adalah keterwakilannya sampel dalam prosedur penelitian.

4. Tipe desain

Desain penelitian dalam penelitian eksperimen dapat diklasifikasikan mengacu pada sejauhmana peneliti dapat memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan. Beberapa desain memungkinkan peneliti untuk dapat memanipulasi variabel namun kebanyakan gagal dalam mengendalikan variabel kontrol atau Menyusun rencana pengambilan sampel yang memadai. Peneliti-peneliti lain dapat menyertakan kelompok kontrol tanpa memberikan kendali atas manipulasi dari variabel bebas. Oleh karena itu, terdapat empat desain

utama dalam penelitian eksperimen yang dibedakan berdasarkan: 1) eksperimental murni; 2) eksperimental semu; 3) eksperimental cross-sectional; dan 4) praeksperimental.

BAGIAN 6
POPULASI DAN SAMPEL

A. PENDAHULUAN

Dalam melakukan penelitian, satu langkah krusial adalah menetapkan populasi dan sampel penelitian. Seorang peneliti memiliki opsi untuk menganalisis data dari seluruh objek penelitian sebagai representasi dari suatu komunitas tertentu. Atau sebaliknya, peneliti juga dapat mengidentifikasi karakteristik suatu kelompok yang menjadi objek penelitian hanya dengan fokus pada dan mempelajari sebagian kecil dari kelompok tersebut. Setelah itu, peneliti akan memilih populasi atau menentukan seberapa banyak sampel yang sesuai untuk mencapai tingkat keakuratan optimal dalam penelitian dan analisis data terhadap objek penelitian tersebut.

B. POPULASI

Populasi melibatkan semua objek atau subjek yang menjadi pusat perhatian penelitian, sedangkan sampel merupakan segmen kecil atau representatif yang mencerminkan karakteristik populasi. Untuk menentukan sampel yang sesuai, penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang solid tentang proses pengambilan sampel, termasuk penentuan jumlah dan seleksi sampel yang tepat. Kesalahan dalam menetapkan populasi bisa menyebabkan ketidakakuratan data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian menjadi kurang berkualitas, tidak mewakili, dan memiliki generalisasi yang rendah. Pemahaman yang mendalam dari peneliti terhadap populasi dan sampel menjadi kunci utama, karena faktor-faktor ini menentukan keberhasilan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Menurut Margono (2004: 118), populasi merujuk pada seluruh data yang menjadi fokus dalam suatu ruang lingkup dan periode waktu tertentu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, populasi terkait dengan kumpulan data, bukan individu manusia. Jika setiap individu menyumbangkan data, maka ukuran populasi akan sebanding dengan jumlah individu manusia. Populasi mencakup seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2002). Sementara Nazir (2005) berpendapat bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi finit sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi infinit. Misalnya, jumlah petani dalam sebuah desa adalah populasi finit. Sebaliknya, jumlah pelemparan mata dadu yang terus-menerus merupakan populasi infinit.

Berdasarkan jumlahnya,menurut Margono (2004), populasi dapat dibedakan menjadi:

1. *Definite population*, yaitu populasi yang merujuk pada suatu kelompok yang dapat dihitung atau memiliki batasan kuantitatif yang jelas karena mempunyai karakteristik terbatas, seperti luas wilayah, jumlah pasien, jumlah murid, dan jumlah balita.
2. *Indefinite population*, yaitu populasi yang merujuk pada suatu kelompok yang memiliki jumlah yang tidak terbatas, tidak dapat dibatasi, dan karena itu tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah kuantitatif, seperti butiran pasir di pantai, tanaman padi di sawah, dan contoh lainnya.

Berdasarkan keterjangkauan, Riyanto (2011) menyatakan bahwa populasi dibedakan menjadi:

1. *Target population*

   Target population merujuk pada kelompok yang akan menjadi fokus akhir dari penerapan hasil penelitian. Populasi target ini bersifat umum dan luas, seperti contohnya dalam penelitian mengenai perilaku pemeriksaan kehamilan oleh ibu hamil di

Sumatera Selatan, di mana populasi targetnya mencakup semua ibu hamil yang berada di Wilayah Sumatera Selatan. Dengan kata lain, seluruh ibu hamil di Wilayah Sumatera Selatan menjadi populasi target dalam penelitian tersebut.

2. *Source population*

   Populasi sumber adalah bagian dari populasi target yang dapat diakses oleh peneliti. Dengan demikian, populasi sumber mencakup sebagian dari populasi target yang dibatasi oleh tempat dan waktu yang lebih spesifik. Pengambilan sampel dalam penelitian didasarkan pada populasi sumber ini. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai perilaku pemeriksaan kehamilan oleh ibu hamil di Wilayah Palembang, Sumatera Selatan, populasi sumbernya adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Palembang, Sumatera Selatan. Oleh karena itu, seluruh ibu hamil di Wilayah Palembang, Sumatera Selatan, dianggap sebagai populasi sumber dalam penelitian tersebut (Riyanto, 2011).

Berdasarkan sifatnya, menurut Fauzy (2008), dan Daniel (2012), populasi dapat dibedakan menjadi:

1. *Populasi yang bersifat homogen*

   Populasi yang homogen dapat diartikan sebagai suatu kelompok di mana unsur-unsurnya memiliki karakteristik yang serupa. Sebagai contoh, ketika seorang dokter hendak memeriksa golongan darah seseorang, ia hanya perlu mengambil setetes darah. Tidak diperlukan pengambilan seluruh botol darah, karena hasil dari setetes dan seluruh botol darah tersebut tetap akan sama.

2. *Populasi yang bersifat heterogen*

   Ini mengacu pada populasi yang elemen-elemen di dalamnya menunjukkan variasi sifat atau kondisi, sehingga perlu didefinisikan dengan batas-batas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai contoh, jumlah remaja di Palembang dan jumlah penderita Covid-19 di Lampung. Dalam kedua kasus

tersebut, diperlukan penentuan batas-batas populasi, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif (Margono, 2004).

C. SAMPEL

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sugiyono (2001) mengemukakan pandangan serupa, dengan menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari total jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi berskala besar dan peneliti tidak mampu mempelajari semua elemennya, misalnya karena keterbatasan dana, waktu, dan sumber daya manusia, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Informasi yang diperoleh dari sampel tersebut kemudian dapat digeneralisasikan untuk populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bahwa sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif.

Menurut Sastroasmoro dan Ismael (2011), sampel merujuk pada sebagian dari keseluruhan populasi yang dipilih dengan metode tertentu agar dianggap dapat mewakili atau menjadi representasi populasi. Penting bahwa sampel memenuhi kriteria yang diinginkan. Sampel yang diinginkan, atau yang disebut sebagai subjek yang memenuhi syarat (*intended sample, eligible subjects*), adalah bagian dari populasi target yang akan diselidiki secara langsung.

Istilah subyek dan obyek penelitian kadang dirasa membingungkan, terutama bagi peneliti yang baru akan memulai penelitian. Penggunaan istilah subyek penelitian merujuk pada individu atau elemen yang memberikan data kepada peneliti. Di sisi lain, obyek atau sasaran penelitian adalah apa yang sedang diteliti, biasanya dalam bentuk variabel atau fokus penelitian. Beberapa mahasiswa sering keliru mengenai subyek penelitian, mengira bahwa peneliti itu sendiri yang menjadi subyek, padahal peneliti berperan sebagai pengumpul data, bukan pemberi data.

Sampel diambil ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh, karena adanya kendala waktu, tenaga, dan biaya. Temuan atau hasil belajar dari sampel kemudian dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bahwa pengambilan sampel dilakukan secara representatif, sehingga dapat mewakili keadaan populasi dengan baik. Terkait dengan ukuran sampel, para ahli penelitian tidak selalu setuju, tetapi umumnya disepakati bahwa semakin besar sampel, data penelitian semakin mendekati kebenaran, sementara semakin kecil sampel, keakuratan data semakin meragukan, terutama jika jaraknya jauh dari ukuran populasi.

Margono (2004) menyatakan terdapat beberapa alasan pengambilan sampel dalam penelitian, diantara alasan tersebut adalah:

1. ***Ukuran populasi***

   Dalam konteks populasi yang tak terbatas, parameter yang jumlahnya tidak diketahui pada dasarnya bersifat konseptual, sehingga tidak mungkin untuk mengumpulkan data dari populasi yang memiliki karakteristik seperti itu. Begitu juga, dalam situasi populasi yang sangat besar, mengumpulkan data dari seluruh populasi, seperti mengumpulkan data dari 20 juta pelajar menjadi praktik yang tidak mungkin.

2. ***Masalah biaya***

   Biaya yang diperlukan bergantung pada seberapa banyak atau sedikit objek yang diselidiki. Semakin banyak objek yang diselidiki, semakin besar biaya yang diperlukan, terutama jika objek tersebut tersebar di area yang cukup luas. Akibatnya, sampling adalah salah satu cara untuk mengurangi biaya.

3. ***Masalah waktu***

   Penelitian populasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada penelitian sampel. Oleh karena itu, dalam situasi di mana waktu yang tersedia terbatas dan kesimpulan diinginkan dengan segera, penelitian sampel lebih tepat.

4. ***Percobaan yang sifatnya merusak***

   Banyak penelitian tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan penelitian itu sendiri. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang untuk menguji kondisi darahnya. Tidak juga mungkin mencoba seluruh bola lampu untuk diukur kekuatannya. Karena itu, penelitian hanya boleh dilakukan pada sampel.

5. ***Masalah ketelitian***

   Salah satu elemen yang diperlukan untuk mencapai kesimpulan yang cukup dapat dipertanggungjawabkan adalah masalah ketelitian. Ketelitian termasuk pengumpulan, pencatatan, dan analisis data dalam hal ini. Penelitian populasi belum selalu ketelitian. Peneliti mungkin akan bosan dengan tugasnya. Untuk menghindari itu semua, penelitian dengan sampel memungkinkan ketelitian.

6. ***Masalah ekonomis***

   Pertanyaan yang selalu harus diajukan oleh seorang peneliti adalah: apakah manfaat dari hasil penelitian sebanding dengan biaya, waktu, dan upaya yang dihabiskan? Jika tidak, mengapa penelitian harus dilakukan? Dengan kata lain, akan lebih hemat biaya untuk melakukan penelitian sampel daripada penelitian populasi.

D. TEKNIK SAMPLING

Teknik sampling adalah bagian dari ilmu statistik yang berkaitan dengan pengambilan sebagian anggota dari populasi. Jika pengambilan sebagian anggota populasi dilakukan dengan benar, maka dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang seluruh populasi berdasarkan analisis statistik dari sebagian populasi tersebut. Probabilitas sampling dan non-probability sampling adalah dasar teknik sampling (Levi & Lemshow, 2008).

1. Probability Sampling

Dengan probabilitas sampling, setiap anggota populasi memiliki kesempatan untuk diambil sebagai sampel. Ada dua metode pengambilan sampel berdasarkan probabilitas sampling:

a. *Sampling dengan pengembalian (sampling with replacement)* Pengambilan sampel manakala anggota populasi dapat terpilih menjadi sampel lebih dari 1 kali. Hal ini diakibatkan sampel yang terambil dikembalikan lagi ke populasi sebelum pengambilan sampel berikutnya. Jika diketahui populasinya berukuran *N* dan sampelnya berukuran *n*, maka banyaknya seluruh kemungkinan sampel adalah N^n.

b. *Sampling tanpa pengembalian (sampling without repacement)* Pengambilan sampel terjadi ketika setiap anggota populasi hanya dapat dipilih untuk dijadikan sampel sekali. Akibatnya, sampel yang diambil tidak dikembalikan ke populasi dan langsung diambil untuk pengambilan sampel berikutnya.

Beberapa teknik sampling yang didasarkan kepada probability sampling diuraikan di bawah ini.

a. Sampel Acak Sederhana

Pengambilan sampel acak sederhana, juga dikenal sebagai *simple random sampling*, dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkat atau kelompok populasi. Metode ini digunakan dalam kasus di mana populasi adalah homogen atau relatif homogen.

b. Sampel Acak Berlapis

Sampel acak berlapis (*stratified random sampling*) adalah metode pengambilan sampel ketika populasi yang berukuran N dibagi menjadi subsub populasi yang masing-masing terdiri atas N_1, N_2, ..., N_L. Semua sub populasi tidak boleh ada yang tumpang tindih, sehingga: $N_1 + N_2 + ... + N_L = N$ Populasi dalam sampel acak berlapis dibagi ke dalam strata-strata (N_1, N_2, ..., N_L). Kunci daripada pembentukan strata adalah elemen dalam 1 strata relatif homogen sedangkan elemen antar strata relatif heterogen.

c. Sampel Acak Kelompok

Dalam sampel acak kelompok (*cluster random sampling*), populasi dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri atas beberapa elemen. Selanjutnya dari semua kelompok yang ada, diambil beberapa kelompok sebagai sampel. Dengan demikian, yang diperlukan dalam sampel acak kelompok adalah daftar kelompok, bukan daftar elemen. Karena jumlah seluruh kelompok jauh lebih sedikit daripada jumlah seluruh elemen, maka biaya dan waktu yang diperlukan dalam sampel acak kelompok jauh lebih sedikit. Sampel yang diambil dengan metode sampel acak kelompok adalah mengambil sampel beberapa kelompok secara acak. Selanjutnya jika sampel kelompok telah terpilih, maka dilanjutkan dengan mendata semua elemen dalam kelompok-kelompok yang terpilih. Metode ini akan jauh lebih hemat waktu dan tenaga karena tidak semua elemen di semua kelompok harus dicari datanya.

d. Sampel Acak 2 Tahap

Sampel acak dua tahap, juga dikenal sebagai *two stage random sampling*, adalah pengambilan sampel yang dilakukan dalam dua tahap dan biasanya didasarkan pada pembagian wilayah kerja pemerintahan. Pada tahap pertama, sampel diambil secara acak dari sejumlah kelompok tertentu, dan pada tahap kedua, sampel mengambil beberapa elemen dari kelompok yang terpilih.

e. ***Sampel Acak Sistematis***

Untuk pengambilan sampel dari populasi yang sangat besar, pengambilan sampel acak sistematis, juga dikenal sebagai *systematic random sampling,* adalah suatu metode di mana hanya anggota pertama dari sampel dipilih secara acak, dan anggota berikutnya dipilih secara sistematis sesuai dengan pola tertentu. Penarikan sampel acak sistematik melibatkan pengumpulan satu angka acak dan penghitungan interval untuk sampel berikutnya.

2. Non-probability Sampling

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara sampel diambil tidak secara acak (Cochran,1997; Tryfos, 1999). Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel dapat diperoleh karena kebetulan atau karena ada faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan. Pengambilan sampel dengan cara *non-probability sampling* tidak dapat dilanjutkan sampai membuat suatu kesimpulan tentang populasi. Hal ini disebabkan pengambilan sampelnya tidak dilakukan secara acak. Beberapa macam cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan *non-probability sampling* antara lain:

a. Purposive Sampling,
b. Accidental Sampling,
c. Quota Sampling,
d. Saturation Sampling,
e. Snowball Sampling

a. Purposive sampling

Pengambilan sampel purposive adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel. Sampel terbatas yang memiliki atribut, karakteristik, kriteria, atau sifat tertentu dipilih secara sengaja. Oleh karena itu, sampel yang diambil tidak dilakukan secara acak. *Purposive sampling*, juga dikenal sebagai *judgmental sampling*, adalah pengambilan sampel yang didasarkan pada pendapat peneliti tentang individu yang memenuhi syarat sebagai sampel. Penelitian yang menggunakan teknik ini harus memiliki latar belakang pengetahuan yang solid untuk memastikan bahwa sampelnya sesuai dengan atribut, karakteristik, kriteria, atau sifat tertentu. Ketika teknik *random sampling* digunakan, banyak peneliti menghadapi masalah. *Purposive sampling* dapat digunakan jika peneliti menghadapi masalah seperti ini. Diharapkan kriteria sampel yang diperoleh melalui purposive sampling benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

b. *Accidental Sampling*

Accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memilih siapa yang kebetulan dijumpai. Dengan demikian, accidental sampling berdasar pada faktor spontanitas, artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel (*respondent*). Pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling disebut juga dengan istilah *convenience sampling* atau *incidental sampling*. *Convenience* mengandung arti mudah atau nyaman atau tidak memberikan kesulitan. Dengan demikian, *convenience sampling* mengandung arti pengambilan sampel dapat dilakukan dengan mudah dan nyaman tanpa mendapatkan kesulitan. Sementara itu, *incidental* mengandung arti tidak sengaja atau secara kebetulan. Oleh karena itu, incidental sampling mengandung arti pengambilan sampel dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan. Nama yang lain dari *accidental sampling* adalah *opportunistic sampling*. *Opportunistic* mengandung arti sama dengan *convenience* dan *incidental*. Kelebihan dari accidental sampling adalah pengambilan sampel dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Sedangkan kelemahan dari *accidental sampling* adalah sampel yang diperoleh mungkin tidak representatif. Hal ini disebabkan sampel yang diperoleh dari *accidental sampling* hanya bergantung kepada anggota sampel yang dijumpai saja.

c. *Quota Sampling*

Pengambilan sampel dengan teknik quota sampling adalah pengambilan sampel dengan cara menetapkan sejumlah tertentu sebagai target (kuota) yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi. Dalam kasus ini jumlah populasinya tidak jelas atau tidak terhingga. Pengambilan sampel sejumlah kuota yang diinginkan dilakukan dengan jalan mengambil sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pengambilan sampel akan dihentikan jika sampel yang terambil

telah memenuhi kuota dan sebaliknya pengambilan sampel akan tetap dilakukan jika kuota sampel belum terpenuhi. Pada kasus jumlah populasinya terhingga, pengambilan sampel dilakukan secara proporsional dan menggunakan teknik sampling yang berdasar kepada probability sampling. Pada kasus seperti ini pengambilan sampel memperhatikan besaran atau banyaknya populasi dan biasanya jumlah sampel yang diambil menggunakan sejumlah prosentase tertentu, misalkan 10% atau 15% dari populasi. Pada kasus dimana jumlah populasinya tidak berhingga, maka teknik pengambilan sampelnya menggunakan *quota sampling*. Pada kasus ini banyaknya sampel yang ditetapkan hanya mempertimbangkan data yang diperlukan telah dapat mencerminkan populasinya. Banyaknya sampel yang diambil tidak berdasarkan proporsi jumlah populasinya, karena jumlah populasi tidak diketahui.

d. Saturation Sampling

Pengambilan sampel dengan teknik *saturation sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Banyaknya populasi dalam kasus ini tidak terlalu banyak atau penelitian yang akan diangkat mempunyai kesalahan yang sangat kecil. Kelebihan dari pengambilan sampel dengan teknik *saturation sampling* adalah tingkat kesalahannya yang relatif kecil. Sedangkan kelemahan dari teknik *saturation sampling* adalah tidak cocok pada kasus manakala banyaknya populasi besar atau sangat besar.

e. Snowball Sampling

Pengambilan sampel dengan teknik ini dimulai dengan jumlah sampel kecil yang kemudian membesar yang diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding dan lama kelamaan bola salju tersebut menjadi besar. Pengambilan sampel dari populasi dimulai dengan cara mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Selanjutnya, dari sampel yang diperoleh diminta untuk berpartisipasi mencarikan sampel yang

lain dari komunitas mereka. Kemudian, dari tambahan sampel tersebut diperoleh data tambahan, begitu seterusnya sampai sejumlah sampel yang diinginkan telah diperoleh. Kelebihan dari pengambilan sampel dengan teknik *snowball sampling* adalah mudah dilaksanakan, sedangkan kelemahan dari teknik snowball sampling adalah memerlukan waktu yang relatif lama. Pengambilan sampel dengan teknik *snowball* banyak digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif.

E. MENENTUKAN UKURAN SAMPEL

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberilakukan umum). Jadi pada dasarnya tidak ada anggota yang paling tepat tergantung tingkat kesalahan yang dikehendaki. Tingkat kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut :

Bagaimana menentukan ukuran populasi penelitian dapat dilihat contoh di bawah ini:
Penelitian dilakukan pada pegawai di perguruan tinggi. Dimana pegawai tersebut dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu lulusan S3 = 50, S2 = 300, S1 = 500, SMK = 100, SMA= 50 (stratified population). Jumlah populasi = 1000 karyawan, tingkat kesalahan yang dikehendaki 5%, maka jumlah sampelnya = 258 orang.

Tingkat pedidikan harus proporsional sesuai dengan populasi. Jadi jumlah sampel untuk :

S3 = 50/1000 x 258 = 13,9 = 14 $Orang$

S2 = 300/1000 x 258 = 83,40 = 83 $Orang$

S1 = 500/1000 x 258 = 139,00 = 139 $Orang$
SMK = 50/1000 x 258 = 13,90 = 14 $Orang$
SMA = 100/1000 x 258 = 1,7,80 = 28 $Orang$
Jadi jumlah sampel = 14 + 18+139+28+14=258 orang

F. PENUTUP

Dalam penelitian, metode yang digunakan sangat penting, terutama dalam hal penetapan populasi dan sampel penelitian, penentuan metode penelitian, dan metode pengukuran. Pilihan populasi dan sampel penelitian sangatlah menentukan apakah sumber data tersebut representatif dan dapat dipertanggungjawabkan. Diakui bahwa penetapan sampel yang representatif dapat digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan kemudian digenerasilisasi. Dalam penentuan sampel penelitian terdapat berbagai teknik dapat dipergunakan baik dengan pendekatan probabilitas maupun non-probabilitas. Kesemuanya harus dipilih yang paling sesuai dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan kriteria yang memadai.

BAGIAN 7
INSTRUMEN PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner. Metode tes, instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi, instrumennya bernama chek-list. Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.

B. INSTRUMEN TEST

Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur (Sukmadinata, 2004).

Berdasarkan sasaran dan objek yang diteliti, terdapat beberapa macam tes, yaitu:

1. tes kepribadian atau personality test, digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep

pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya
2. tes bakat atau aptitude test, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang
3. tes inteligensi atau intelligence test, dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang
4. tes sikap atau attitude test, digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi
5. tes minat atau measures of interest, ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu
6. tes prestasi atau achievement test, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah ia mempelajari sesuatu (Mantra, 2004).

Bentuk instrumen ini dapat dipergunakan salah satunya dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa di sekolah dasar, tentu dengan memperhatikan aspek aspek mendasar seperti kemampuan dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan.

C. INSTRUMEN ANGKET ATAU KUESIONER

Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Bentuk kuesioner yang dibuat sebagai instrumen sangat beragam, seperti:
1. kuesioner terbuka, responden bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri, bentuknya sama dengan kuesioner isian
2. kuesioner tertutup, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda

3. kuesioner langsung, responden menjawab pertanyaan seputar dirinya
4. kuesioner tidak langsung, responden menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan orang laiN
5. check list, yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom jawaban yang tersedia
6. skala bertingkat, jawaban responden dilengkapi dengan pernyataan bertingkat, biasanya menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataannya (Sukmadinata, 2004).

Setelah bentuk kuesioner ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membuat pertanyaan dengan mempertimbangkan jumlah pertanyaan agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, yang penting disesuaikan dengan indikator yang ditetapkan. Kemudian tidak menanyakan hal yang tidak perlu semisal nomor telp responden yang jelas tidak akan di oleh dalam penelitian (Mantra, 2004).

Dalam menata tampilan pada lembar kuesioner, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kemudahan mengisi, dan kemudahan memeriksa jawaban. Oleh karena itu diperlukan kreativitas untuk membuat tampilan kuesioner menjadi enak dibaca, seperti penggunaan garis-garis dan kotak pada hal-hal yang dianggap penting, penggunaan warna-warna dan hiasan, serta meletakkan kelompok pertanyaan tentang identitas pengisi, pengantar, dan pertanyaan inti pada tempat yang berbeda (Anonim, 2003).

Bentuk tes seperti ini dapat saudara laksanakan salah satunya ketika menyelesaikan tugas akhir terkait dengan bidang garapan ke SD an diantaranya membuat laporan tugas akhir penyelesaian studi seperti skripsi.

D. INSTRUMEN INTERVIEW

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau inter view guide. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interviu seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul (Ali, 1993).

Lain halnya dengan interviu yang bersifat terpimpin, si pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interviu yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interviu dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja (Gall, 2003).

Kekuatan interviu terletak pada keterampilan seorang interviewer dalam melakukan tugasnya, ia harus membuat suasana yang tenang, nyaman, dan bersahabat agar sumber data dapat memberikan informasi yang jujur. Si interviewer harus dibuat terpancing untuk mengeluarkan informasi yang akurat tanpa merasa diminta secara paksa, ibaratnya informasi keluar seperti air mengalir dengan derasnya (Milla, 1997).

Tes ini sangat tepat dilakukan oleh peneliti yang ingin mendapatkan informasi terkini terkait dengan berbagai kejadian, seperti ketika seorang guru sekolah dasar ingin mendapatkan gambaran menyeluruh tentang keinerja salah seorang guru di sekolah tertentu, maka lakkukan dengan wawancara diantaranya dengan kepala sekolah, dengan teman sejawat serta wawancara dilakukan dengan sebagian siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan guru terkait (Mantra, 2004).

E. INSTRUMEN OBSERVASI

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara (Ali, 1993).

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sitematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan di tally, isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di sekolah tersebut seperti: kepala sekolah memberi pengarahan kepada guru-guru, guru piket mengisi materi pada kelas yang pengajarnya berhalangan hadir, petugas administrasi mengisi buku induk siswa, penjaga sekolah memelihara peralatan kebersihan sekolah, murid-murid berseragam rapih, dan sebagainya. Bekerja dengan pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (sign system), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (snapshot) mengenai situasi warga sekolah dalam suatu hari tertentu (Sukmadinata, 2004).

Ada lagi satu bentuk instrumen observasi yang dinamakan category system, yaitu sistem pengamatan yang membatasi pada sejumlah variabel. Hal yang diamati terbatas pada kejadian-kejadian yang termasuk dalam kategori variabel, di luar itu, setiap kejadian yang berlangsung tidak diamati atau diabaikan saja. Contoh, pengamatan terhadap kinerja kepala sekolah, maka kejadian yang diamati dan ditally adalah kepala sekolah datang ke sekolah tepat waktu, kepala sekolah mengamati proses belajar mengajar, kepala

sekolah membuat rancangan program peningkatan kualitas guru dan murid, dan sebagainya. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa kepala sekolah tersebut memiliki kinerja yang baik atau buruk (Suryabrata, 1983).

Selain bentuk instrumen berupa pedoman pengamatan, terdapat juga instrumen observasi dalam bentuk tes yang digunakan untuk mengamati aspek kejiwaan. Kemudian bentuk kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki, dan rekaman gambar serta rekaman suara yang digunakan sebagai penyimpan sumber data, dimana sumber data dapat diamati lebih lama bahkan berulang-ulang sesuai kebutuhan (Mantra, 2004).

F. INSTRUMEN SKALA BERTINGKAT ATAU RATING SCALE

Bentuk instrumen dengan skala bertingkat lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pendapat responden lebih mendalam tentang variabel yang diteliti. Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Yang harus diperhatikan dalam pembuatan rating scale adalah kehati-hatian dalam membuat skala, agar pernyataan yang diskalakan mudah diinterpretasi dan responden dapat memberikan jawaban secara jujur (Ali, 1993).

Untuk mengantisipasi ketidakjujuran jawaban dari responden, maka perlu diwaspadai beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Bergman dan Siegel dalam Suharsimi (2002) faktor yang berpengaruh terhadap ketidakjujuran jawaban responden adalah:

1. Persahabatan
2. kecepatan menerka
3. cepat memutuskan
4. jawaban kesan pertama
5. penampilan instrumen
6. prasangka
7. halo effects

8. kesalahan pengambilan rata-rata
9. kemurahan hati (Suharmisi, 2002).

G. INSTRUMEN DOKUMENTASI

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala (Mantra, 2004).

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hhukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak (Sevilla, 1997).

H. PENUTUP

Penetapan dan penyusunan instrumen penelitian merupakan salahsatu tahapan yang harus dilalui ketika seseorang melakukan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan/ memperoleh data yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Terdapat berbagai ragam bentuk instrumen penelitian, baik berupa tes maupun non tes. Instrumen tes bisa berupa a) tes kepribadian atau personality test, b) tes bakat atau aptitude test, c) tes inteligensi atau intelligence test, d) tes sikap atau attitude test, dan e) tes minat atau measures of interest, serta f) tes prestasi atau achievement test. Sedangkan instrumen dalam bentuk non tes bisa berupa angkat, pedoman

wawancara, pedoman observasi, Skala Bertingkat, dan instrumen doukmentasi.

BAGIAN 8
PROSES PENGUMPULAN DATA

A. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data.* Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting,* berbagai *sumber,* dan berbagai *cara.* Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah *(natural setting),* pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer,* dan *sumber sekunder.* Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Pada bab ini hanya akan dikemukakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya, yaitu melalui wawancara, angket, dan observasi.

B. *INTERVIEW* (WAWANCARA)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report,* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur,* dan dapat dilakukan melalui tatap muka *(face to face)* maupun dengan menggunakan telepon.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa

pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder,* gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancer. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

Berikut ini diberikan contoh wawancara terstruktur, tentang tanggapan masyarakat terhadap berbagai pelayanan pemerintah Kabupaten tertentu yang diberikan kepada masyarakat. Pewawancara melingkari salah satu jawaban yang diberikan responden.

1. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan pendidikan di Kabupaten ini ?
   a. Sangat Bagus
   b. Bagus
   c. Tidak bagus
   d. Sangat tidak bagus

2. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan bidang kesehatan di Kabupaten ini ?
   a. Sangat Bagus
   b. Bagus
   c. Tidak bagus
   d. Sangat tidak bagus

3. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan bidang transportasi Kabupaten ini ?
   a. Sangat Jelek
   b. Jelek
   c. Bagus
   d. Sangat Bagus

4. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan urusan KTP Kabupaten ini ?
   a. Bagus sekali
   b. Bagus
   c. Jelek
   d. Sangat jelek

5. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan penerangan jalan di Kabupaten ini ?
   a. Sangat baik
   b. Baik
   c. Tidak baik
   d. Sangat tidak baik

6. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan saluran air di Kabupaten ini ?
   a. Sangat Jelek
   b. Jelek
   c. Bagus
   d. Sangat Bagus

7. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan bidang keamanan di Kabupaten ini ?
   a. Sangat bagus
   b. Bagus
   c. Jelek
   d. Jelek sekali

8. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan bidang sarana dan prasarana jalan di Kabupaten ini ?
   a. Sangat baik
   b. Baik
   c. Jelek
   d. Sangat jelek

9. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan rekreasi di Kabupaten ini ?
   a. Sangat memuaskan
   b. Memuaskan
   c. Tidak memuaskan
   d. Sangat tidak memuaskan

10. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan air minum di Kabupaten ini ?
    a. Sangat bagus
    b. Bagus
    c. Jelek
    d. Sangat jelek

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secra sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garus besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Contoh :*Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang impor gula saat ini ? Dan bagaimana dampaknya terhadap pedagang dan petani ?*

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu

atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkn analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam

kondisi itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dahulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan car aini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada *pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi & kondisi pada saat wawancara.* Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

C. KUESIONER (ANGKET)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau

terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.

Uma Sekaran (1942) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan artikel sebagai teknik pengumpulan data yaitu : *prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik.*

1. Prinsip Penulisan Angket :

Prinsip ini menyangkut beberapa faktor yaitu : isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan mudah, pertanyaan tertutup terbuka-negatif positif, pertanyaan tidak mendua, tidak menanyakan hal-hal yang sudah lupa, pertanyaan tidak mengarahkan, panjang pertanyaan, dan urutan pertanyaan.

a. Isi dan tujuan Pertanyaan

Yang dimaksud di sini adalah, apakah isi pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengukuran atau bukan ? Kalau terbentuk pengukuran, maka dalam membuat pertanyaan harus teliti, setiap pertanyaan harus menggunakan skala yang tepat dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti

b. *Bahasa yang digunakan*

Bahasa yang digunakan dalam penulisan kuesioner (angket) harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden. Kalau sekiranya responden tidak dapat berbahasa Indonesia, maka angket jangan disusun dengan bahasa Indonesia. Jadi bahasa yang digunakan dalam angket harus memperhatikan jenjang pendidikan responden, keadaan sosial budaya, dan *"frame of reference"* dari responden.

c. Tipe dan Bentuk Pertanyaan

Tipe pertanyaan dalam angket dapat *terbuka atau tertutup,* (kalau dalam wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur). dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif atau negatif.

Pertanyaan terbuka, adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Contoh : bagaimanakah tanggapan anda terhadap iklan-iklan di TV saat ini ? Sebaliknya pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket yang mengharapkan jawaban berbentuk *data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup.*

Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Pertanyaan/pernyataan dalam angket perlu dibuat kalimat positif dan negatif agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius, dan tidak mekanistis.

d. Pertanyaan tidak mendua

Setiap pertanyaan dalam angket jaringan mendua *(double-barreled)* sehingga menyulitkan responden untuk memberikan jawaban.

Contoh :

Bagaimana pendapat anda tentang kualitas dan kecepatan pelayanan KTP ? Ini adalah pertanyaan yang mendua, karena menanyakan tentang dua hal sekaligus, yaitu kualitas dan harga. Sebaiknya pertanyaan tersebut dijadikan menjadi dua yaitu : bagaimanakah kualitas pelayanan KTP ? Bagaimanakah kecepatan pelayanan ?

e. ***Tidak menanyakan yang sudah lupa***

Setiap pertanyaan dalam instrumen angket, sebaiknya juga tidak menanyakan hal-hal yang sekiranya responden sudah lupa, atau pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan berfikir berat.

Contoh :

Bagaimanakah kinerja para penguasa Indonesia 30 tahun yang lalu ? Menurut anda, bagaimanakah cara mengatasi krisis ekonomi saat ini ? (kecuali penelitian yang mengharapkan pendapat para ahli). Kalau misalnya umur responden baru 25 tahun, dan pendidikannya rendah, maka akan sulit memberikan jawaban.

f. ***Pertanyaan tidak menggiring***

Pertanyaan dalam angket sebaiknya juga tidak menggiring ke jawaban yang baik saja atau ke yang jelek saja. Misalnya: bagaimanakah kalau bonus atas jasa pelayanan di tingkatkan ? jawaban responden tentu cenderung akan setuju. Bagaimanakah prestasi kerja anda selama setahun terakhir ? jawabannya akan cenderung baik

g. ***Panjang Pertanyaan***

Pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi. Bila jumlah variabel banyak, sehingga memerlukan instrumen yang banyak, maka instrumen tersebut dibuat bervariasi dalam penampilan, model skala pengukuran yang digunakan, dan cara mengisinya. Disarankan empirik jumlah pertanyaan yang memadai adalah antara 20 s/d 30 pertanyaan.

h. ***Urutan pertanyaan***

Urutan pertanyaan dalam angket, dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik, atau dari yang mudah menuju ke hal yang sulit, atau di acak. Hal ini perlu dipertimbangkan karena secara psikologis akan mempengaruhi semangat responden untuk menjawab. Kalau pada awalnya sudah diberi pertanyaan yang sulit, atau yang spesifik, maka responden akan patah semangat untuk mengisi angket yang telah mereka terima.

Urutan pertanyaan yang di acak perlu dibuat bila tingkat kematangan responden terhadap masalah yang ditanyakan sudah tinggi.

i. Prinsip Pengukuran

Angket yang diberikan kepada responden adalah merupakan instrumen penelitian, yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur. Supaya diperoleh data penelitian yang valid dan reliabel, maka sebelum instrumen angket tersebut diberikan pada responden, maka perlu diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dulu. Instrumen yang tidak valid dan reliabel bila digunakan untuk mengumpulkan data, akan menghasilkan data yang tidak valid dan reliabel pula.

j. ***Penampilan Fisik Angket***

Penampilan fisik angket sebagai alat pengumpul data akan mempengaruhi respon atau keseriusan responden dalam mengisi angket. Angket yang dibuat di kertas buram, akan mendapat respon yang kurang menarik bagi responden, bila dibandingkan angket yang dicetak dalam kertas yang bagus dan berwarna. Tetapi angket yang dicetak di kertas yang bagus dan berwarna akan menjadi mahal.

D. OBSERVASI

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) dan *non participant observation,* selanjutnya dari segi instrumental yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. **Observasi Berperanserta *(Participant observation)***

   Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

   Dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain-lain.

2. **Observasi Nonpartisipan**

   Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat

Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

Dalam suatu proses produksi, peneliti dapat mengamati bagaimana mesin-mesin bekerja dalam megolah bahan baku, komponen mesin mana yang masih bagus dan yang kurang bagus, bagaimana kualitas barang yang dihasilkan, dan bagaimana *performance* tenaga kerja atau operator mesinnya.

3. ***Observasi Terstruktur***

   Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi. Misalnya peneliti akan melakukan pengukuran terhadap kinerja pegawai yang bertugas dalam pelayanan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan), maka peneliti dapat menilai setiap perilaku dan ucapan dengan menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan tersebut.

4. ***Observasi Tidak Terstruktur***

   Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di

observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. (Sugiyono, 2021)

BAGIAN 9
ANALISIS DATA

A. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap kritis dalam penelitian, karena di sinilah informasi yang diperoleh dari data dapat diinterpretasikan dan digunakan untuk mendukung atau menolak hipotesis penelitian. Bagian ini akan membahas langkah-langkah analisis data, teknik-teknik yang digunakan, serta interpretasi hasil yang diperoleh.

Bab ini tidak hanya sekadar memperkenalkan pembaca dengan analisis data, tetapi juga memberikan konteks dan justifikasi terhadap keputusan pemilihan metode analisis tertentu. Penting untuk menjelaskan bagaimana analisis data akan menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

1. Pendahuluan Analisis Data

   Menurut perspektif Bogdan, analisis data didefinisikan sebagai proses sistematis mencari dan mengorganisir data (Rajab et al., 2022). Proses ini melibatkan pengaturan sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya untuk memastikan pemahaman yang mudah dan kemampuan untuk memberi tahu orang lain tentang temuan. Selain itu, proses analisis data bersifat iteratif, melibatkan reduksi data berdasarkan fokus penelitian dan upaya untuk menyimpulkan. Ditekankan bahwa analisis data bukanlah proses sekali jalan tetapi lebih merupakan proses interaktif dan iteratif yang melibatkan beberapa tahapan (Gampu et al., 2022).

   Lebih lanjut, proses analisis sentimen melibatkan pemahaman dan pemrosesan otomatis data teks untuk mendapatkan informasi (Alita & Isnain, 2020). Penggunaan analisis biplot dalam analisis multivariat diangkat sebagai metode untuk menggambarkan hubungan antara objek dan variabel dalam

satu grafik (Zah et al., 2023). Selain itu, proses analisis gender melibatkan deteksi disparitas gender melalui penyediaan data dan informasi yang terpisah berdasarkan gender, dengan menggunakan berbagai teknik analisis gender yang telah dikembangkan (Sumilat & Wahyuni, 2020).

Penerapan analisis koherensi, kecenderungan kurva, dan kedalaman kulit dalam mengurangi efek dimensional data 3D dalam pemodelan data magnetotelluric juga diangkat (Junursyah et al., 2022). Selain itu, penggunaan analisis kuantitatif deskriptif dalam pengelolaan data ditekankan dalam konteks lembar kerja siswa tematik berbasis pembelajaran di luar ruangan (Muslimah et al., 2021). Proses pemahaman dalam konteks pendidikan sekolah menengah melibatkan pemilihan data yang relevan untuk pemodelan data, eliminasi noise, pemilihan kualitas data, dan analisis untuk mendapatkan informasi berkualitas lebih tinggi (Negara et al., 2016).

2. Jenis Data Dan Skala Pengukuran
   Analisis data dimulai dengan memahami jenis data yang dikumpulkan. Data dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif, dan dapat memiliki skala pengukuran nominal, ordinal, interval, atau rasio. Pemahaman ini menjadi dasar dalam pemilihan teknik analisis yang tepat.

   Penjelasan menyeluruh tentang jenis data yang dikumpulkan merupakan langkah krusial. Misalnya, apakah data bersifat kualitatif atau kuantitatif? Dan apa skala pengukuran yang digunakan? Penjelasan tentang jenis data ini membentuk dasar untuk pemilihan metode analisis yang tepat.

3. Data Nominal
   Data nominal adalah jenis data yang digunakan untuk mengkategorikan atau mengidentifikasi kategori atau kelompok, tetapi tidak memiliki tingkatan atau urutan tertentu di antara nilai-nilainya. Dengan kata lain, data nominal adalah data kualitatif yang hanya menyediakan label atau nama untuk kelompok-

kelompok yang berbeda tanpa memberikan informasi tentang perbandingan atau tingkatan di antara mereka.

Contoh data nominal melibatkan kategori atau label tanpa urutan tertentu, seperti jenis kelamin, warna, jenis mobil, atau nama-nama kota. Sebagai contoh, dalam data jenis kelamin, kita memiliki dua kelompok: “Pria” dan “Wanita”, tetapi tidak ada urutan tertentu di antara keduanya. Dalam data warna, kita dapat memiliki kategori seperti “Merah,” “Biru,” atau “Hijau,” tetapi tidak ada tingkatan warna yang membedakan satu warna dari yang lain.

Karakteristik data nominal melibatkan identifikasi dan klasifikasi objek atau peristiwa ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda, tetapi tidak dapat menyatakan perbedaan besaran atau tingkatan antar kelompok tersebut. Oleh karena itu, operasi statistik seperti pengurangan atau perbandingan rata-rata tidak dapat dilakukan pada data nominal.

Penting untuk memahami jenis data tertentu ketika melakukan analisis statistik, karena metode analisis yang digunakan akan tergantung pada jenis data yang dimiliki.

4. Data Ordinal

   Data ordinal adalah jenis data yang memiliki tingkatan atau urutan tertentu di antara nilai-nilainya, tetapi jarak antara nilai-nilai tersebut tidak konsisten atau tidak dapat diukur secara konsisten. Dengan kata lain, data ordinal memberikan informasi tentang peringkat atau urutan, tetapi tidak memberikan informasi tentang seberapa besar perbedaan antara nilai-nilai tersebut.

   Contoh data ordinal melibatkan variabel yang dapat diurutkan, tetapi jarak antara nilai-nilai tidak dapat diukur secara konsisten. Beberapa contoh data ordinal meliputi tingkat kepuasan pelanggan (seperti “sangat puas,” “puas,” “cukup puas,” “tidak puas”), peringkat prestasi siswa (seperti “tinggi,” “sedang,”

“rendah”), atau tingkat kesulitan tugas (seperti “mudah,” “sedang,” “sulit”).

Walaupun data ordinal memiliki tingkatan atau urutan, perhitungan rata-rata atau operasi matematika lainnya yang memerlukan perbedaan yang konsisten tidak selalu berlaku untuk data ini. Misalnya, perbedaan antara peringkat “tinggi” dan “sedang” mungkin tidak sama dengan perbedaan antara peringkat “sedang” dan “rendah.”

Penting untuk memahami bahwa data ordinal menyediakan informasi tentang peringkat atau urutan, tetapi tidak memberikan informasi tentang seberapa besar perbedaan antar peringkat tersebut. Oleh karena itu, analisis statistik yang melibatkan perhitungan jarak atau perbandingan konsisten mungkin tidak sesuai untuk data ordinal.

5. Data Interval

   Data interval adalah jenis data yang memiliki tingkatan atau urutan tertentu di antara nilai-nilainya, dan jarak antara nilai-nilai tersebut dapat diukur dengan cara yang konsisten. Data interval memiliki sifat ordinal, tetapi dengan tambahan bahwa perbedaan antara nilai-nilainya memiliki arti yang jelas dan dapat diukur.

   Ciri khas data interval adalah bahwa nol pada skala tidak mengindikasikan ketiadaan atau nilai nol yang inheren. Dengan kata lain, nol pada data interval tidak bersifat mutlak atau nol yang sebenarnya. Sebagai contoh, suhu dalam skala Celsius adalah jenis data interval. Misalnya, perbedaan antara 20°C dan 30°C sama dengan perbedaan antara 30°C dan 40°C, dan itu berarti bahwa jarak antara nilai-nilai tersebut dapat diukur secara konsisten.

   Data interval memberikan kemampuan untuk melakukan operasi matematika, seperti penambahan dan pengurangan, serta perhitungan rata-rata. Namun, operasi perkalian dan

pembagian tidak selalu memiliki makna pada data interval. Sebagai contoh, perbandingan antara dua suhu menggunakan rasio (misalnya, 40°C tidak “dua kali lebih panas” dari 20°C) tidak selalu relevan pada data interval.

Contoh lain dari data interval adalah skala IQ, di mana perbedaan antara nilai IQ 100 dan 110 dianggap sama dengan perbedaan antara nilai 110 dan 120. Meskipun ada nol pada skala IQ, nol tersebut bukan nol mutlak, dan operasi pembagian IQ tidak memiliki makna dalam konteks perbandingan intelektual.

Penting untuk memahami sifat-sifat data interval ketika melakukan analisis statistik dan interpretasi hasil, karena hal ini mempengaruhi jenis operasi statistik yang dapat digunakan.

6. Data Rasio

   Data rasio adalah jenis data yang memiliki tingkatan atau urutan tertentu di antara nilai-nilainya, dan jarak antara nilai-nilai tersebut dapat diukur secara konsisten. Sama seperti data interval, data rasio memiliki sifat ordinal dan interval, tetapi dengan tambahan bahwa nilai nol pada skala tersebut adalah nol yang mutlak dan memiliki makna yang inheren.

   Ciri khas dari data rasio adalah bahwa nol pada skala tersebut menunjukkan ketiadaan atau nol yang sebenarnya dalam konteks yang diukur. Dengan kata lain, nilai nol pada data rasio menunjukkan suatu titik di mana kuantitas tersebut benar-benar tidak ada. Operasi matematika seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dapat diterapkan pada data rasio dengan makna yang jelas.

   Contoh data rasio melibatkan variabel seperti berat badan, tinggi badan, pendapatan, dan jumlah yang dapat diukur dengan satuan yang memiliki nol mutlak. Sebagai contoh, jika berat badan seseorang adalah 60-kilogram dan berat badan

yang lainnya adalah 30 kilogram, maka berat badan yang pertama adalah dua kali lebih berat dibandingkan yang kedua.

Data rasio memungkinkan analisis statistik yang lebih lengkap, termasuk perhitungan rata-rata, median, moda, serta operasi perkalian dan pembagian dengan makna yang jelas. Oleh karena itu, data rasio memberikan dasar yang lebih kuat untuk inferensi statistik dan generalisasi.

B. TEKNIK ANALISIS STATISTIK

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum dan menggambarkan karakteristik dasar dari data, seperti rata-rata, median, modus, dan deviasi standar. Analisis ini membantu peneliti untuk memahami distribusi dan pola data. Statistik deskriptif adalah suatu cabang statistika yang bertujuan untuk merangkum, menggambarkan, dan menyajikan data secara ringkas sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik dasar dari data yang diamati. Statistik deskriptif berfokus pada pemahaman dan penyajian data tanpa melakukan inferensi atau generalisasi terhadap populasi yang lebih besar. Beberapa konsep dasar dalam statistik deskriptif melibatkan ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran, serta visualisasi data.

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam statistik deskriptif:

a. Ukuran Pemusatan Data:

Rata-rata (Mean):

Rata-rata adalah jumlah dari semua nilai dalam suatu kumpulan data, dibagi dengan jumlah total nilai. Ini memberikan nilai tengah atau pusat dari data.

Contoh: Jika nilai-nilai suatu data adalah 10, 15, 20, 25, maka rata-rata (mean) adalah (10 + 15 + 20 + 25) / 4 = 17.5.

Median:
Median adalah nilai tengah dari suatu kumpulan data yang diurutkan. Jika jumlah data ganjil, median adalah nilai tengahnya; jika jumlah data genap, median adalah rata-rata dari dua nilai tengah.

Contoh: Dalam data 10, 15, 20, 25, 30, median adalah 20.

Modus:
Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam suatu kumpulan data.

Contoh: Dalam data 10, 15, 20, 20, 25, modusnya adalah 20.

b. Ukuran Penyebaran Data:
Rentang (Range):
Rentang adalah selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Ini memberikan gambaran tentang sebaran total data.

Contoh: Dalam data 10, 15, 20, 25, rentangnya adalah 25 – 10 = 15.

Deviasi Standar:
Deviasi standar mengukur seberapa jauh nilai-nilai dalam kumpulan data tersebar dari rata-rata. Semakin kecil deviasi standar, semakin homogen data tersebut.

Contoh: Dalam data 10, 15, 20, 25, deviasi standarnya dapat dihitung menggunakan rumus statistik.

Visualisasi Data:

Diagram Batang dan Diagram Lingkaran:
Digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi atau proporsi dalam bentuk visual yang mudah dimengerti.

Diagram Pencar *(Scatter Plot)* dan Diagram Garis:
Digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara dua variabel.

Histogram:
Digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi data dalam bentuk grafik batang.

Statistik deskriptif memberikan gambaran yang komprehensif tentang data, membantu peneliti atau pembaca untuk lebih memahami karakteristik inti dari data yang dihadapi.

Inferensial Statistik
Inferensial statistik digunakan untuk membuat inferensi atau generalisasi dari sampel data ke populasi secara lebih luas. Teknik-teknik ini melibatkan pengujian hipotesis, seperti uji t, uji chi-kuadrat, dan analisis varians (ANOVA), untuk menguji kebermaknaan hubungan antar variabel.

Analisis Regresi
Analisis regresi digunakan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan dependen. Regresi linear atau regresi logistik dapat diterapkan tergantung pada sifat data dan pertanyaan penelitian.

Analisis regresi adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen (pemacu) dan variabel dependen (hasil). Tujuan utama dari analisis regresi adalah untuk memahami sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Metode ini dapat membantu dalam memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen.

Terdapat dua jenis analisis regresi utama: Regresi linear dan Regresi Non-Linear:

Model Regresi:
Dalam regresi linear, kita mencoba membangun model matematis yang merepresentasikan hubungan linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Modelnya bisa direpresentasikan sebagai $Y = \beta 0 + \beta 1 * X + \varepsilon$, di mana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, β0 adalah intercept, β1 adalah koefisien regresi, dan ε adalah kesalahan acak.

Penaksiran Koefisien:

Tujuan utama adalah menemukan nilai-nilai β0 dan β1 yang memberikan model terbaik yang sesuai dengan data.

Metode umum untuk menemukan koefisien ini adalah metode kuadrat terkecil (least squares), yang berusaha meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan antara nilai yang diprediksi oleh model dan nilai sebenarnya dari variabel dependen.

Evaluasi Model:

Untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi linear bekerja, kita bisa menggunakan beberapa metrik seperti koefisien determinasi (R-squared), yang mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Uji Signifikansi Koefisien:

Melakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Uji ini bergantung pada statistik t seperti uji t.

Prediksi:

Setelah model diperoleh, kita dapat menggunakannya untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang baru atau belum diketahui.

Analisis regresi dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, ilmu sosial, ilmu kedokteran, dan ilmu lainnya. Penting untuk diingat bahwa hasil analisis regresi tidak selalu menyiratkan kausalitas; hanya karena dua variabel berhubungan tidak berarti

salah satu menyebabkan yang lain. Analisis ini memberikan pemahaman tentang hubungan antarvariabel dan dapat digunakan untuk membuat prediksi.

C. INTERPRESTASI HASIL

Interpretasi hasil penelitian merupakan tahap penting dalam proses penelitian, di mana peneliti mencoba memberikan pemahaman mendalam terhadap data yang dikumpulkan dan hasil analisis. Interpretasi tidak hanya sekadar merinci temuan, tetapi juga mencoba menjelaskan makna, implikasi, dan signifikansinya dalam konteks lebih luas. Berikut adalah beberapa langkah dan aspek yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian: Konteks Penelitian, Hubungan dengan Teori, Menggunakan Data Dukungan, Analisis Variabel, Menjelaskan Temuan Signifikan, Mengatasi Batasan Penelitian, Kesesuaian dengan Literatur Terdahulu, Relevansi dan Implikasi, dan Kesimpulan.

Interpretasi diakhiri dengan menyimpulkan temuan secara ringkas dan menyoroti poin-poin utama yang ditemukan selama analisis.

Interpretasi hasil penelitian membutuhkan keterampilan analitis, kontekstual, dan kreatif dari peneliti. Sebuah interpretasi yang baik membantu membuka wawasan baru, mengarahkan penelitian lebih lanjut, dan memberikan kontribusi pada pemahaman dalam bidang penelitian tersebut.

D. PENGGUNAAN PERANGKAT LUNAK ANALISIS DATA

Bab ini juga akan memberikan wawasan singkat tentang perangkat lunak analisis data yang dapat digunakan, seperti SPSS, R, atau Python, untuk mempermudah implementasi teknik analisis.

Perangkat lunak memiliki peran krusial dalam proses analisis data modern. Penggunaan perangkat lunak analisis data memungkinkan peneliti, ilmuwan, dan profesional lainnya untuk mengelola,

menganalisis, dan menginterpretasi data dengan lebih efisien dan efektif. Berikut adalah beberapa cara perangkat lunak digunakan dalam analisis data: Penyiapan Data, Visualisasi Data ,Analisis Statistik, *Machine Learning,Text Mining* dan Analisis Sentimen:
Big Data Analytics, *Dashboard* dan Pelaporan, Prediksi dan *Forecasting:*

E. KESIMPULAN

Analisis data adalah langkah penting dalam rangkaian penelitian. Melalui pemahaman mendalam terhadap teknik analisis yang sesuai dengan jenis data, peneliti dapat menghasilkan temuan yang relevan dan mampu mendukung kontribusi pengetahuan dalam bidang studi tertentu. Secara keseluruhan, analisis data bukan hanya sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan alat penting untuk menggali pengetahuan yang bermanfaat dari data. Kemampuan untuk membaca, menginterpretasi, dan mengambil tindakan berdasarkan analisis data menjadi keahlian yang semakin bernilai dalam berbagai disiplin ilmu dan sektor.

BAGIAN 10
STRUKTUR KARYA ILMIAH

A. PENGERTIAN KARYA ILMIAH

Karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Adapun, yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan adalah bahwa karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti: bersifat objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten. Pada mulanya, karya tulis ilmiah adalah tulisan yang didasarkan atas suartu penelitian ilmiah. Namun sekarang mulai berkembang suatu paradigma baru bahwa suatu karya karya tulis ilmiah tidak harus didasarkan atas penelitian saja melainkan juga suatu kajian terhadap suatu masalah yang dianalisis oleh ahlinya secara profesional.

Karya ilmiah atau tulisan ilmiah adalah karya seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperolehnya melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian dan pengetahuan orang lain. Dalam literatur lain, disebutkan bahwa karya tulis ilmiah adalah serangkaian kegiatan penulisan yang didasarkan pada pengkajian atau penelitian ilmiah yang ditulis secara sistematis menggunakan bahasa prinsip-prinsip ilmiah. Beberapa langkah-angkah singkat cara penulisan karya ilmiah, sebagai berikut:

a. Pemilihan topik/masalah untuk Karya Ilmiah, merumuskan tujuan, menentukan topik
b. Mengidentifikasi Pembaca Karya Ilmiah
c. Menentukan Cakupan Isi Materi Karya Ilmiah

d. Melakukan Pengumpulan informasi untuk penulisan Karya Ilmiah.
e. Melakukan proses penulisan karya ilmiah berdasarkan data/informasi yang sudah dikumpulkan.

Adapun ciri-ciri karya tulis ilmiah secara spesifik yakni sebagai berikut:

1. Menyajikan fakta objektif secara sistematis.
2. Pernyataan cermat, tepat, tulus, benar, dan tidak memuat terkaan.
3. Penulisannya tidak mengejar keuntungan pribadi.
4. Penyusunannya dilaksanakan secara sistematis, konseptual, dan prosedural.
5. Tidak memuat pandangan-pandangan tanpa dukungan fakta.
6. Tidak emotif (menonjolkan perasaan).
7. Tidak bersifat argumentatif, tetapi terbentuk atas dasar fakta.

B. STRUKTUR KARYA ILMIAH

Penulisan karya Ilmiah memiliki pedoman penulisan yang beragam, adapun susunan atau struktur karya ilmiah secara umum meliputi:

1. Bagian Awal
   a) Halaman Judul
      Secara format, halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni: Judul Karya Ilmiah, Identitas Penulis (Nama dan NIM), Logo Universitas, identitas program studi/istansi. Secara eksplisit judul karya tulis ilmiah yang baik adalah judul yang dirumuskan secara menarik dan informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, dikemas secara singkat dan jelas, serta sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar.
   b) Kata Pengantar
      Kata pengantar mengandung uraian singkat tentang maksud dan tujuan suatu karya tulis ilmiah dan ucapan

terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan naskah tersebut.

c) Abstrak

Abstark adalah bagian penting dalam suatu karya ilmiah karena informasi penting terkait tulisan yang dibuat dipaparkan secara singkat dan terperinci di bagian abstrak. Umumnya abstrak terdiri dari: Informasi umum mengenai karya ilmiah, tujuan penelitian, alasan dilakukannya penelitian, metode penelitian, temuan penelitian, serta kata kunci.

d) Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, sub bab dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari judul atau sub judul dan bagian yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul dan sub judul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan.

e) Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel.

f) Daftar Gambar

Daftar gambar sama seperti fungsi daftar-daftar lainnya, yaitu menyajikan gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam karya ilmiah.

g) Daftar Lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai lampiran terakhir. Berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam karya

ilmiah. Lampiran yang pertama kali disebut dinomori (Lampiran 1) dan seterusnya.

2. Bagian Utama

a. BAB 1 Pendahuluan

1) Latar Belakang Masalah

Latar belakang menjelaskan fenomena antara lain: teknis/sosial/kulturl aktual bermasalah yang penting untuk dikaji/diteliti/ditinjau/diulas serta alasan ilmiah atau merepresentasikan teori yang didukung acuan pustaka.

Latar belakang masalah penelitian harus berisi uraian tentang paparan peneliti mengenai harapan atau sesuatu yang seharusnya terjadi, teori-teori idealitas serta juga memaparkan bagaimana fakta/fenomena/peristiwa yang terjadi/apa yang sesungguhnya terjadi, sehingga peneliti bisa menunjukkan adanya kesenjangan/ penyimpangan atau masalah.

Kemudian dari timbulnya masalah tersebut, peneliti mengemukakan pentingnya mencari atau menangani masalah yang diajukan melalui penelitian. Penulis mencari dan mengajukan fakta-fakta yang mendukung, bisa mengambil dari hasil pengamatan peneliti ketika studi pendahuluan, pengalaman yang dimiliki maupun dari kajian-kajian teori/pustaka. Latar belakang masalah penelitian berisi tentang jawaban atas pertanyaan, mengapa perlu dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut.

2) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses mengidentifikasi masalah-masalah yang diuraikan dalam latar belakang penelitian. Menyebutkan secara rinci fenomena maupun *riset gap* (perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu).

3) Fokus penelitian

Fokus penelitian menunjukkan wilayah atau ranah yang akan diteliti. Dengan adanya pembatasan fokus diharapkan

analisis atau pembahasan yang akan diteliti menjadi lebih fokus dan mendalam.

4) Rumusan Masalah

   Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang wajib dikaitkan dengan konsep ilmu pengetahuan. Dalam membuatnya, rumusan masalah susunannya harus singkat, padat, jelas dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah yang baik harus menampakkan variabel-variabel atau konsep-konsep yang diteliti, jenis dan sifat hubungannya, serta subyek penelitian.

5) Tujuan Penelitian

   Tujuan Penelitian merupakan kegiatan yang akan dicapai pada peneltian. Tujuan penelitian dijelaskan secara spesifik dalam kalimat pernyataan dan sesuai dengan topik kajian dalam rumusan masalah.

6) Manfaat Penelitian

   Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis misalnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis misalnya untuk mengatasi malasah kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, serta masukan bagi pengambil kebijakan.

b. BAB II Landasan Teori

   Bagian landasan teori memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran penting. Melalui landasan teori ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Landasan teori juga dapat memuat bahasan yang ditekankan pada penelusuran karya-karya dan penelitian dengan tema yang sama atau mirip dengan penelitian yang

akan dilakukan. Pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji berdasarkan pada dua kriteria yaitu: (1) prinsip kemutakhiran (kecuali untuk penelitian historis) dan (2) prinsip relevansi.

c. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang cara-cara yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Metode penelitian harus selaras dengan hipotesis yang telah disusun, di dalamnya tercakup jenis penelitian, jenis data, metode sampling, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan teknis analisis data.

1) Jenis Penelitian

   Pada bagian ini, sebutkan jenis penelitian apakah deskriptif atau analitik. Penelitian analitik apakah observasional atau eksperimen.

2) Waktu dan Lokasi Penelitian

   Uraian lokasi penelitian berupa identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih.

3) Populasi dan Sampel

   Bagian ini menjelaskan secara cermat dan akurat tentang ciri-ciri dasar populasi yang dimaksud. (a). Apabila hendak meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.(b). Jika peneliti hanya akan meneliti sebagian dari jumlah populasi, maka disebut penelitian sampel.

   Peneliti perlu menjelaskan teknik-teknik yang digunakan dalam menentukan sampel, dan jumlah sampel yang diambil dari populasi yang ada. Tidak ada aturan yang tegas, tentang berapa jumlah populasi, sehingga bisa dilakukan penelitian sampel. Penentuan besar kecilnya sampel bergantung, setidaknya dari; (a) kemampuan peneliti (biaya, tenaga dan waktu), (b)sempit dan luasnya wilayah penelitian

darisetiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak dan sedikitnya data, (c) besar dan kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

4) Pengumpulan data/sumber data

   Bagian ini berisi keterangan yang memadai tentang jenis data, sumber data, dan teknik penjaringan data.

   Sumber data dapat dirinci dalam sub bab data umum dan data khusus, sub bab data primer dan sekunder atau langsung secara rinci sumber data yang akan dikumpulkan.

   - Data Primer; disebutkan asal data, misalnya hasil pengukuran terhadap objek, hasil pemeriksaan lab, wawancara dengan responden, hasil pengamatan terhadap objek dan lain-lain.
   - Data Sekunder; disebut asal data tersebut, misalnya kantor desa, puskesmas, kantor kecamatan, rumah sakit, dan lain-lain.

5) Alat Pengumpul data

   Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

   Secara ringkas hal-hal yang harus dijelaskan pada bagian instrumen penelitian adalah :

   a) Instrumen apa saja yang digunakan
   b) Bagaimana instrumen tersebut dikembangkan
   c) Mengapa instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data penelitian
   d) Bagaimana peneliti meyakinkan pembaca bahwa instrumen yang digunakan tersebut benar-benar valid, dan reliabilitas instrumen

6) Prosedur Pengumpulan data

   Pada bagian ini diuraikan tentang (1)teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data (2) langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data (3) alasan mengapa menggunakan teknik tertentu dalam mengumpulkan data (4) sebutkan kapan/jadwal waktu pengumpulan data dilakukan

(5) jika menggunakan orang lain/petugas jelaskan kualifikasi dan jumlah petugas yang terlibat.

7) Pengolahan Data

Kegiatan pengolahan data disebutkan yang hanya dilakukan secara kongkret saja, tidak bersifat teoretis. Pengolahan data dapat meliputi: *editing*, *coding*, klasifikasi data, *saving* dan *tabulating*

8) Analisis Data

Dalam bagian ini dikemukakan jenis analisis statistik yang digunakan. Untuk menentukan jenis analisis data yang digunakan hendaknya didasarkan pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan yang akan dicapai atau hipotesis yang hendak diuji. Selain penjelasan tentang jenis atau teknik analisis data yang digunakan, dikemukakan pula alasan pemilihannya.

d. BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menyampaikan tiga hal utama, yakni: (1) deskripsi lokasi penelitian, (2) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah, dan (3) pembahasan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan teori/konsep pada bab II.

Hasil penelitian, disajikan data hasil baik dalam bentuk kalimat, tabel grafik, diagram, gambar dan foto atau bentuk lain. Selain itu juga hasil-hasil perhitungan statisitik: mode, median, mean, standar deviasi, atau hasil hitungan rumus tertentu, hasil uji statistik perlu dicantumkan. Pada prinsipnya bentuk sajian memberikan kejelasan data yang diinginkan peneliti.

Faktor penyebab perbedaan antara data hasil penelitian dengan pembanding dicari secara teoritis atau empiris berdasarkan referensi. Perbedaan yang negatif perlu diberikan saran alternatif pemecahan permasalahan secara operasional. Anak sub judul pembahasan mengikuti anak sub judul hasil penelitian.

e. BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau perumusan masalah. Sedangkan bagian saran dirumuskan secara operasional berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan bagian akhir yang tidak ditandai judul bab tetapi penomoran halamannya melanjutkan nomor halaman sebelumnya.

a. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka mentabulasikan semua sumber bahan baik yang sudah dipublikasikan seperti jurnal, prosiding, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Maupun yang tidak dipublikasikan baik berupa wawancara, diskusi dan sebagainya. Yang boleh dituliskan dalam daftar pustaka adalah referensi yang benar-benar dikutip (disebutkan) dalam karya ilmiah.

b. Lampiran

Lampiran digunakan untuk menempatkan data atau keterangan lain yang berfungsi untuk melengkapi bagian utama karya ilmiah. Dalam proposal penelitian, perlu dicantumkan beberapa hal yang ada kaitan erat dengan pelaksanaan kegiatan penelitian

C. CIRI-CIRI KARYA ILMIAH

Empat ciri karya ilmiah dengan paradigma baru dijelaskan dalam uraian berikut.

Pertama, karya ilmiah perguruan tinggi dicirikan oleh keringkasan atau tidak berkepanjangan. Sudah tidak lazim lagi perguruan tinggi menentukan jumlah halaman minimum laporan, skripsi, tesis, atau disertasi; batasan maksimum yang lazim saat ini dinyatakan dalam jumlah kata.

Kedua, konsekuensi lain dari asas keringkasan ialah penghematan sumber daya, terutama yang menyangkut penghematan kertas, tinta, dan ruang penyimpanan.

Ketiga, berkenaan dengan anjuran bagi mahasiswa mempublikasikan hasil penelitiannya, bersama dengan dosen, melalui berkala ilmiah, baik makalah yang dipresentasikan secara lisan maupun poster dalam temu ilmiah.

Keempat, berkaitan dengan kenyataan bahwa sekarang ini adalah abad teknologi informasi. Akses informasi melalui Internet sangat memudahkan pencarian informasi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi menyiratkan bahwa perlu lebih berhati-hati untuk menulis karya ilmiah agar terhindar dari sanksi moral dan sosial. Adapun ciri-ciri karya tulis ilmiah secara spesifik yakni sebagai berikut:

1. Menyajikan fakta objektif secara sistematis.
2. Pernyataan cermat, tepat, tulus, benar, dan tidak memuat terkaan.
3. Penulisannya tidak mengejar keuntungan pribadi.
4. Penyusunannya dilaksanakan secara sistematis, konseptual, dan prosedural.
5. Tidak memuat pandangan-pandangan tanpa dukungan fakta.
6. Tidak emotif (menonjolkan perasaan).
7. Tidak bersifat argumentatif, tetapi terbentuk atas dasar fakta.

prinsip keilmuan yang lain seperti: bersifat objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten.

BAGIAN 11
KODE ETIK PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH

A. ETIKA PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH

Karya tulis ilmiah merupakan perwujudan tertulis hasil dari pokok pikiran seseorang atau sekelompok peneliti, hasil pengembangan, dan hasil kajian dari suatu penelitian yang disusun oleh seseorang ataupun kelompok peneliti. Penulisan ilmiah bisa berupa artikel dari hasil laporan penelitian yang ditulis untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Pelaksanaan penelitian ilmiah hingga penulisan karya ilmiah harus memperhatikan aspek etika dalam penelitian dan penulisan ilmiah. Penelitian dan penulisan ilmiah akan bermasalah jika tidak mematuhi, tidak menghormati, serta tidak mengindahkan etika penelitian dan penulisan ilmiah(Jauhari *et al.*, 2020a).

Etika penelitian dan penulisan ilmiah merujuk pada seperangkat norma atau standar aturan perilaku yang harus diikuti oleh peneliti dan penulis dalam proses penelitian dan penulisan karya ilmiah. Etika ini mencakup berbagai aspek, termasuk kejujuran, akurasi, transparansi, penghormatan terhadap hak cipta dan privasi, serta pertimbangan etis terhadap subjek penelitian, sebagaimana berikut ini:

1. **Kejujuran**: Peneliti dan penulis harus menyajikan data dan hasil penelitian secara jujur, tanpa manipulasi, pemalsuan, atau penipuan(Fadilah, 2023; Pranaka, 2023).
2. **Akurasi**: Peneliti dan penulis harus berusaha untuk akurasi dan ketelitian dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data(Fadilah, 2023; Pranaka, 2023).
3. **Transparansi**: Peneliti dan penulis harus transparan tentang metodologi, data, dan analisis yang digunakan dalam penelitian, memungkinkan verifikasi dan replikasi oleh peneliti lain(Fadilah, 2023; Pranaka, 2023).

4. **Penghormatan terhadap Hak Cipta**: Peneliti dan penulis harus menghormati hak cipta dan properti intelektual orang lain dengan mengutip sumber secara tepat dan tidak melakukan plagiarisme(Carla, 2023; Fadilah, 2023).
5. **Privasi**: Dalam penelitian yang melibatkan subjek manusia, peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi pribadi subjek dan menggunakan data tersebut hanya untuk tujuan penelitian yang telah disetujui(Fadilah, 2023; Pranaka, 2023).
6. **Pertimbangan Etika terhadap Subjek atau Obyek Penelitian**: Peneliti harus memastikan bahwa semua penelitian yang melibatkan manusia atau hewan dilakukan dengan persetujuan yang tepat, menghormati hak-hak subjek, dan meminimalkan potensi risiko(Fadilah, 2023; Pranaka, 2023).

Etika penelitian dan penulisan ilmiah ini bertujuan untuk menjamin akurasi temuan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, melindungi hak peneliti, melindungi objek penelitian dari pemalsuan dan kerusakan, serta menegakkan etika moral dalam berperilaku(Fadilah, 2023). Selain itu, etika penelitian dan penulisan ilmiah juga berfungsi untuk memelihara hati nurani peneliti, mengawal penghormatan pada nilai-nilai etika dalam penelitian, dan membangun iklim penelitian yang sehat, kuat, dan bermartabat(I Made Sukamerta *et al.*, 2017; Fadilah, 2023).

Norma-norma etika penelitian dan penulisan ilmiah tersebut dituangkan dalam suatu Kode Etika Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Kode etik penelitian dan penulisan ilmiah disusun sebagai suatu panduan agar penelitian tidak melakukan kesalahan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan ilmiah, misalnya peneliti tidak melanggar hak-hak asasi manusia ketika menggunakan suatu subyek dalam penelitian (Jauhari *et al.*, 2020b).

Kode etik penelitian dan penulisan ilmiah merupakan seperangkat norma atau standar aturan perilaku yang harus diikuti oleh peneliti dan penulis dalam proses penelitian dan penulisan karya ilmiah. Tujuannya adalah untuk memastikan integritas,

kejujuran, dan akuntabilitas dalam proses ilmiah, serta menghormati hak-hak subjek penelitian dan pemilik karya yang dikutip atau dirujuk. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang umumnya termasuk dalam kode etik penelitian dan penulisan ilmiah:

1. **Kejujuran dan Objektivitas**: Peneliti dan penulis harus menyajikan data dan hasil penelitian secara jujur, tanpa manipulasi, pemalsuan, atau penipuan. Objektivitas harus dijaga, menghindari bias pribadi atau kepentingan yang dapat mempengaruhi interpretasi dan presentasi data.
2. **Ketelitian dan Keakuratan**: Dalam melakukan penelitian dan penulisan, peneliti dan penulis harus berusaha untuk ketelitian dan keakuratan, memastikan bahwa data dikumpulkan, dianalisis, dan dilaporkan dengan cermat.
3. **Transparansi dan Keterbukaan**: Peneliti dan penulis harus transparan tentang metodologi, data, dan analisis yang digunakan dalam penelitian, memungkinkan verifikasi dan replikasi oleh peneliti lain.
4. **Menghormati Hak Cipta dan Pengutipan yang Tepat**: Peneliti dan penulis harus menghormati hak cipta dan properti intelektual orang lain dengan mengutip sumber secara tepat dan tidak melakukan plagiarisme.
5. **Kerahasiaan dan Privasi**: Dalam penelitian yang melibatkan subjek manusia, peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi pribadi subjek dan menggunakan data tersebut hanya untuk tujuan penelitian yang telah disetujui.
6. **Pertimbangan Etis terhadap Subjek Penelitian**: Peneliti harus memastikan bahwa semua penelitian yang melibatkan manusia atau hewan dilakukan dengan persetujuan yang tepat, menghormati hak-hak subjek, dan meminimalkan potensi risiko.
7. **Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme**: Peneliti dan penulis harus aktif mencegah dan menanggulangi plagiarisme, baik dalam karya sendiri maupun dalam proses peer review dan publikasi ilmiah(Aji, 2015; I Made Sukamerta *et al.*, 2017; Carla, 2023; Pranaka, 2023).

Kode etik ini tidak hanya penting untuk menjaga integritas ilmiah, tetapi juga untuk membangun kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan dan hasil penelitian. Institusi penelitian dan penerbit ilmiah sering memiliki pedoman etik tersendiri yang harus diikuti oleh anggota profesi masing-masing(Carla, 2023; Pranaka, 2023).

Contoh implementasi kode etik dalam penelitian adalah masalah persetujuan, tanpa nama (anonimitas), serta kerahasiaan. Persetujuan (*Informed consent*) merupakan lembar persetujuan yang diberikan kepada responden yang hendak diteliti dan memenuhi kriteria tertentu pada penelitian. Jika calon responden menolak, maka peneliti tidak diperbolehkan untuk memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden. Tanpa nama (*anonimity*) merupakan penjagaan privasi responden, nama responden tidak dicantumkan dalam lembar kuisioner maupun instrumen penelitian, tetapi diganti dengan nama inisial atau kode lain untuk merahasiakan identitas responden. Kerahasiaan (*confidentialy*) merupakan penjaminan kerahasiaan informasi yang sudah diberikan oleh responde tidak untuk digunakan dalam kepentingan lain selain dari penelitian tersebut (Jauhari *et al.*, 2020c).

Etika penelitian dan etika penulisan ilmiah memiliki perbedaan dalam fokus dan aplikasinya, meskipun keduanya bertujuan untuk memastikan integritas dan kejujuran dalam proses ilmiah.

Etika penelitian berfokus pada proses penelitian itu sendiri, termasuk perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran dalam pelaporan hasil, objektivitas dalam interpretasi data, transparansi dalam metodologi, dan pertimbangan etis terhadap subjek penelitian. Etika penelitian juga mencakup perlindungan privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, serta memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan persetujuan yang tepat dan meminimalkan risiko bagi subjek penelitian(I Made Sukamerta *et al.*, 2017; Pranaka, 2023).

Sementara itu, etika penulisan ilmiah berfokus pada proses penulisan dan publikasi hasil penelitian. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap hak cipta dan properti intelektual orang lain, pengutipan sumber secara tepat, dan pencegahan plagiarisme. Etika penulisan ilmiah juga menekankan pentingnya transparansi dalam pelaporan hasil dan metodologi penelitian, serta kejujuran dan akurasi dalam penulisan(I Made Sukamerta *et al.*, 2017; Deepublish, 2023).

Meskipun ada perbedaan fokus, etika penelitian dan etika penulisan ilmiah saling melengkapi dan keduanya penting untuk memastikan integritas dan kepercayaan publik terhadap proses dan hasil penelitian ilmiah.

B. INTEGRITAS PENELITIAN

Sebagai salah satu prinsip utama etika penelitian, integritas merupakan elemen yang menunjukkan keprofesionalan seorang peneliti. Karena integritas memegang peran penting dalam menunjukkan sikap profesional dari peneliti, maka seorang peneliti hendaknya memiliki integritas yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipercaya oleh masyarakat secara luas. Integritas dalam penelitian adalah merupakan sebuah sikap yang bisa menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat. Integritas meliputi sikap kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, serta tanggung jawab peneliti dalam melakukan penelitian (Husada, 2023a).

Integritas dalam penelitian menuntut seorang peneliti untuk menjalani setiap proses penelitian dengan jujur dan adil. Dengan kejujuran dan keadilan ini maka penelitian yang dihasilkan akan lebih memiliki nilai dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik terhadap hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti dituntut tanggung jawab dan transparan terhadap penelitian yang

dilakukan karena dibutuhkan untuk membangun kepercayaan terhadap hasil penelitian dan menjadi pertimbangan serius apabila hasil penelitian tersebut akan digunakan dalam pengambilan keputusan yang penting (Husada, 2023b).

Etika penelitian yang seharusnya tidak dilanggar oleh peneliti yaitu mendorong subyek agar bersedia berperan dalam pemberian keterangan yang keliru. Dalam penyajian data, seorang peneliti harus jujur dan tidak boleh memanipulasi data dan informasi. Etika penelitian membuat batasan pada kebebasan akademik dengan nilai moral, seperti kejujuran ilmiah, keahlian, keandalan, objektivitas, profesionalitas, serta integritas ilmiah. Adanya nilai moral ini membuat proses dan hasil penelitian tidak menimbulkan keresahan dan kegaduhan publik karena bertentangan dengan kebenaran umum. Etika penelitian mengutamakan kejujuran agar seorang peneliti tidak melakukan tindakan plagiarisme, manipulasi data, dan termasuk pencurian ide (Ibrahim, 2021a).

Pada dasarnya etika penelitian berhubungan dengan sejumlah norma pokok yakni norma sopan santun yang memberikan perhatian kepada konvensi serta kebiasaan baik (adab) dalam tatanan sosial kemasyarakatan, norma hukum terkait penerapan sanksi hukum jika ada pelanggaran, serta norma moral yang termasuk itikad serta kesadaran yang tinggi dan kejujuran dalam setiap aspek penelitian. Seorang peneliti yang berorientasi kepada peran peneliti profesional dan percaya pada etika ilmiah, maka sepatutnya mengutamakan kejujuran dan bertindak secara beretika. Aspek kejujuran adalah unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian. Jika seorang peneliti tidak jujur, maka bisa terjadi kemungkinan digunakan data-data rekaan supaya menghasilkan kesimpulan yang diinginkan dengan mengabaikan objektivitas sama sekali (Ibrahim, 2021b).

Karena berpijak pada kode etik penelitian, maka seorang peneliti harus menerapkan peraturan serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika ketika melakukan penelitian. Jika

dicermati, peneliti yang sudah menerapkan kode etik penelitian akan terlihat dalam aspek-aspek seperti keseimbangan, keadilan, kebajikan, akuntabilitas, tanggung jawab, perbuatan baik, dan kejujuran. Kepatuhan seorang peneliti terhadap kode etik penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk pertumbuhan berkelanjutan dan meraih kepercayaan pada publik mengenai hasil penelitian. Peneliti yang mematuhi kode etik penelitian akan menerapkan sikap yang adil, tulus, dan transparan dalam penelitian. Misalnya, dalam setiap proses penelitian tidak terjadi diskriminasi terhadap responden ataupun subyek dan obyek penelitian (Pudyaningtyas *et al.*, 2024a).

Penjelasan dan tindakan yang jelas pada setiap proses penelitian akan meminimalkan ketidakadilan dalam penelitian. Semua responden dan subyek penelitian dihargai serta diberikan perlakuan yang sama sehingga menciptakan lingkungan penelitian yang adil dan profesional. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menuntut penerapan etika. Dengan penerapan etika, maka seorang peneliti akan bersikap profesional dan berkomitmen untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Peneliti diharapkan mencerminkan kejujuran dalam pengumpulan, penganalisaan, dan pelaporan data yang dilakukan (Pudyaningtyas *et al.*, 2024b).

Etika dalam penelitian menuntut peneliti untuk mempertimbangkan nilai moral dalam setiap tindakan yang diambil. Setiap pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam penelitian harus berdasarkan pada konteks etika. Konteks etika berkaitan dengan refleksi terhadap kesesuaian tindakan yang diambil dengan norma moral. Etika dalam penelitian mengutamakan pentingnya mempertimbangkan keadilan, kebebasan, serta kesukarelaan. Tanpa adanya kesukarelaan, maka seorang peneliti akan merasa terpaksa dan tidak akan jujur dalam melaporkan setiap data dan hasil analisis dalam penelitian (Hanipa, Prabowo and Rismawati, 2023a).

Ketulusan dan kesukarelaan dalam penyajian dan pelaporan data hasil penelitian menjadi aspek kritikal yang harus dilaksanakan peneliti. Ketulusan merupakan salah satu unsur dalam etika penelitian. Etika penelitian memiliki dimensi institusional yang mengacu kepada standar moral yang diakui untuk menjalankan tugas ataupun tanggung jawab seorang peneliti. Etika penelitian di tingkat institusional memegang peranan penting dalam membentuk setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam setiap proses penelitian. Suatu tindakan ataupun keputusan yang diambil oleh peneliti dapat ditentukan benar tidaknya melalui etika penelitian. Perilaku beretika dalam penelitian telah menjadi aspek yang diperhatikan dengan sangat serius dalam beberapa dekade terakhir (Hanipa, Prabowo and Rismawati, 2023b).

Karya tulis ilmiah berisikan data pendukung yang dilengkapi dengan informasi dan data yang komprehensif. Karya tulis ilmiah harus memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan didukung oleh fakta objektif. Data dalam karya tulis ilmiah disusun ringkas agar kejelasan informasi bisa dipercaya dan mudah dipahami. Untuk mendapatkan data pendukung yang akurat dan kaya akan fakta, maka seorang peneliti perlu menerapkan dan mematuhi pedoman etika penelitian. Kepatuhan terhadap pedoman etika penelitian dimaksudkan untuk meraih kepercayaan dan kredibilitas dalam dunia ilmiah (Anjani *et al.*, 2023a).

Penelitian merupakan metode penting untuk mendapatkan data dan informasi secara akurat. Penelitian dianggap efektif untuk membantu peneliti dalam mengembangkan konsep pemikiran terkait materi yang hendak diteliti. Dalam penelitian seorang peneliti mampu secara langsung mengamati suatu peristiwa yang terjadi dan mendapatkan data yang relevan dengan materi yang diteliti. Dengan melakukan penelitian, seorang peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksperimen sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik sehingga meningkatkan kemampuan sesuai substansi yang diteliti (Anjani *et al.*, 2023b).

Dalam setiap proses penelitian, peneliti harus menerapkan aspek integritas, tanggung jawab, dan keprofesionalan. Aspek integritas hendaknya menjadi dasar utama bagi seorang peneliti dalam menentukan komitmen, tindakan, dan perilaku. Seorang peneliti sepatutnya menerapkan prinsip etika dalam setiap interaksi, menjadi contoh yang positif, serta memastikan transparansi dalam segala aspek penelitian. Penerapan etika dalam penelitian juga tercermin pada komitmen peneliti untuk mengelola konflik kepentingan dengan bijaksana, serta memastikan bahwa kepentingan pribadi peneliti tidak berbenturan dan merugikan kepentingan ilmiah dan kemanfaatan bagi publik. Penelitian dan publikasi hasil penelitian hendaknya dapat menciptakan pengaruh positif pada dunia ilmiah dan memberi kontribusi positif pada pengembangan pengetahuan serta kemanfaatan bagi masyarakat luas (Anjani *et al.*, 2023b).

C. TRANSPARANSI DAN PUBLIKASI BERETIKA

Salah satu faktor krusial yang bisa menggambarkan kualitas penelitian adalah sikap ilmiah yang ditunjukkan peneliti. Sikap ilmiah ini menuntut peneliti bersikap tekun dan memiliki keterampilan analitik yang tinggi. Dalam pelaksanaan metode penelitian, peneliti harus bersikap transparan serta menghargai secara wajar dan objektif hasil penelitian pihak lain. Sikap jujur serta objektif diperlukan dalam setiap proses penelitian. Pada dasarnya penelitian memegang peranan penting pada kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi di beragam sektor ilmu pengetahuan. Dengan penelitian diharpakan pengetahuan manusia semakin terus berkembang sehingga berhasil menemukan solusi dari suatu masalah (Marleni, Zaim and Thahar, 2024a).

Penelitian membantu manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan serta mengembangkan teknologi yang mendukung kemajuan di sektor sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian yang

dilakukan dengan cermat akan berguna sebagai alat untuk memeriksa, melakukan validasi, memastikan pengetahuan yang ada di masyarakat, hingga menolak hipotesis atau teori yang diujikan. Tentunya agar tidak menimbulkan keraguan dan mampu menghilangkan ketidaksepahaman mengenai suatu konsep. maka penelitian harus disertai dengan fakta dan bukti yang kuat dan objektif. Penelitian menjadi landasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Marleni, Zaim and Thahar, 2024b).

Publikasi ilmiah didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Diharapkan peneliti memiliki sikap yang jelas, objektif, dan transparan agar tidak menimbulkan keraguan mengenai publikasi ilmiah yang didasarkan dari hasil berbagai penelitian (Wahyudi, 2024a).

Peneliti diharapkan memiliki peranan dalam pengembangan ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, penelitian dapat memberikan hasil yang bisa menciptakan solusi dari beragam masalah dalam kehidupan manusia (Wahyudi, 2024b).

Karena hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pandangan baru kepada publik, maka diharapkan seorang peneliti memberikan informasi yang cukup kepada komunitas ilmiah dan publik. Dengan memberikan informasi yang jelas dan memadai, maka hasil penelitian dapat direplikasi dan diverifikasi oleh pihak lain. Hasil penelitian bisa beragam dan memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti kembali. Perbedaan perspektif yang dilandasi oleh sudut pandang yang berbeda dapat membantu memastikan hasil penelitian agar bersifat objektif dan sistematis. Hasil penelitian yang baik diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dalam berpikir dan membuka pandangan terhadap suatu masalah yang dihadapi (Andri, Hamsari and Prabowo, 2021a).

Hasil penelitian merupakan materi yang dituangkan sebagai karya tulis ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah. Suatu karya tulis ilmiah secara nyata mengandung data dan informasi serta penulisan yang

sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah bisa berupa artikel yang meliputi laporan penelitian, kajian literatur, proposal terkait teori yang belum pernah diuji hingga artikel berbentuk opini (Andri, Hamsari and Prabowo, 2021b).

Pada dasarnya karya tulis ilmiah adalah sebuah tulisan yang terdiri atas suatu masalah dan disajikan dengan metode ilmiah yang relevan dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Umumnya karya tulis ilmiah berisi data, fakta, serta hasil penelitian seorang peneliti yang ditulis secara logis dan sistematis. Untuk menciptakan karya tulis ilmiah yang bernilai dan berkualitas tinggi, maka hendaknya di dalam karya tulis ilmiah memuat informasi yang akurat, cermat, dan rinci. Akurat dapat diartikan data yang disajikan atau hasil penelitian yang dikutip hingga gagasan yang dikemukakan seluruhnya bisa dipertanggungjawabkan. Pengertian cermat adalah informasi yang disajikan secara teliti serta tidak dikurangi ataupun dilebihkan, dan tidak ada salah tempat ataupun salah kutip yang menyesatkan. Rinci dapat diartikan sebagai data yang disajikan mempunyai cakupan yang sesuai batasan yang dibuat dan dengan penjabaran yang komprehensif (Murziqin *et al.*, 2020a).

Suatu proses penelitian pasti bisa jadi melibatkan subyek penelitian ataupun responden, sebagaimana lazimnya misalnya pada penelitian sosial ekonomi. Subyek penelitian ataupun responden bisa disebut sebagai kontributor dan layak mendapat kredit sesuai kontribusi kepada proses penelitian. Kredit layak diberikan kepada kontributor yang telah mematuhi prosedur *peer-review* dan menghindari konflik kepentingan yang bisa mempengaruhi integritas penelitian. Hendaknya penelitian yang dilakukan tetap memuat gagasan atau orisinalitas yang merupakan kontribusi penting dari peneliti. Orisinalitas suatu penelitian dapat dilihat dari gagasan atau pernyataan ilmiah peneliti mengenai suatu hal atau permasalahan yang ada (Murziqin *et al.*, 2020b).

Karena seorang peneliti diharapkan dapat berperan aktif dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat melalui penelitian, maka sudah sepantasnya jika seorang peneliti mempunyai wawasan, pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta sikap yang profesional dalam melakukan setiap proses penelitian. Dalam menyusun dan melakukan penelitian hendaknya seorang peneliti memberlakukan etika profesional penelitian. Etika profesional penelitian merupakan kaidah-kaidah perilaku yang dirujuk oleh peneliti dalam melakukan tugas atau tanggung jawab dalam menyelesaikan penelitian. Kaidah-kaidah pada etika profesional penelitian berkaitan dengan hak setiap manusia untuk mengembangkan, mengarahkan diri, dan bertanggung jawab terhadap setiap hasil penelitian (Alawiyah, Rahmat and Pernanda, 2020a).

Beberapa karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah bersikap transparan, semangat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan masyarakat atau lapangan keilmuan, berperan sebagai komunikator yang terampil dalam menyampaikan hasil penelitian, bersikap sebagai pendengar yang baik untuk mendapatkan masukan dari pihak lain terkait penelitian yang dilaksanakan, memiliki ilmu yang luas, dapat menjadi narasumber yang kompeten, bersikap fleksibel, tenang, serta sabar. Di samping itu dalam proses penulisan dan publikasi suatu karya tulis ilmiah, peneliti harus menerapkan tindakan yang beretika. Jika tidak melibatkan prinsip etika dalam penelitian, penulisan, hingga publikasi karya ilmiah, maka dikhawatirkan karya tulis ilmiah tersebut bisa dianggap tidak kredibel dan tidak mempunyai kemanfaatan karena hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan (Alawiyah, Rahmat and Pernanda, 2020b).

D. PERLINDUNGAN SUBJEK PENELITIAN DAN HAK CIPTA

Desain atau metode penelitian yang akan dipakai oleh peneliti pada umumnya merujuk pada pertimbangan yang berdasarkan kepada obyek dan masalah penelitian. Secara umum pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti bisa terbagi menjadi dua jenis yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan analisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, cara berpikir secara individu ataupun kelompok. Sedangkan penelitian kuantitatif dideskripsikan sebagai penelitian yang menggunakan data angka dan pendekatan statistik untuk mendapatkan hasil penelitian (Rahadi, 2020a).

Peneliti diharapkan bijaksana dalam memilih metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Karena pada dasarnya masing-masing metode penelitian memiliki kelebihan serta kekurangan. Dalam penelitian kualitatif, persoalan yang diteliti lebih umum dengan ruang lingkup luas dan tingkat keberagaman lebih kompleks. Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana dan terstruktur, mulai awal hingga akhir penelitian. Tidak hanya bijak dalam memilih metode penelitian, seorang peneliti juga harus bijak dalam menentukan setiap tindakan dan keputusan yang melibatkan proses penelitian. Setiap tindakan dan keputusan ini bisa berimplikasi pada keamanan dan kenyamanan subyek atau obyek penelitian (Rahadi, 2020b).

Agar penelitian tidak menimbulkan kerugian dan ketidakpuasan pada subyek atau obyek penelitian atau pun responden, maka peneliti harus memperhatikan kondisi dan respon yang diberikan dalam penelitian. Peneliti harus dapat memastikan keamanan, kenyamanan, dan hak privasi subyek penelitian benar-benar diperhatikan. Dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan subyek atau obyek penelitian atau responden, maka proses penelitian dapat menghasilkan informasi dan simpulan yang direncanakan. Peneliti yang sudah mendapatkan kepercayaan

penuh oleh subyek atau obyek penelitian atau responden harus memperhatikan baik buruknya tindakan dan selalu berhati-hati dalam memperlakukan subyek atau obyek penelitian. Sikap hati-hati ini dinilai penting agar peneliti tidak salah dan keliru dalam mencatat respons yang diperoleh dan tidak salah pula manakala memasukkan data ataupun informasi tersebut ke dalam hasil penelitian (Indarta, 2019a).

Peneliti harus mempertimbangkan hak-hak privasi dan kerahasiaan data pribadi subyek atau obyek penelitian atau responden. Hak-hak privasi dan kerahasiaaan data pribadi seluruh pihak merupakan aspek yang harus mendapat perhatian serius bagi peneliti dalam pelaksanaan proses penelitian. Pada umumnya data dan informasi yang boleh ataupun tidak boleh dipublikasikan sudah dijelaskan oleh peneliti dan sudah disetujui melalui kesepakatan bersama. Kerahasiaan data dan ketidakmauan subyek peneliti atau responden dalam memberitahukan informasi dijamin secara hukum. Semakin sadar peneliti mengenai aturan hukum yang berkaitan dengan privasi data, maka akan dapat mengetahui hak dan kewajiban peneliti dalam menjalankan penelitian (Indarta, 2019b).

Untuk menghasilkan penelitian yang bermoral dan berkualitas, maka hendaknya peneliti harus memperhatikan etika penelitian. Kebijakan yang harus dilaksanakan untuk memastikan keamanan serta kesejahteraan subyek atau obyek penelitian adalah mewajibkan peneliti untuk mendapatkan persetujuan etik sebelum penelitian dilakukan. Persetujuan etik ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan benar-benar memperhatikan aspek etika dan menjamin keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh pihak yang terlibat. Kode etik penelitian ini bisa digunakan untuk memandu pelaksanaan penelitian agar benar-benar berada pada koridor penelitian yang beretika (Gunawan, Perwira and Raksanagara, 2020a).

Penelitian juga bisa dilaksanakan dengan memakai model simulasi komputer, atau penelitian biokimia dengan memanfaatkan bahan hidup seperti sel dan jaringan di laboratorium dengan memakai hewan percobaan. Penelitian dengan menggunakan bahan hidup seperti hewan percobaan harus memperhatikan sistem hidup terpadu. Dengan memperhatikan sistem hidup terpadu, maka penelitian dapat berjalan dengan aman dan efektif. Hasil penelitian yang diperoleh pun dapat dimanfaatkan oleh publik dan dipergunakan kembali untuk penelitian selanjutnya. Subyek atau obyek penelitian selain hewan, seperti manusia sepatutnya harus mengetahui manfaat dan kemungkinan yang dapat terjadi sebagai imlikasi atas keterlibatan dalam penelitian tersebut (Gunawan, Perwira and Raksanagara, 2020b).

Perizinan dalam penelitian adalah suatu tindakan administratif yang diberikan oleh pihak yang memiliki wewenang untuk memberi izin dan persetujuan terhadap kegiatan ataupun aktivitas penelitian tertentu yang dilakukan oleh peneliti atau sekelompok peneliti. Tujuan dari perizinan penelitian adalah untuk mengendalikan kegiatan penelitian sehingga dapat memastikan bahwa seluruh kegiatan penelitian benar-benar dilakukan secara beretika. Apabila terdapat kemungkinan implikasi negatif kepada subyek atau obyek penelitian atau publik dapat dilakukan penanganan secara preventif. Dengan adanya perizinan penelitian kegiatan dalam penelitian tetap berada di jalur yang seharusnya dan dilakukan secara beretika dengan cara yang aman serta sesuai aturan yang berlaku (Absa Syahputri, 2023a).

Pada suatu penelitian yang dilakukan peneliti, perizinan bisa berupa pendaftaran untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan tersebut, surat rekomendasi yang digunakan sebagai persyaratan dalam mengajukan izin, dan sertifikasi bahwa suatu penelitian tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah atau regulator terkait. Perizinan memiliki masa berlaku tertentu selama penelitian berjalan. Perizinan seharusnya tidak dimaksudkan untuk mempersulit peneliti dalam melakukan

penelitian, melainkan untuk memastikan peneliti melakukan penelitian berdasarkan prinsip etika dan standar serta metode ilmiah yang memang seharusnya diterapkan (Absa Syahputri, 2023b).

Seorang peneliti harus memperhatikan regulasi etika yang berlaku dalam penelitian yang melibatkan manusia ataupun hewan percobaan. Penelitian yang melibatkan subyek manusia dibolehkan secara etika asalkan berdasarkan pada metode ilmiah yang valid. Jika penelitian tidak menggunakan metode ilmiah yang valid, maka dapat menyebabkan risiko kerugian dan ketidakbermanfaatan hasil penelitian (Nasution *et al.*, 2023a).

Peneliti wajib menghormati keinginan dan kesediaan subyek atau obyek penelitian untuk mengorbankan waktu dan urusan lain, menghormati dan melindungi privasi data subyek penelitian, serta menjaga martabat subyek atau obyek penelitian. Jika peneliti menggunakan hewan percobaan di laboratorium, maka hendaknya hewan percobaan tersebut dilakukan secara wajar dan sepatutnya serta meminimalkan penderitaan yang dialami selama proses penelitian. Dengan tindakan-tindakan yang berhati-hati seperti ini, maka peneliti sudah menerapkan nilai *moral obligation* dalam setiap tahap proses penelitian. Peneliti perlu memperhatikan kebersediaan dan persetujuan subyek atau obyek penelitian dalam berpartisipasi pada penelitian yang dilakukan secara sukarela. Peneliti tidak boleh melanjutkan jika tidak ada persetujuan dari subyek penelitian (Nasution *et al.*, 2023b).

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah, seorang peneliti bisa memperoleh data dan informasi dari pihak lain. Penggunaan data dan sumber daya dari pihak lain ini memang wajar dan dapat dilakukan oleh peneliti sepanjang peneliti memperhatikan hak cipta dan memberikan pengakuan yang tepat kepada pihak-pihak tersebut. Kepatuhan terhadap hak cipta dan pengakuan terhadap karya pihak lain ini bisa dilakukan dengan memberikan pengakuan kredit yang wajar terhadap hasil karya pihak lain. Dengan

memberikan kredit dan pengakuan yang tepat, maka peneliti sudah menerapkan kepatuhan terhadap peraturan hak cipta karena hak cipta merupakan komponen dari kekayaan intelektual yang bernilai dan perlu dihormati pihak lain(Khoirunisa *et al.*, 2023a).Apalagi apabila dilakukan pengembangan hak kekayaan intelektual yang bertujuan komersial untuk memperoleh pendapatan dari pemanfaatan secara komersial (Khoirunisa *et al.*, 2023b).

Pada setiap proses penelitian dan penulisan karya ilmiah, adalah wajar apabila seorang peneliti mengakses informasi dari orang lain. Pemanfaatan informasi ini tidak menjadi masalah sepanjang peneliti memberikan kredit dan pengakuan kepada pihak yang telah memberikan informasi yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ilmiah tersebut. Pemberian pengakuan ini bisa dilakukan dengan menerapkan pencantuman kredit pada nama pihak yang memberikan informasi yang dimanfaatkan secara substansial untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah. Pemberian kredit dan pengakuan ini merupakan bentuk perlindungan hak kekayaan intelektual bagi pemilik dan pengelola kekayaan intelektual secara wajar dan berkeadilan (Korengkeng, 2023a).

Perlindungan hak kekayaan intelektual menunjukkan kepada publik mengenai kaitan hukum antara pengelola kekayaan intelektual seperti penemu, pemilik, perantara, serta investor. Semua transaksi dan pemberian kredit ini bukan hanya dilakukan dengan pertimbangan nilai moneter saja, melainkan pencantuman nama dan keterlibatan aktif pihak-pihak yang bersangkutan yang telah memberikan kontribusi untuk keberhasilan penelitian tersebut. Pemberian kredit dalam penelitian adalah wajar dilakukan ketika peneliti benar-benar menggunakan informasi dan keterlibatan dari pihak tersebut (Korengkeng, 2023b).

Pada dasarnya pemberian hak cipta adalah untuk melindungi peneliti dan hasil penelitian dari konflik antara pihak yang berkaitan. Perlindungan kekayaan intelektual merupakan bagian dari prinsip dalam etika penelitian. Peneliti perlu memahami pentingnya

menghargai hak privasi, kerahasiaan, dan keamanan data berkaitan dengan penelitian. Prinsip-prinsip etika penelitian melibatkan keadilan, tidak merugikan pihak lain, menghargai otonomi individu, serta menghindari manipulasi data untuk mencapai hasil penelitian yang berkualitas (Firdaus and Sari, 2022).

Untuk memperoleh hasil penelitian yang bernilai dan bermanfaat bagi publik, maka peneliti juga harus memperhatikan risiko yang mungkin muncul. Adalah penting untuk mengatur dan mengenali risiko dalam penelitian sehingga membantu peneliti untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan penelitian yang dilakukan. Risiko yang terkait dengan bidang penelitian dan penulisan ilmiah harus diidentifikasi serta dikelola dengan baik. Antisipasi potensi masalah yang mungkin timbul dari penelitian diperlukan untuk menghindari adanya risiko setelah penelitian diselesaikan dan dipublikasikan (Wahyu and Budianto, 2023)

DAFTAR PUSTAKA

ABD. Rahman Rahim, 2020, Cara Berguna Menyusun Makalah Logis, Zahir Mendistribusikan, Yogyakarta

Absa Syahputri, A. (2023a) 'Tinjauan Hukum Penerbitan Surat Izin Praktik Dokter Hewan Melalui OSS Khususnya Tenaga Kesehatan Hewan Yang Memberikan Pelayanan Kesehatan Bagi Hewan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undang Di Indonesia', INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2), pp. 2147–2160.

Absa Syahputri, A. (2023b) 'Tinjauan Hukum Penerbitan Surat Izin Praktik Dokter Hewan Melalui OSS Khususnya Tenaga Kesehatan Hewan Yang Memberikan Pelayanan Kesehatan Bagi Hewan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undang Di Indonesia', INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2), pp. 2147–2160.

Achmadi S. S, (2015), Penyusunan Bahan Penyusunan Artikel Logis Publik, Desain Artikel Bagian II. Jakarta, DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Lanjutan Kemenristekdikti.

Adams, J., Khan, H.T.A., Raeside, R., & White, D. (2007). Research methods for graduate business and social science students. Sage, London. ISBN 9780761935896.

Ahmad., & Mohammad, A. H. (2021). Pedoman Penulisan Skripsi & Karya Ilmiah. Penerbit Adab: Jawa Barat.

Aji, A.S. (2015) Kode Etik Penulisan, Scribd. Available at: https://id.scribd.com/doc/257809893/1-Kode-Etik-Penulisan (Accessed: 1 February 2024).

Alawiyah, D., Rahmat, H.K. and Pernanda, S. (2020a) 'Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling', Jurnal Mimbar: Media

Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 6(2), pp. 84–101. Available at: https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457.

Alawiyah, D., Rahmat, H.K. and Pernanda, S. (2020b) 'Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling', Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 6(2), pp. 84–101. Available at: https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457.

Ali, M. (2014). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. In Metode Penelitian. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=C4h-EAAAQBAJ

Ali, M. 1993. Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung. Penerbit Angkasa.

Alita, D. and Isnain, A. (2020). Pendeteksian sarkasme pada proses analisis sentimen menggunakan random forest classifier. Jurnal Komputasi, 8(2). https://doi.org/10.23960/komputasi.v8i2.2615

Ana, R. (2017). Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah. ISI Press: Surakarta.

Andri, M., Hamsari, S. and Prabowo, H.Y. (2021a) 'Analisis tren penelitian kualitatif korupsi di bidang ekonomi menggunakan content analisis Nvivo', Proceeding of National Conference on Accounting & Financ, 3(2018), pp. 253–268. Available at: https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art22.

Andri, M., Hamsari, S. and Prabowo, H.Y. (2021b) 'Analisis tren penelitian kualitatif korupsi di bidang ekonomi menggunakan content analisis Nvivo', Proceeding of National Conference on Accounting & Financ, 3(2018), pp. 253–268. Available at: https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art22.

Anjani, D.P. et al. (2023a) 'Penggunaan Bahasa Baku Pada Penulisan Laporan Praktikum Prodi Studi Teknik Kimia Upn

“Veteran” Jawa Timur’, Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa, 2(1), pp. 31–41.

Anjani, D.P. et al. (2023b) ‘Penggunaan Bahasa Baku Pada Penulisan Laporan Praktikum Prodi Studi Teknik Kimia Upn “Veteran” Jawa Timur’, Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa, 2(1), pp. 31–41.

Anonim. 2003. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pengantar praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, (2010), Teknik Penelitian untuk Metodologi Fungsional, Yogyakarta, Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Armstrong, R., Hall, B.J., Doyle, J., & Waters, E. (2011). Cochrane update. “Scoping the scope” of a cochrane review". Journal of Public Health. 33 (1): 147–50. doi:10.1093/pubmed/fdr015. PMID 21345890.

Babbie, E. R. 2015. The practice of social research. Cengage Learning.

Boniface, David, R. (2019). Experiment Design and Statistical Methods: For Behavioral and Social Research. New York: Taylor & Francis Group

Brown, R.B. (2006). Doing your dissertation in business and management: The reality of researching and writing. London: Sage Publication, Ltd.

Bryman, A. 2016. Social Research Methods. Oxford University Press.

Bungin, B. (2001). Metode penelitian subyektif: Penyelesaian metodologis terhadap berbagai variasi kontemporer. Elang Press.

Burns, R. B., & Burn, R. A. (2008). Business Research Methods and Statistics Using SPSS. Los Angeles: Sage Publications

Carla, B. (2023) 5 Contoh Etika Penulisan dan Penjelasannya Lengkap, Karya Ilmiah. Available at: https://mamikos.com/info/etika-penulisan-karya-ilmiah-pljr/ (Accessed: 1 February 2024).

Chariri, A. (2009). Mendasari Metode Penelitian Penalaran dan Subyektif, Makalah diperkenalkan di Studio Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Subyektif, Lab Pemajuan Pembukuan (LPA), Personalia Bidang Keuangan, Kolese Diponegoro, Semarang.

Chen, J., Zhang, L.J. & Parr, J.M. 2022. Improving EFL students' text revision with the Self-Regulated Strategy Development (SRSD) model. Metacognition Learning 17, 191–211. https://doi.org/10.1007/s11409-021-09280-w

Cochran, W. C. (1977). Sampling techniques. 3rd edition. New York: John Wiley & Sons.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th Edition. Los Angeles: Sage Publication

Creswell, J.W. 2014. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Creswell. J. W, (1994), Rencana penelitian subjektif dan; metodologi kuantitatif, Sage Daliman, A. (2014), Metode penelitian otentik, Gelombang.

Dalman. 2019. Menulis Karya Ilmiah (8 ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Daniel, J. (2012). Sampling essentials: Practical guidelines for making sampling choices. Singapore: SAGE Publications Asia Pacific, Pte, Ltd.

Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. Ekonologi : Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Galuh Ciamis, 5(1), 1–6. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi

Deepublish (2023) Etika Penulisan Ilmiah yang Wajib Dipahami Penulis, Etika Penulisan Ilmiah. Available at: Etika penelitian dan etika penulisan ilmiah memiliki perbedaan dalam fokus dan aplikasinya, meskipun keduanya bertujuan untuk memastikan integritas dan kejujuran dalam proses ilmiah.%0A%0AEtika penelitian berfokus pada proses penelitian itu sendiri, terma (Accessed: 1 February 2024).

Fadilah, I.N. (2023) Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Etika Penulisan Ilmiah, Kompasiana Sosbud. Available at: https://www.kompasiana.com/intannurfadilah6430/646e0ab78221997661499992/pengertian-tujuan-fungsi-dan-etika-penulisan-karya-ilmiah (Accessed: 1 February 2024).

Fauzy, A. (2008). Statistik Industri. Jakarta: Erlangga. Fauzy, A. (2012). Statistika Kesehatan. Yogyakarta: Ardana Media.

Fink, A. 2019. Conducting Research Literature Reviews: From The Internet to Paper. Sage Publications.

Firdaus, M. and Sari, R.K. (2022) ‘JES-TMC Pemantapan Etika Penelitian dan Integritas Akademis Mahasiswa Teknik Industri’, Journal of Engineering Science and Technology Management Social and Community Service, 1(1), pp. 1–6. Available at: https://doi.org/10.31004/jestmc.v2i3125.

Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, W.R. 2003. Educational Research An Introduction. Ablongman. Boston, New York, San Francisco, Mexico City, Montreal, Toronto, London, Madrid, Munich, Paris, Hong Kong, Singapore, Tokyo, Cape Town, Sydney.

Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5124-5130. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090

Ghauri, P., Gronhaug, K., & Strange, R. (2020). Business Methods in Business Studies. 5th Edition. England: Cambridge University Press

Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. 2018. Research Methods for The Behavioral Sciences. Cengage Learning.

Gunawan, L.M., Perwira, I. and Raksanagara, A. (2020a) 'Implementasi Perlindungan Hukum Dalam Bidang Kesehatan Terhadap Penelitian Subjek Manusia Di Rumah Sakit Pendidikan', Jurnal Bina Mulia Hukum, 4(2), p. 243. Available at: https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.312.

Gunawan, L.M., Perwira, I. and Raksanagara, A. (2020b) 'Implementasi Perlindungan Hukum Dalam Bidang Kesehatan Terhadap Penelitian Subjek Manusia Di Rumah Sakit Pendidikan', Jurnal Bina Mulia Hukum, 4(2), p. 243. Available at: https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.312.

Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). Essentials of Business Research Methods. 4th Edition. London: Taylor and Francis

Hanipa, S.D., Prabowo, M.A. and Rismawati (2023a) 'Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Memperkuat Profesionalisme', Jurnal Akuntansi STIE Malang, 9(2), pp. 221–239.

Hanipa, S.D., Prabowo, M.A. and Rismawati (2023b) ‘Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Memperkuat Profesionalisme’, Jurnal Akuntansi STIE Malang, 9(2), pp. 221–239.

Hennink, M., Hutter, I., dan; Bailey, A. (2020), Metode penelitian subyektif. Sage Bar.

Hermawan, I. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). In Hidayatul Quran. Hidayatul Quran.

Husada, Y.B. (2023a) ‘ANALISIS PERILAKU AUDITOR DALAM PELAKSANAAN AUDIT SESUAI DENGAN KODE ETIK PROFESI (STUDI KASUS DI KANTOR AKUNTANSI PUBLIK KOTA MALANG)’, Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNITA, 2(2), pp. 243–254.

Husada, Y.B. (2023b) ‘ANALISIS PERILAKU AUDITOR DALAM PELAKSANAAN AUDIT SESUAI DENGAN KODE ETIK PROFESI (STUDI KASUS DI KANTOR AKUNTANSI PUBLIK KOTA MALANG)’, Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNITA, 2(2), pp. 243–254.

I Made Sukamerta et al. (2017) Etika Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah. 1st edn, Unmas Press. 1st edn. Edited by I.G.A.A. Agung and I.B.A. Arjaya. Denpasar: Unmas Press.

Ibrahim, A. (2021a) METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS ISLAM. 1st edn. Edited by A. Rahmati. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Ibrahim, A. (2021b) METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS ISLAM. 1st edn. Edited by A. Rahmati. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Ilmiah, T. P. P. P. K. (2012). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: UPI.

Indarta, D.W. (2019a) ‘Perlindungan Hukum Pasien Sebagai Konsumen Jasa Dalam Pelayanan Kesehatan’, E-Journal Universitas Bojonegoro, 1(2), pp. 85–116.

Indarta, D.W. (2019b) ‘Perlindungan Hukum Pasien Sebagai Konsumen Jasa Dalam Pelayanan Kesehatan’, E-Journal Universitas Bojonegoro, 1(2), pp. 85–116.

Indonesia, S. T. I. E. (2017). Pedoman Penulisan Skripsi. Edisi Ketiga Puluh Dua. Sekolah Tinggi Ilmu Indonesia Banjarmasin.

Jauhari et al. (2020a) ‘Upaya peningkatan kemampuan penelitian dan penulisan artikel ilmiah bagi perawat’, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), pp. 66–74.

Jauhari et al. (2020b) ‘Upaya peningkatan kemampuan penelitian dan penulisan artikel ilmiah bagi perawat’, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), pp. 66–74.

Jauhari et al. (2020c) ‘Upaya peningkatan kemampuan penelitian dan penulisan artikel ilmiah bagi perawat’, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), pp. 66–74.

Junursyah, G., Parlindungan, E., Wang, L., & Harja, A. (2022). Reduksi efek dimensionalitas 3d pada data magnetotelurik menggunakan analisis koherensi, tren kurva, dan skin depth: studi kasus di pulau yapen bagian selatan dan sekitarnya, papua. Jurnal Geologi Dan Sumberdaya Mineral, 23(4), 247-255. https://doi.org/10.33332/jgsm.geologi.v23i4.712

Khoirunisa, Q. et al. (2023a) ‘DALAM EKONOMI KREATIF DIHUBUNGKAN DENGAN ASAS ALTER EGO , TEORI PENGHARGAAN’, Eksekusi: Journal Of Law, 5(2), pp. 141–160. Available at: https://doi.org/10.24014/je.v5i2.24010.

Khoirunisa, Q. et al. (2023b) ‘DALAM EKONOMI KREATIF DIHUBUNGKAN DENGAN ASAS ALTER EGO , TEORI

PENGHARGAAN', Eksekusi: Journal Of Law, 5(2), pp. 141–160. Available at: https://doi.org/10.24014/je.v5i2.24010.

Korengkeng, A.B. (2023a) 'Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Pendaftaran Dan Transaksi Karya Non-Fungible Token Yang Bukan Oleh Pemilik Hak Cipta', Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(2), p. 2023.

Korengkeng, A.B. (2023b) 'Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Pendaftaran Dan Transaksi Karya Non-Fungible Token Yang Bukan Oleh Pemilik Hak Cipta', Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(2), p. 2023.

Krathwohl, D.R. 1998. Methods of Educational & Social Science Research An Integrated Approach. Longman. New York; Reading Massachusetts; Menlo Park, California; Harlow, England; Don Mills, Ontario; Sydney; Mexico City; Madrid; Amsterdam.

Kuntarto, N. M. 2007. Cermat dalam Berbahasa, Teliti dalam Berpikir. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Kurniawan, dkk. 2023. Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Cara Membuat Karya Ilmiah yang Baik dan Benar). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Laka, L. (2023). Metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Jilid 2. Yogyakarta: Deepublish.

Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). Practical research: Planning and design (11th ed.). Boston, MA: Pearson.

Levi, P.S. & Lemshow, S. (2008). Sampling of populations, methods, and applications. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Link, S. 2018. Scaling Up Graduate Writing Workshops: From Needs Assessment to Teaching Practices. Journal of Writing Research, 10(2), 357–399. https://doi.org/10.17239/jowr-2018.10.01.07

M. Machmud. (2016). Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prnsip Dasar Penelitian Ilmiah. Research Report. Research Report.

Mamik, (2015), Metodologi Subyektif, Sidoarjo, Zifatama Distributer.

Mantra, I.B. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Mantra, Ida Bagoes, 2008, Teori Penelitian dan; Metode Penelitian Sosial, Yogyakarta, Perpustakaan Sarjana

Marczyk, G., Dematteo, D., & Festinger, D. (2005). Essentials of Research Design and Methodology. New Jersey: John Willey and Sons

Margono. (2004). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Marleni, L., Zaim, M. and Thahar, H.E. (2024a) 'Sikap Ilmiah Mahasiswa dalam Melakukan Penelitian : Investigasi pada Tugas Akhir', Journal of Education Research, 5(1), pp. 1–8.

Marleni, L., Zaim, M. and Thahar, H.E. (2024b) 'Sikap Ilmiah Mahasiswa dalam Melakukan Penelitian : Investigasi pada Tugas Akhir', Journal of Education Research, 5(1), pp. 1–8.

Maxwell, J. A. 2012. Qualitative Research Design: An Interactive Approach. Sage publications.

MCMillan, J.H dan Schumacher, S. 1997. Research in Education, a Conceptual Introduction. New York. Longman.

Mukhadis. 2017. Kiat Menulis Karya Ilmiah: Bentuk, Anatomi, Isi Esensial, dan Contoh Aplikasinya. Malang: Aditya Media Publishing.

Mulyasa, (2013), Study hall Activity Research Practice Membuat Perbaikan Terus-menerus.

Murray, R. (2006). How to write a thesis. (2nd Ed.). Maidenhead, Berkshire: Open University Press.

Murziqin, R. et al. (2020a) Bagaimana Membuat Penelitian Anda di Publikasikan Kemudian di Kutip. 1st edn. Edited by H. Qamariyah. Banda Aceh: SCAD Independent.

Murziqin, R. et al. (2020b) Bagaimana Membuat Penelitian Anda di Publikasikan Kemudian di Kutip. 1st edn. Edited by H. Qamariyah. Banda Aceh: SCAD Independent.

Muslimah, S., Rosalina, E., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan lembar kerja siswa (lks) tematik berbasis outdoor learning pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 1926-1939. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1069

Nachmias, C. F., Nachmias, D., & Dewaard, J. (2015). Research Methods in the Social Sciences. 8th Edition. New York: Worth Publishers

Nasution, A.S. et al. (2023a) Pengantar Metodologi Kesehatan. 1st edn. Edited by F. Fadhila. Banten: SADA KURNIA PUSTAKA.

Nasution, A.S. et al. (2023b) Pengantar Metodologi Kesehatan. 1st edn. Edited by F. Fadhila. Banten: SADA KURNIA PUSTAKA.

Nazir, Moh. (2005). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

Negara, E., Andryani, R., & Saksono, P. (2016). Analisis data twitter: ekstraksi dan analisis data g eospasial. Jurnal Inkom, 10(1), 27. https://doi.org/10.14203/j.inkom.433

Neuman, W. L. 2013. Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches. Pearson Education.

Neuman, W.L. (2007). Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches (2nd Ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.

Oktaviani, N., dkk. (2021). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Penerbit Adab: Jawa Barat

Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah. Yayasan Kita Menulis.

Paltridge, B. & Starfield, S. (2007). Thesis and dissertation writing in a second language. A handbook for supervisors. London: Routledge.

Paltridge, B. (2002). Thesis and dissertation writing: an examination of published advice and actual practice. English for Specific Purposes, 21: 125–143.

Pearce, L. (2005). How to examine a thesis. Bershire, England: Society for Research into Higher Education and Open University Press.

Pranaka, R.N. (2023) Etika Penelitian, Artikel Balitbang Kalbar. Available at: https://litbang.kalbarprov.go.id/artikel/etika-penelitian/ (Accessed: 1 February 2024).

Pudyaningtyas, E. et al. (2024a) 'ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI ISLAM PADA BISNIS RITEL SYARIAH DI SAKINAH MART JOYOBOYO MEDAENG SIDOARJO', Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2(2), pp. 473–491.

Pudyaningtyas, E. et al. (2024b) 'ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI ISLAM PADA BISNIS RITEL SYARIAH DI SAKINAH MART JOYOBOYO MEDAENG SIDOARJO', Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2(2), pp. 473–491.

Purwanto, A. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis. In Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. Penerbit P4I.

Putra, H. D. Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Raco, J., R. (2010). Metode penelitian subyektif, Grasindo

Rahadi, D.R. (2020a) KONSEP PENELITIAN KUALITATIF PLUS TUTORIAL NVivo. 1st edn. Edited by P.A. Cakranegara. Bogor: PT. Filda Fikrindo.

Rahadi, D.R. (2020b) KONSEP PENELITIAN KUALITATIF PLUS TUTORIAL NVivo. 1st edn. Edited by P.A. Cakranegara. Bogor: PT. Filda Fikrindo.

Ridley, D. (2012). The literature review: A step-by-step guide for students. Sage Publications.

Riyanto, A. (2011). Aplikasi metodologi: Penelitian kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rustanti N, Afifah DN, Purwanti R, 2018, Panduan Menyusun Makalah Logis, Semarang, Program Studi Rezeki, Divisi Ilmu Rezeki, Tenaga Kerja Kedokteran UNDIP

Samidah, I., dan Dahrizal. (2014). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Rajawali Press: Depok.

Sandu, S., & Shodiq, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. literasi media publishing.

Sarmanu, (2017), Metodologi Penelitian Kuantitatif, Subyektif, dan Faktual Esensial, Airlangga College Press.

Sastroasmoro, S. and Ismael, S. (2011). Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta: CV Sagung Seto.

Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). Research Methods for Business Students. 9th Edition. England: Pearson Educational Learning

Sekaran, U., & Bogie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. 7th Edition. United Kingdom: John Wiley And Sons

Setiawan, J., dan; Anggito, A, (2018), Metodologi Penelitian Subyektif. CV Ikuti Distributer.

Setyawan, D. A. (2016). Konsep Dasar Penelitian Ilmiah. The Indonesion Journal of Healt Ecology, 16(1), 1–11.

Sevilla, C.G. dkk, 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta Penerbit Universitas Indonesia.

SRI, B. (2016). APLIKASI VALIDASI STRUKTUR KARYA TULIS ILMIAH MENURUT JENIS PENELITIAN SESUAI PEDOMAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN).

Sriyana J, Munisa L, 2015, Penyusunan Materi Penyusunan Artikel Logis Publik, Konstruksi Artikel Logis Bagian I, Jakarta, DP2M Ditjen Dikti Lanjutan Kemenristekdikti

Sugiarti, Andalas, E., F., dan; Setiawan, A. (2020), Rencana Penelitian Subyektif Artistik. UMM Pers.

Sugiarto, E. (2015), Menyiapkan Proposisi Penelitian Subyektif: Tesis dan Tesis. Penampungan Media.

Sugiono. (2015). Metode Penelitian Metode Penelitian. In Metode Penelitian Kualitatif (Issue 17). Cipta Media Nusantara. http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf

Sugiyono, & L. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional. Alfabeta.

Sugiyono, (2011), Metodologi Penelitian Kuantitatif Subyektif dan Penelitian dan pengembangan. Abjad

Sugiyono, (2012), Metode Penelitian Kuantitatif, Subyektif, dan Penelitian dan pengembangan, Percetakan ketujuh belas, Bandung, Alfabeta.

Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Inspektif Pendekatan Kuantitatif, Subyektif, dan Penelitian dan Pengembangan. Bandung, Alfabeta

Sugiyono. (2001). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Suherli Kusmana, (2012), Penulisan Logis Perencanaan, Bandung, PT. Rosdakarya Remaja

Sukandarrumidi, 2002, Metodologi Penelitian: Pedoman Akal Sehat untuk Penelitian Pemula, Jogjakarta, Perpustakaan Sarjana

Sukmadinata, N.S. 2004. Metode Penelitian Lanjutan. Outline. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Suryabrata, S. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta PT. RajaGrafindo Persada.

Suryani dan; Hendryadi, (2015), Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi, Prenadamedia Gathering.

Suwendra, W. I. W. (2018). Hasil Plagiarism Chekeer Buku dengan Judul Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Nilacakra.

Suyanto, (2001), Metode Penyusunan Artikel. Makalah disampaikan dalam Studio Penyusunan Buku Harian Penelitian Humaniora pada Organisasi Penelitian Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.

Syahza, A. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In Rake Sarasin (Vol. 2, Issue 01, p. 51). KBM Indonesia.

Tatang M, Amirin, (2006), Menyusun Makalah Logis (Artikel), Menyiapkan Makalah untuk Menyusun Makalah Logis bagi Instruktur se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.

Temple, C. Ch; R. Nahan; N. Burn, dan F Temple. 1988. The Beginning of Writing. Boston: Allyn and Bacon Line.

Thody, A. (2006). Writing and presenting research. London: Sage Publication.

Tryfos, P. (1999). Sampling methods for applied research: Text and cases. New York: John Wiley & Suns.

Vigih Hery Kristanto, (2018), Metodologi Penelitian, Aturan Penyusunan Makalah Logis

Wahyu, E. and Budianto, H. (2023) 'Pada Industri Keuangan Syariah Dan Konvensional : Studi Bibliometrik', EKONOMI ISLAM, 14(2), pp. 158–174.

Wahyudi, E. (2024a) 'Implementasi E-Journal berbasis Open Journal System (OJS) untuk Meningkatkan Jumlah Publikasi Penelitian Dosen IPDN Kampus NTB', EXPLORE, 14(1), pp. 35–41.

Wahyudi, E. (2024b) 'Implementasi E-Journal berbasis Open Journal System (OJS) untuk Meningkatkan Jumlah Publikasi Penelitian Dosen IPDN Kampus NTB', EXPLORE, 14(1), pp. 35–41.

Widiyastuti, dkk. 2023. Inovasi & Pengembangan Karya Tulis Ilmiah (Panduan Lengkap Untuk Penelitian dan Mahasiswa). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Zainurrahman. 2013. Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme). Bandung: Alfabeta.

Zickmund, W.G., Babin, J. B., Carr, J. C., & Griffin, M. (2013). Business Research Methods. 9th Edition. Australia: Cengage Learning

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1

Dr. Henny Sanulita, M.Pd.

Seorang penulis, peneliti, dan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura. Lahir di Ketapang, 22 September 1982. Penulis merupakan anak pertama dari empat orang bersaudara dari pasangan almarhum Bapak Syafaruddin dan Ibu Zainab. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Tanjungpura dan menyelesaikan program Pascasarjana (S2 dan S3) di Universitas Negeri Malang pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis mempunyai ketertarikan khusus terhadap bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Buku yang pernah diterbitkan yaitu: (1)*Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Cara Membuat Karya Ilmiah yang Baik dan Benar,* (2) *Inovasi dan Pengembangan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Lengkap Untuk Peneliti dan Mahasiswa,* (3)*Metodologi dan Teknik Penulisan Ilmiah, dan* (4) *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan.*

E-mail: henny.sanulita@fkip.untan.ac.id

Penulis Bagian 2

Pandu Perdana Putra

Merupakan alumnus S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan predikat lulusan terbaik. Terlibat aktif dalam berbagai lomba di tingkat nasional dan internasional, serta menjadi kolaborator penelitian payung oleh dosen-dosen di Universitas selama masa studi. Aktif sebagai asisten pengajar di Universitas Jenderal Soedirman dan menjabat sebagai Co-Editor in Chief di Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris. Memiliki pengalaman kolaboratif bekerjasama dengan berbagai dinas seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah. Saat ini juga menjabat sebagai Manajer Program di Unit Pelaksana Teknis Bahasa Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. Saat ini sedang mempunyai fokus memperbanyak portofolio sebagai bekal menawarkan diri untuk mendapatkan beasiswa Pendidikan di Luar Negeri. Untuk informasi lebih lanjut atau korespondensi, Dapat dihubungi melalui e-mail di **pandu@unupurwokerto.ac.id** atau **kangpandu22@gmail.com**.

Penulis Bagian 3

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, lahir di Sintang, Kalbar. Lulus SMA tahun 1987, selanjutnya menjadi abdi negara di jajaran TNI-AD. Di tengah pengabdian sebagai prajurit, muncul semacam kontemplasi mengenai keeratan hubungan antara dunia pendidikan dan kemajuan bangsa. Bertolak dari kontemplasi tersebut, menghantarkan penulis menempuh S-1 Psikologi di Universitas Wisnuwardhana Malang, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2006; S-2 Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga, lulus tahun 2009; dan S-3 Ilmu Psikologi juga di Universitas Airlangga, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2015. Beberapa buku yang dipubikasikan, "Bunga Rampai Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0 (*book chapter*, 2022), Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Jilid 1 (2022), Kesehatan Mental Masyarakat (*book chapter*, 2023), Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Jilid 2 (2023), editor dan penulis buku *'Goal Orientation* dan *Self-Efficacy* dalam *Self-Regulated Learning'* (*book chapter,* 2023), editor dan penulis buku 'Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi' (*book chapter,* 2023), Pengembangan Bahan Ajar (*book chapter*, 2023), Metodologi Penelitian Kualitatif (*book chapter,* 2023), dan Metodologi dan Teknik Penulisan Ilmiah (*book chapter,* 2024).

Saat ini penulis selaku Kaprodi program magister Prodi Pastoral, STP-IPI Malang. Selain itu juga berbagi pengetahuan dalam bidang psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, sebuah Perguruan Tinggi yang terkenal dengan jargon *the multicultural university*, dalam naungan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari – Pasuruan. Penulis dapat dihubungi via e-mail: laurensiuslaka78@gmail.com

Penulis Bagian 4

Dr. Hj. Mia Amalia, SH, MH

Seorang dosen tetap Fakultas Hukum dan dosen Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Suryakancana. Lahir di Cianjur 30 Agustus 1978. S-I Pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Suryakancana (STHS) Cianjur. S2 Pascasarjana Hukum, Universitas Suryakancana. S3 di Universitas Islam Bandung. Sekolah Musim Panas UEL di Vietnam. Membuat beberapa draf anggaran rumah tangga naskah akademik. Saksi ahli kriminal di Polsek Cianjur dan Polres Sukabumi. Penerima Hibah Penelitian Dosen Pemula, Hibah Disertasi Doktor dari Kemenristek-Dikti. Menulis di jurnal nasional dan internasional (scopus). Jurnal nasional Reviwer. Beberapa buku yang ditulis bekerja sama dengan dosen di seluruh Indonesia adalah Metodologi Penelitian Hukum, Cryptocurrency Review dalam Berbagai Perspektif Hukum, Perspektif Pengabdian Masyarakat A Konsep dan Aplikasi Manajemen, Pinjaman Online Ditinjau dari Ilmu Multidimensi, Pengantar Hukum Indonesia, Pengantar Hukum Pajak, Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Mewujudkan Kesadaran Membayar Pajak dalam Studi Sosiologi Hukum, Pengantar Sosiologi Hukum, Prinsip-Prinsip Hukum Pidana, Sumber-Sumber Hukum Pidana dalam Pembaharuan Hukum Pidana dalam Pendekatan Sosial Budaya, Perubahan Sosial di Tengah Pembangunan Ekonomi Kawasan Industri Terhadap Hukum Adat di Masyarakat Cianjur, Penemuan Hukum dalam Pembentukan Sistem Hukum, Konsep Pemberlakuan, Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0. Pengantar Antropologi Hukum, Eksekusi Hukuman Pidana Anak dan Koreksi Remaja. Kebijakan Pidana Pemberantasan Praktek Prostitusi. Dan masih banyak karya yang telah diterbitkan oleh penulis.

Penulis Bagian 5

Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA., seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti Bandung. Lahir di Bandung, 24 Oktober 1991. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Dr. H. Deden Komar Priatna., ST., SIP., MM., CHRA dan ibu Dr. Hj. Yustina Yuliasari., S.Pdi., M.Ag. ia menamatkan pendidikan program Sarjana Akuntansi (S1) di Universitas Pendidikan Indonesia, menamatkan program Magister Manajemen (S2) di Universitas Winaya Mukti dan menyelesaikan program Doktor Ilmu Akuntansi (S3) di Universitas Padjadjaran Bandung konsentrasi Sistem Informasi Akuntansi. Saat ini beliau sedang menempuh Pendidikan Doktor (S3) Kembali pada jurusan Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Pasundan (2023). Penulis mendapatkan sertifikasi *Certified International Information Systems Audit* (CIISA) dari American Academy Project Management pada Tahun 2020. Penulis aktif menulis buku dan berbagai jurnal ilmiah bereputasi.

Link Research Gate: https://www.researchgate.net/profile/Annisa-Anggraeni-4

Penulis Bagian 6

Welly Ardiansyah, seorang penulis, peneliti dan Dosen pada Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang. Lahir di Palembang, Sumatera Selatan, 17 Agustus 1974. Anak keempat dari tujuh bersaudara. Menamatkan pendidikan Dasar, lanjutan pertama dan menengah di Kota Palembang; Program Sarjana (S1) di STBA Methodist, Program Pascasarjana (Program Magister-S2) di Universitas Negeri Sriwijaya, dan Doktor-S3 pada Universitas Pendidikan Indonesia

WoS.ID: AAZ-9920-2021
ORCID.ID: 0000-0002-8411-7307;
googlescholar.ID: RPfC1ZIAAAAJ&hl=en;
SintaID:6803660;
E-mail: ardiansyahwelly@gmail.com

Penulis Bagian 7

Nur Azizah, M.Pd.

Seorang penulis dan dosen tetap Prodi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Barus. Lahir di desa Purba Baru, 23 Maret 1997 Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke-empat dari enam bersaudara dari pasangan bapak Alm. Miswaruddin Lubis dan Ibu Nafisah Batubara. Pendidikan program Serjana (S1) UIN Mahmud Yunus Batusangkar Prodi Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan studi Selama 3,5 Tahun dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di UIN Suska Riau prodi Pendidikan Agama Islam menyelesaikan studi selama 18 Bulan. Beberapa karya yang telah ditulis bisa dilihat di GoogleScholar Nur Azizah, penulis juga

telah membuat dua karya media pembelajar yaitu Game Edukasi Bahasa Arab dan E-Modul Interaktif Independent Learning SKI.

Penulis Bagian 8

Tentang Penulis

Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom lahir di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1987 merupakan salah satu tenaga pendidik (Dosen Tetap Manajemen Komunikasi) di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI Jakarta berpangkat akademik Lektor (L) 200. Menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) Jakarta konsentrasi Jurnalistik pada tahun 2009. Lalu menyelesaikan studi Magister Ilmu Komunikasi S-2 di Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) Jakarta konsentrasi Humas pada tahun 2016. Kemudian menyelesaikan studi Doktoral Ilmu Komunikasi S-3 di Universitas Sahid Jakarta konsentrasi Komunikasi Korporasi pada tahun 2023. Penulis juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Komunikasi di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI sejak 3 Juni 2021 hingga saat ini.

Sejak di angkat menjadi pendidik di bawah naungan Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) RI, keinginannya untuk selalu memberikan yang terbaik untuk anak didiknya terus menerus tumbuh. Ditambah dengan hobi membaca buku, terutama buku-buku tentang komunikasi membuatnya sangat *concern* terhadap perkembangan setiap anak didik dan peserta *training*nya.

Sejak tahun 2012, Alumni SMAN 31 Jakarta tahun 2005 ini aktif sebagai Coach, Trainer, Motivator, *Public Speaker,* Da'i, Penceramah, Pengajar Privat, Guru Ngaji dan Pendongeng serta *Islamic Story Teller* dalam dunia pendidikan. Alumni SMPN 74 Jakarta tahun 2002 ini juga sebagai Kepala Sekolah Trainer dan

Motivator Indonesia (STMI) aktif menyelenggarakan Pelatihan STMI selama 11 tahun, 310 Angkatan *(Batch)* di 60 Kabupaten dan Kota, 23 Provinsi se-Indonesia dengan 10.300 Alumni STMI se-Asia.

Penulis bisa di hubungi melalui:

Email : Saktinabil@gmail.com

Facebook : Sakti Nabil

Instagram : Sakti Nabil

X : @Sakti_STMI

Whatsapp : 0812 8328 8353

Telegram : Saktisyahputra

Website : www.saktisyahputra.com

Penulis Bagian 9

Dr. Degdo Suprayitno

Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Logistik di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun dalam industri perkapalan, transportasi laut, dan logistik di dalam dan luar negeri. Memegang berbagai posisi dalam jajaran manajemen, Aktif di berbagai assosiasi termasuk sebagai Anggota INSA, PRAMARIN, ALI, ISLI dan Anggota Kehormatan. Telah meraih berbagai sertifikasi dan pelatihan terkait *Quality & Management* Industri Perkapalan, Transportasi Migas, dan Logistik. Dikenal sebagai *Designated Person Ashore (DPA)* sesuai dengan persyaratan kode *International Safety Management (ISM)* dan Organisasi Maritim Internasional (IMO). Juga menjabat sebagai Asessor BNSP dengan

nomor MET.000.000067 untuk Sistem Gudang, Auditor Internal Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008; ISO 9001:2015; Sistem Manajemen & Keselamatan Kerja ISO 14001:2015 dan OHSAS 18001:2007.

Penulis Bagian 10

Dr. Hj. Sumiati, MA

Lahir di Bantaeng pada tanggal 12 Agustus 1972. Dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam. Saat ini sebagai Pengurus Forum Dosen Sertifikasi KOPERTAIS Wil. VIII, Sulawesi, Maluku dan Papua, Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Indonesia (ADPETIKISINDO), Tim Penyusun Borang S3 PAI Unismuh dan Tim Penyusun Laporan Kinerja Program Studi (LKPS) S2 Pendidikan Islam Unismuh. Penulis menyelesaikan pendidikannya di S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bulukumba Program Studi Pendidikan Agama Islam (2003), S2 di Universitas Muslim Indonesia di Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (2009), S3 di Universitas Negeri Makassar konsentrasi Ilmu Pendidikan (2015). Penulis aktif dalam Tridarma perguruan tinggi seperti mengisi ceramah rutin pada majelis taklim Permata As-saadah, Panitia dalam Kegiatan Pelatihan Jenazah Dengan Penanganan Khsus Covid-19 di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa Memberi pelatihan pada Kelompok Pengrajin Tusuk Sate di Lingkungan Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Dan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah PTK di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.

Penulis aktif juga dalam menulis Artikel diantaranya : Buku Referensi Pusaka al-maida :Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (2019); Book Chapter Discoveri Indonesia Institute : Disrupsi Pendidikan Islam (Tantangan Pendidikan islam di Era Globalisasi) 2020; Book Chapter Uwais inspirasi Indonesia : Rekonstruksi Pendidikan Islam di Masa Pandemik (Menjadi Pendidik yang Terdidik) 2021;Jurnal Tarbawi Sinta 4 : Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (2018) jurnal Visipena Sinta 3 :Peranan Badan Penasihat Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Memberikan Penataran Dan Bimbingan Perkawinan Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Maros(Studi Kasus di Kecamatan Turikale) 2018; Jurnal Visipena : Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi Dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkang di Kabupaten Gowa (2019); Jurnal Fikrotuna Sinta 3: Media Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial Pada Mata Pelajaran Sosiolgi Bagi Siswa SMA Negeri 12 Maros Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros (2021); Jurnal Al-Islah Sinta 2: Utilization of Digital Media to Restore Reading Interest for University Students (2022); Jurnal Fikrotuna Sinta 3 : Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019) 2022; Jurnal JICSA Sinta 4 : Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019) 2022; Jurnal JICSA Sinta 4 : Exploring Islamic Education Learning Based On Boarding School In Building Students Ethic At Islamic Junior School Al-Islah, Maros (2022); Jurnal JICSA Sinta 4 : Managerial Capabilities On Teacher Performance At Junior High School 1, Bangkala Barat (2022); Prosiding Internasional ICAIS 1sT : Ability of Islamic Religious Education Teachers In Controlling Student Behavior(2022); Prosiding Internasional ICAIS 1^{sT} : Teacher's Motivation And Performance In Improving The Quality of Education In Tsanawiyah Muhammadiyah Madrasah Bontorita,Galesong District, Kab. Takalar (2022).

Penulis Bagian 11

Loso Judijanto

adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian **IPOSS Jakarta**. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales,* Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati, Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di: **losojudijantobumn@gmail.com**.

Penerbit :
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :
Jl. Puntadewa, Ngebel, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,
Kode Pos 55184
Email:
greenpustakaindonesia@gmail.com
Website:
www.greenpustaka.com